



**VOLUME : IX**  
**Edisi Tahun 2017**



**JURNAL**  
**DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA**



*“E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan jurnal on-line yang berisi tentang kumpulan karya tulis ilmiah dari guru-guru kota Surabaya yang dipersembahkan untuk memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia ”*

**ISSN : 2337-3253**

**DISPENDIK KOTA SURABAYA**

**JL. JAGIR WONOKROMO 354 SBY**

**<http://www.dispendik.surabaya.go.id>**





# **SUSUNAN PENGURUS E-JURNAL DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA**

## **PELINDUNG**

**Dr. Ikhsan, S. Psi, MM**

## **PIMPINAN REDAKSI**

**Drs. Aston Tambunan, M. Si**

## **DEWAN REDAKSI**

**Mamik Suparmi, M. Pd**

**Drs. Sudarminto, M. Pd**

**Dra. Agnes Warsiati, M. A. P**

## **REDAKTUR PELAKSANA**

**Sri Wulandari, ST, MT**

**Dedi Prasetyawan, S. Psi**

## **EDITORIAL**

**Achmad Suharto, M. Pd**

**Yustinus Budi Setyanta, M. Pd**

**Budi Hartono, SH, S. Pd, MM, M. Sc**

**Ahmad Sya'roni, M. Pd**

## **PUBLIKASI DOKUMENTASI**

**Chrisma Rachmadya Priyanto, SH, M. Pd**

## **ALAMAT REDAKSI :**

**Dinas Pendidikan Kota Surabaya**

**Jl. Jagir Wonokromo 354-356**

**Website : [dispendik.surabaya.go.id/sb/](http://dispendik.surabaya.go.id/sb/)**

**Email : [jurnalonline.dispendiksby@gmail.com](mailto:jurnalonline.dispendiksby@gmail.com)**

## DAFTAR ISI

<b>Peningkatan Motivasi Belajar Menulis dengan Menggunakan Media Komik Siswa Kelas I C SDN Margorejo VI/524 Surabaya (Umi Nafi'ah).....</b>	Hal. 1
<b>Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X IPA-1 pada Materi 'Gerak Melingkar' Melalui Model Pembelajaran Inkuiiri (Heru Suprapto).....</b>	Hal. 9
<b>Peningkatan Minat Siswa Kelas XII IPA-5 dalam Pembelajaran Matematika pada Materi "Vektor" melalui <i>Project Based Learning</i> (Chotimah).....</b>	Hal. 19
<b>The Jigsaw Applied Method to Increase the Result of Fraction Operation In 5<sup>th</sup> Grade Students of SDN Benowo 3 Surabaya, Period 2016/2017 (Naniek Widayastuti).....</b>	Hal. 31
<b>Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Tanya Jawab (Pujiyani).....</b>	Hal. 38
<b>Pendekatan Metode Belajar Tuntas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengarang Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 6 Tahun Pelajaran 2015/2016 (Sulia'h).....</b>	Hal. 50
<b>Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X IPA-2 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Negosiasi melalui <i>Role Play</i> (Yustinus Budi Setyanta).....</b>	Hal. 61
<b>Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V terhadap Sifat-Sifat Cahaya melalui <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> di SDN Benowo III Surabaya (Enny Turistyowati).....</b>	Hal. 74
<b>Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS-1 dalam Pembelajaran Ekonomi pada Materi 'Kerjasama Ekonomi Internasional' Melalui <i>Numbered Heads Together</i> (Priyo Utomo).....</b>	Hal. 83
<b>Optimization of Student Activities In SMA Negeri 18 Surabaya Using The Jigsaw Type of Cooperative Learning Model On Subject Materials Hearing Senses Through Lesson Study (Mamik Suparmi).....</b>	Hal. 99
<b>Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SMP Al Irsyad Surabaya (Sofia Nurbaya).....</b>	Hal. 107



# **SUSUNAN PENGURUS E-JURNAL DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA**

## **PELINDUNG**

**Dr. Ikhsan, S. Psi, MM**

## **PIMPINAN REDAKSI**

**Drs. Aston Tambunan, M. Si**

## **DEWAN REDAKSI**

**Mamik Suparmi, M. Pd**

**Drs. Sudarminto, M. Pd**

**Dra. Agnes Warsiati, M. A. P**

## **REDAKTUR PELAKSANA**

**Sri Wulandari, ST, MT**

**Dedi Prasetyawan, S. Psi**

## **EDITORIAL**

**Achmad Suharto, M. Pd**

**Yustinus Budi Setyanta, M. Pd**

**Budi Hartono, SH, S. Pd, MM, M. Sc**

**Ahmad Sya'roni, M. Pd**

## **PUBLIKASI DOKUMENTASI**

**Chrisma Rachmadya Priyanto, SH, M. Pd**

## **ALAMAT REDAKSI :**

**Dinas Pendidikan Kota Surabaya**

**Jl. Jagir Wonokromo 354-356**

**Website : [dispendik.surabaya.go.id/sb/](http://dispendik.surabaya.go.id/sb/)**

**Email : [jurnalonline.dispendiksby@gmail.com](mailto:jurnalonline.dispendiksby@gmail.com)**



**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MENULIS DENGAN  
MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK SISWA KELAS I C SDN MARGOREJO  
VI/524 SURABAYA**

*(Umi Nafit'ah)*

**ABSTRACT**

In the process of learning in elementary school the author often have difficulty especially on the writing material of the beginning, and make the students difficult to understand the material submitted by the teacher, making the lesson is boring. This results in low student achievement or students' learning ability.

So to facilitate students in this case the author uses the media image series (comic). The objectives to be achieved are: (1) Describe the implementation of Indonesian learning (writing initial letters) using serial images (comics), (2) Describing the achievement of the students of SD Margorejo VI / 524 Surabaya in Bahasa Indonesia (writing initial letters) with use series images, (3) Describe factors that affect learning Indonesian classroom I-C students by using serial images (comic). The type of research used by researchers is descriptive using data collection techniques in the form of observation and test.

The population in this study is class I C SDN Margorejo VI / 524 Surabaya. The sample used in this research is class I of C which amounts to 29 students. The results obtained by teacher activity on the 1<sup>st</sup> Cycle of 83.33% and 1<sup>st</sup> Cycle of 95.83%. While the achievement of students' learning ability in the first cycle was 79.31% and the second cycle was 87.5%. And student activity during learning in cycle I equal to 75,86% and cycle II equal to 89,65%.

**Keywords:** Drawing, Coloring, Writing.

**Pendahuluan**

Untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan Pancasila, UUD 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, diperlukan adanya sistem pendidikan nasional yang bagus. Standar nasional pendidikan ditetapkan dengan tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Untuk mewujudkan tujuan dari standar nasional pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu peraturan yaitu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menetapkan adanya 8 standar yang wajib dipenuhi dalam melaksanakan suatu pendidikan.

Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Pembelajaran bahasa memiliki 4 keterampilan dasar, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi, kompleks, dan sulit dalam berbahasa, karena membutuhkan latihan yang lama dan intensif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam buku tema 2 sub tema IV gemar membaca,, dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 29 siswa, dan berdasarkan ketentuan KKM bernilai 75

hanya sebanyak 17 siswa atau 73% siswa mampu mencapai KKM.

Melihat hasil diatas, peneliti bermaksud untuk memanfaatkan media komik sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah siswa dalam menulis dialog sederhana. Dengan media komik yang dilengkapi dengan gambar berdialog, siswa dapat dengan mudah membuat dialog sederhana yang nantinya bisa disusun menjadi sebuah cerita narasi, siswa mampu memberikan kesimpulan dari isi cerita dengan mudah, menggambarkan tokoh dan karakter dengan mudah.

Dari kenyataan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang penggunaan Komik sebagai media pembelajaran dengan judul Peningkatan Motivasi Menulis dengan menggunakan Media Komik Siswa Kelas IC Semester I SDN Margorejo VI/524 Surabaya tahun pelajaran 2016/2017.

### Manfaat Penelitian

- (1) Bagi Siswa** meningkatkan keterampilan menggambar dan menulis
- (2) Bagi Guru** memperbaiki proses pembelajaran dan bervariasi dalam rangka memberikan solusi untuk melatih pola pikir guru mengenai penggunaan media pembelajaran.
- (3) Bagi sekolah** dapat mengembangkan kualitas sekolah dengan meningkatnya proses hasil belajar siswa.

### Media dalam Pembelajaran

Menurut Sadiman (2010:17) menyatakan bahwa media mempunyai kegunaan-kegunaan untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). Dalam fungsi ini, media berperan membantu siswa dalam memahami suatu contoh dalam bentuk konkret.

Media pembelajaran memiliki kegunaan yang berpengaruh besar dalam kegiatan pembelajaran. Untuk lebih mengoptimalkan kegunaan media pembelajaran, sebaiknya guru harus memilih media pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Beberapa kriteria pemilihan media pembelajaran yang sebaiknya diperhatikan oleh guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran adalah karakteristik Siswa, tujuan Belajar dan sifat bahan ajar

Tujuan belajar yang diinginkan meliputi tiga hal, yakni untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.

### Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Sudjana (2009:3) ada tiga jenis kriteria media pembelajaran antara lain : **Media grafis** merupakan media yang berbentuk dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar; **Media Tiga Dimensi** merupakan media yang berbentuk tiga dimensi yang memiliki ukuran volume; **Media Proyeksi** yang sering digunakan oleh guru seperti slide, film, penggunaan OHP, dan lain-lain.

### Komik Sebagai Media Grafis

Media grafis merupakan sarana komunikasi yang berbentuk perpaduan antar gambar dengan kata yang menggambarkan suatu fakta secara jelas. Media berbentuk grafis dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu : **Bagan** merupakan kombinasi dari berbagai media grafis dan media grafis dan media gambar yang dirancang untuk memvisualisasikan hubungan antara gagasan pokok dengan cara teratur dan logis; **Diagram** merupakan penggambaran yang disederhanakan dan dirancang untuk mempertunjukkan hubungan timbal balik terutama dalam arti garis - garis dan lambang – lambang; **Grafik** merupakan penyajian visual dari

data berangka, memperlihatkan hubungan kuantitatif yang lebih efektif daripada medium lain; **Poster** adalah ilustrasi gambar yang disederhanakan di dalam ukuran besar dirancang untuk menarik perhatian pada gagasan pokok, fakta, atau peristiwa; **Kartun** merupakan penyajian gambar atau karikatur tentang orang, gagasan, atau situasi yang dirancang guna mempengaruhi opini masyarakat; **Komik** adalah sebuah cerita yang disampaikan dengan ilustrasi gambar. Dengan kata lain, komik adalah sebuah cerita bergambar dimana gambar tersebut berfungsi sebagai media pendeskripsian cerita sehingga pembaca bukan sekedar membayangkan tentang karakter tokoh dan lokasi yang menjadi latar belakang cerita.

### **Komik Sebagai Media Pembelajaran**

Menurut Gene Yang (Eko, 2009), menyatakan bahwa komik memiliki lima kelebihan jika dipakai sebagai media pembelajaran. Kelebihan itu antara lain: **Memotivasi** Hutchinson (Eko, 2009) menemukan bahwa 74% guru yang disurvei beranggapan bahwa komik membantu memotivasi siswa, dan 79% mengatakan komik membuat pembelajaran menjadi lebih mudah; **Visual** Sones (Eko, 2009) berkesimpulan bahwa kualitas gambar komik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran; **Permanen** menggunakan komik sebagai media pembelajaran jauh berbeda dengan menggunakan film atau animasi. Meskipun film dan animasi merupakan media visual, film dan animasi hanya bisa dilihat tanpa bisa mengulanginya sekehendak kita. Apabila siswa tidak memahami suatu adegan dalam komik, mereka bisa mengulangi untuk membacanya berulang kali; **Perantar** Karl Koenke (Eko, 2009) mengatakan bahwa komik bisa menjadi jembatan atau mengarahkan siswa untuk disiplin membaca khususnya mereka yang tidak suka membaca; **Populer** Pada

perkembangan teknologi yang semakin modern. Menurut Suryani (2012), Komik membekali anak dengan kemampuan membaca yang terbatas melalui pengalaman yang menyenangkan, memotivasi anak untuk mengembangkan keterampilan membaca, anak diperkenalkan dengan kosakata yang luas dan mengidentifikasi dirinya dengan tokoh komik yang memiliki sifat yang dikaguminya.

Menurut (Munadi, 2008:1) Komik dapat dijadikan media pembelajaran karena gambar dalam komik biasanya berbentuk atau berkarakter gambar kartun. Komik memiliki sifat yang sederhana dalam penyajiannya, dan memiliki unsur urutan cerita yang mempunyai pesan yang besar tetapi disajikan secara ringkas dan mudah dicerna. Komik dilengkapi penggunaan bahasa verbal yang dialogis. Dengan adanya perpaduan antara bahasa verbal dan nonverbal ini, mempercepat pembaca paham terhadap isi pesan yang dimaksud, karena pembaca terbantu untuk tetap fokus dan tetap dalam jalurnya.

Dengan melihat beberapa pendapat tersebut, komik sebagai media yang populer dikalangan anak – anak memiliki kelebihan yang mampu mengembangkan kemampuan anak khususnya kemampuan anak dalam berbahasa. Oleh karena itu, pemilihan komik sebagai media pembelajaran sangat diperlukan untuk memotivasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

### **Penggunaan Komik dalam Pembelajaran Tema 2 kegemaranku, sub tema 4 gemar membaca.**

Komik ini dibuat melalui beberapa tahapan, tahapan pertama yaitu *drawing* (penggambaran karakter), *colouring* (pewarnaan), dan *editing* (pemberian latar, setting dll). Tahap – tahap pembuatan Komik dilakukan secara manual (*drawing*) dan (*colouring*). Komik dibuat, disusun, dan disesuaikan dengan

materi di buku tema siswa tema 2 kegemaranku sub tema 4 gemar membaca.

Materi pokok menggambar dan menulis tema kelas I SD berisi mengenai bagaimana siswa mampu menggambar, mewarnai, dan menulis tema gambar. Menurut buku tema siswa kelas 1 tema 2 kegemaranku, subtema 4 gemar membaca (Adellina Novilia, Yun Kusumawati, Lubna Assagaf,. Buku Tema Siswa Tema 2 Kegemaranku, Subtema 4 Gemar membaca.2014).

Berikut ini langkah – langkah penggunaan komik: (1) Tema dalam komik ditentukan oleh guru; (2) Siswa mewarnai dan menulis kata pada setiap gambar pada komik sesuai nomer secara berhubungan dan urut; (3) Setiap kata pada kemudian disusun menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan gambar komik. (4) Hasil kalimat yang sudah disusun dalam komik, kemudian disusun kembali dalam bentuk susunan dialog.

Penggunaan media komik diimplementasikan secara langsung oleh siswa.

Setelah siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai bagaimana cara membuat gambar sederhana, mewarnai dan menuliskan tema gambar dengan jelas. Siswa diharapkan mampu untuk menggambar, mewarna, dan menyusun kata.

### Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus 4 tahap antara lain : **Perencanaan** menyiapkan silabus, RPP, bahan ajar, LKS, media pembelajaran, Instrumen (Lembar Pengamatan dan tes); **Pelaksanaan** dalam hal ini disusun dalam bentuk kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir; Observasi mempunyai beberapa macam unggulan seperti orientasi porspektif, dan memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang; **refleksi** merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan

yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah refleksi ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, isu, problem, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik (Darmadi, 2011:245).

### Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas pada tema 2 kegemaranku, sub tema 4 gemar membaca dengan penggunaan media komik adalah siswa kelas I C semester I tahun ajaran 2016/2017. Lokasi penelitian ini bertempat di SDN Margorejo VI/524 Surabaya.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : **Teknik** menggunakan teknik pengumpulan data jenis observasi dan tes; **Instrumen Pengumpulan Data** meliputi Observasi aktivitas guru, Observasi Kegiatan Siswa

### Teknik Analisis Data

Berikut ini adalah beberapa tahapan analisis data antara lain : **Hasil Observasi** diperoleh dari pengolahan dan penghitungan data yang dilakukan setelah data didapat dari kegiatan observasi yang sebelumnya dilakukan. Untuk menentukan hasil presentase aktivitas guru

$$\text{Aktivitas guru} = \frac{\text{aktivitas yang muncul}}{\text{aktivitas seluruhnya}} \times 100 \%$$

Untuk menentukan hasil presentase aktivitas siswa

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\text{aktivitas yang muncul}}{\text{aktivitas seluruhnya}} \times 100 \%$$

Hasil tes diperoleh dari perhitungan data nilai yang didapat siswa selama mempelajari materi menulis dialog dengan menggunakan media komik. Penilaian yang dilakukan guru terhadap

siswa dilihat dari beberapa aspek diantarnya : mampu menyebutkan karakter dalam susunan kata, kesesuaian isi dengan kata, Ketepatan susunan kata menjadi kalimat, kata dalam kalimat saling berhubungan.

Dari penilaian hasil belajar siswa yang dilihat dari beberapa aspek tersebut, tahap selanjutnya adalah menghitung jumlah skor secara klasikal dan individual. Untuk mengetahui skor siswa secara individual dilakukan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = A + B + C + D$$

Sedangkan untuk mengetahui jumlah presentase hasil ketuntasan siswa secara klasikal maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa-siswi kelas I C SDN Margorejo VI/524 dari siswa yang berjumlah 29 siswa, sejumlah 65,51 % siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan dalam menggambar, mewarna, dan menulis yang sering muncul seperti: kurang lancar dalam menggambar, kurang rapi dalam mewarnai gambar, kata yang tersusun menjadi kalimat masih rancu. Hasil rekapitulasi prasiklus siswa yang mencapai KKM  $\geq 75$  sebanyak 19 siswa dengan presentase 65,51%.

### Hasil Penelitian

Masing-masing siklus terdapat empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, serta (4) refleksi.

### Siklus I

**Perencanaan Tindakan** bertujuan untuk menentukan rancangan tindakan yang

akan dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan menggambar, mewarna, dan menulis siswa. Mempersiapkan silabus, rencana persiapan pembelajaran, bahan ajar, dan lembar kerja siswa, menentukan waktu pelaksanaan tindakan siklus I.

**Observasi/Pengamatan** dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keberhasilan penerapan media komik pada materi menggambar, mewarna, dan menulis sederhana. Instrumen pengamatan yang dipersiapkan terdiri dari : (1) aktivitas guru, (2) aktivitas siswa, dan (3) instrumen tes kemampuan siswa.

**Aktivitas Guru** selama kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 24 kegiatan mulai dari kegiatan awal sampai akhir. Dihitung menggunakan rumus: Aktivitas guru =  $\frac{\text{aktivitas yang muncul}}{\text{aktivitas seluruhnya}} \times 100\%$

Pada hasil perhitungan aktivitas guru, angka yang nampak adalah 83,33%. Aktivitas guru menunjukkan nilai yang tinggi namun kurang maksimal dalam penerapan media yang diinginkan. Hasil pengamatan dari pertemuan I dan II sebanyak 24 aktifitas, 5 aktivitas tidak muncul diantaranya : (1) Guru tidak meminta siswa untuk melihat contoh dialog; (2) Guru tidak memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil presentasi pada pertemuan kedua; (3) Guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran pada pertemuan kedua; dan (4) Guru tidak memberikan *reward* kepada kelompok yang kinerjanya baik.

**Aktivitas Siswa** secara individu jumlah aktivitas dari 29 siswa yaitu 6 orang siswa yang memiliki kemunculan aktivitas sebanyak 5 aktivitas, 12 orang siswa yang memiliki kemunculan aktivitas sebanyak 6 aktivitas, 6 orang siswa yang memiliki kemunculan aktivitas sebanyak 7 aktivitas, dan 5 orang siswa yang memiliki kemunculan aktivitas sebanyak 8 aktivitas . Perhitungan kemunculan

aktivitas siswa secara individu adalah sebagai berikut: Aktivitas siswa =  $\frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{232} \times 100\%$

**Hasil Belajar Siswa** dari hasil perhitungan skor perolehan siswa, maka untuk menentukan presentase ketuntasan belajar adalah sebagai berikut: Ketuntasan Klasikal =  $\frac{\text{siswayangtuntas}}{\text{siswaseluruhnya}} \times 100\%$

Perhitungan ketuntasan klasikal menunjukkan angka presentase sebesar 75,86%. Hasil sebesar 75,86% pada siklus I belum mencapai standart nilai yang diinginkan pada penelitian yaitu 80% dan pencapaian KKM.

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa penggunaan media komik terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam materi menggambar, mewarna, dan menulis sederhana. Hal ini tampak pada ketuntasan klasikal yang dicapai dengan hasil pada prasiklus 65,51% menjadi 75,86% pada siklus I dengan KKM minimal sebesar 75.

**Refleksi** pada siklus I, terlihat bahwa observasi kegiatan guru dan siswa telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang sebelumnya disusun, namun beberapa aktivitas masih ada yang belum terlaksana.

## Siklus II

**Perencanaan Tindakan** beberapa hasil kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II sedangkan kelebihan pada siklus I akan dipertahankan.

**Observasi** beberapa instrumen observasi yang dipersiapkan terdiri dari: (1) aktivitas guru, (2) aktivitas siswa, dan (3) instrumen tes kemampuan siswa.

**Aktivitas Guru** selama kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 24 kegiatan mulai dari kegiatan awal sampai akhir. Dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Aktivitas guru} = \frac{\text{aktivitas yang muncul}}{\text{aktivitas seluruhnya}} \times 100\%$$

Tabel perhitungan kegiatan aktivitas guru menunjukkan angka sebesar

95,83%, angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran oleh guru sudah sangat baik walaupun dari 23 kegiatan terdapat 1 kegiatan yang belum terlaksana. **Aktivitas Siswa** secara individu, terlihat jumlah aktivitas dari siswa sebanyak 29 orang siswa yaitu 203. Sebanyak 2 orang siswa yang memiliki kemunculan aktivitas sebanyak 5 aktivitas, 6 orang siswa yang memiliki kemunculan aktivitas sebanyak 6 aktivitas, 11 orang siswa yang memiliki kemunculan aktivitas sebanyak 7 aktivitas, dan 10 orang siswa yang memiliki kemunculan aktivitas sebanyak 8 aktivitas. Perhitungan aktivitas siswa secara individu sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan}}{232} \times 100\%$$

**Hasil Belajar Siswa** pada siklus II hasil belajar mengalami peningkatan yaitu 21 siswa tuntas dengan menggunakan rumus : Ketuntasan Klasikal =  $\frac{\text{siswayangtuntas}}{\text{siswaseluruhnya}} \times 100\%$ .

Pada siklus II hasil yang diperoleh sebanyak 89%. Penelitian pada siklus II memperoleh data hasil belajar sebagai berikut: (1) Siswa yang memiliki tingkat penguasaan 91-100 sebanyak 10 anak atau 34,48%; (2) Siswa yang memiliki tingkat penguasaan 81-90 sebanyak 12 anak atau 41,38%; (3) Siswa yang memiliki tingkat penguasaan 71-80 sebanyak 7 anak atau 24,14%; (4) Siswa yang memiliki tingkat penguasaan 61-70 sebanyak 0%; (5) Siswa yang memiliki tingkat penguasaan 51-60 sebanyak 0%.

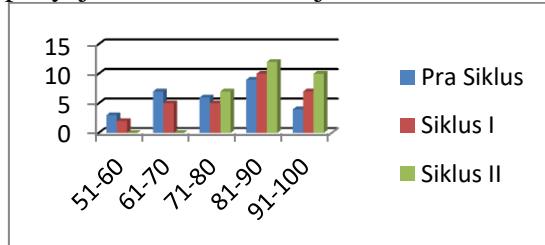
**Refleksi** hasil penelitian aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan banyak peningkatan dibandingkan hasil penelitian pada siklus I.

**Pembahasan/Interpretasi** pada sub bab kali ini akan membahas hasil dari penyajian dan perhitungan pada siklus I dan siklus II yang diperoleh pada sub bab sebelumnya. Hasil analisis yang dibahas antara lain:

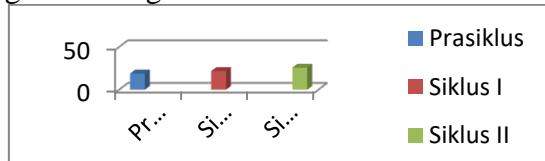
**Aktivitas Guru** menunjukkan jumlah aktivitas yang muncul pada siklus I sebanyak 20 aktivitas dengan presentase 83,33% sedangkan pada siklus II, jumlah aktivitas yang muncul sebanyak 23 aktivitas, dengan presentase 95,83%.

**Aktivitas Siswa** secara individual keseluruhan sebanyak 184 pada siklus I dengan jumlah presentase sebesar 79,31%, sedangkan jumlah aktivitas siswa secara individual pada siklus II sebanyak 203 aktivitas dengan jumlah presentase sebesar 87,50%.

**Hasil Belajar Individual** siswa sempat mengalami penurunan beberapa persen pada prasiklus ke siklus I, namun perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II menghasilkan nilai pada kriteria (81-90) meningkat. Berikut bentuk grafik, penyajian dari hasil belajar siswa individu



**Hasil Belajar Klasikal** menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan grafik sebagai berikut :



Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan secara sistematis ketuntasan klasikal hasil menggambar, mewarna, dan menulis sederhana melalui komik pada siswa kelas I C SDN Margorejo VI/524 Surabaya yang terjadi dari kondisi awal (prasiklus) hingga pada siklus II.

### Simpulan

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan pada aktivitas guru,

aktivitas siswa, dan ketuntasan klasikal siswa yaitu :

- (1) Aktivitas guru meningkat 12,50% dari siklus I 83,33% menjadi 95,83% pada siklus II.
- (2) Aktivitas siswa meningkat 8,19% dari siklus I 79,31% menjadi 87,50% pada siklus II.
- (3) Meningkatnya ketuntasan klasikal 13,79% dari siklus I 75,86% menjadi 89,65% di siklus II.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang ditemukan pada penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran-saran sebagai berikut.

- (1) **Bagi Sekolah**  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi sekolah untuk bahan mengembangkan bahan ajar materi menggambar, mewarnai, dan menulis di kelas I.
- (2) **Bagi Pembaca**  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berikutnya.
- (3) **Bagi Guru**  
Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membantu menerapkan pembelajaran yang menyenangkan khususnya pada materi pembelajaran menggambar, mewarna, dan menulis kelas I.

### Daftar Rujukan

Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.  
<http://sembaraang.blogspot.com/2009/11/pengertian-komik.html>. Pengertian Komik. Diakses/diunduh, 11 Agustus 2012 pukul 23.10.

Sudjana, N., dan Rivai, A. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suryani, L. 2012. *Penggunaan Media Komik pada Pembelajaran IPS*

*Materi Peristiwa Sekitar untuk  
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*

*di SD. Skripsi Pendidikan :*  
Universitas Pendidikan Indonesia.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X IPA-1  
PADA MATERI ‘GERAK MELINGKAR’  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI**

*(Heru Suprapto)*

**ABSTRACT**

This research is designed to describe teacher activity, student activity, student learning outcomes, and student's response in Physics learning on Circular Motion material through inquiry model of learning.

The data were collected by observation, questionnaire, and test. Observations are used to observe teacher and student activities during learning; Questionnaires were used to find out the students' responses to the Inquiry learning model; Test used to know student achievement.

Based on the results of observation on the activities of students at the time of learning took place less likely criteria. Meanwhile, teacher activity tends to categorize well.

Based on the results of the test in 1<sup>st</sup> Cycle, the average value obtained by students only reached 60.6 with 36.1 complete. It indicates that the implementation of learning in 1<sup>st</sup> needs to be addressed. Meanwhile, the evaluation result in 2<sup>st</sup> Cycle has shown an increase. The average value obtained by students reached 75.8 with 97.7% completeness. It indicates that the implementation of learning in 2<sup>st</sup> Cycle is in accordance with the expected goals.

Based on the observation of the student response in 1<sup>st</sup> Cycle, the average response is still low because the score obtained only amounted to 51.9. Meanwhile, in the 2<sup>st</sup> Cycle has increased with the average score response of 74.2.

From these results, it can be concluded that the use of Inkuiри model can improve students' skills in Circular Motion. Therefore, it is suggested to the subjects of Physics subjects to use the Inkuiри learning model as one of the interesting learning alternatives.

**Keywords:** learning achievement, inquiry

**Pendahuluan**

Kendala-kendala dalam pembelajaran Fisika membawa pengaruh pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kondisi semacam itu tentu tidak sejalan dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran Fisika, maka dipandang perlu diterapkan model pembelajaran yang kreatif dan dapat menimbulkan

semangat para siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Inkuiри. Melalui *Inkuiри*, siswa diajak untuk mampu menemukan berbagai permasalahan secara proaktif sehingga diharapkan siswa akan mendapat banyak manfaat, baik hasil maupun pelaksanaan akademik, sosial maupun sikap pengertian.

Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses peningkatan, hasil peningkatan, dan

respon siswa dalam pembelajaran Fisika pada materi “Gerak Melingkar ” melalui model pembelajaran inkuiri;

Bertolak dari latar belakang dan tujuan penelitian tersebut, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar pada Materi “Gerak Melingkar ” melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas X IPA-1 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016/2017”.

### **Prestasi Belajar**

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “hasil usaha” (Arifin, 1990:2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar. Prestasi belajar dapat dilihat dari kemampuan intelektual siswa, perolehan nilai, dan sikap positif siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Prestasi belajar semakin terasa penting karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- (2) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- (3) Para ahli psikologi biasa menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam program pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- (6) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- (7) Prestasi belajar dapat dijadikan

indikator daya serap (kecerdasan) anak didik (Arifin, 1990: 3).

### **Inkuiri**

Inkuiri merupakan metode yang mampu menggiring siswa untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2014:234).

Meskipun metode ini berpusat pada kegiatan siswa, guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan. Kadang-kadang guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada siswa. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Inkuiri pada dasarnya merupakan cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu, Inkuiri menuntut siswa berpikir. Metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan intelektual. Metode Inkuiri menuntut siswa memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode tersebut, siswa dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Langkah-langkah dalam proses Inkuiri adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempradugakan suatu jawaban, dan menarik simpulan, serta membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Selanjutnya, menggunakan simpulan untuk menganalisis data yang baru (Mulyasa, 2014:235).

Metode pelaksanaan Inkuiri menurut Mulyasa (2005:236), adalah sebagai berikut.

- (1) Guru memberikan penjelasan, instruksi, atau pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan.

- (2) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang jawabannya dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang dialami siswa.
- (3) Guru memberikan penjelasan tentang persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan siswa.
- (4) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- (5) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode inkuiiri merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, dan membahasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya, hasil laporan tersebut dipresentasikan pada sidang pleno sehingga terjadi diskusi secara luas. Dari sidang pleno tersebut, simpulan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Simpulan yang terakhir, bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, perlu diperhatikan (Roestiyah, 2001:75).

Metode *inquiry*, menurut Suryosubroto (dalam Suyatno, 2009:71), adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam, yakni proses *inquiry* yang mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problem, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik simpulan, dan sebagainya.

Sintaks belajar melalui *inquiry* tidak jauh berbeda dengan langkah kerja para ilmuwan dalam menemukan sesuatu. Tabel berikut ini merupakan sintaks dan

tingkah laku guru dalam model pembelajaran melalui *inquiry*.

**Tabel 1** Sintaks Model Inkuiiri

Tahapan Pembelajaran	Tingkah Laku Guru
<b>Tahap 1</b> Observasi untuk menemukan masalah	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah.
<b>Tahap 2</b> Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan fenomena dan kejadian yang disajikan.
<b>Tahap 3</b> Mengajukan hipotesis	Guru membimbing siswa untuk melakukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya.
<b>Tahap 4</b> Merencanakan pemecahan masalah (misalnya melalui eksperimen)	Guru membimbing siswa merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, dan menyusun prosedur kerja yang tepat.
<b>Tahap 5</b> Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah yang lain)	Selama siswa bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi.
<b>Tahap 6</b> Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting, membantu mengumpulkan data, dan mengorganisasikan data.
<b>Tahap 7</b> Analisis Data	Guru membantu siswa menganalisis data agar menemukan suatu konsep.
<b>Tahap 8</b> Penarikan simpulan atau penemuan	Guru membimbing siswa dalam mengambil simpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.

### Hipotesis Tindakan

- (1) Penerapan tindakan dalam pembelajaran pada materi Gerak Melingkar melalui model Inkuiiri dapat membuat suasana belajar aktif, kreatif, efektif, produktif, dan menyenangkan. Sangat

- dimungkinkan, pada siklus terakhir, pencapaian persentase KKM siswa pada materi Gerak Melingkar mencapai angka lebih dari 80%.
- (2) Penerapan tindakan kelas dengan model Inkuiiri dapat mengubah sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran Fisika, khususnya pada materi Gerak Melingkar .

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, yakni meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. PTK merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Wardhani (2007: 19–24) mengemukakan beberapa manfaat PTK bagi guru, yaitu (1) untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (2) dengan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (3) PTK mampu membuat guru lebih percaya diri, dan (4) melalui PTK guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan. Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Siklus tersebut dilakukan secara berulang dan

berkelanjutan, Langkah-langkah pada siklus tersebut, yaitu(1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Langkah-langkah tersebut dipaparkan berikut ini

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Fisika. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas X IPA-1 SMA Negeri 11 Surabaya. Kelas X IPA-1 dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki kemampuan menulis paling rendah dibandingkan dengan kelas X lain. Jumlah siswa kelas X IPA-1 sebanyak 36 siswa, yang terdiri atas 25 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Penelitian akan dilaksanakan pada Oktober s.d. Desember 2016.

### Data Penelitian

#### 1. Jenis Data

Ada empat jenis data dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

- (1) Data pertama berupa tes tulis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- (2) Data kedua berupa tugas proyek melalui model pembelajaran Inkuiiri. Data ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.
- (3) Data ketiga berupa angket respon siswa. Data ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran Inkuiiri.
- (4) Data keempat berupa lembar observasi aktivitas siswa dan kinerja guru. Data ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan langkah-langkah pembelajaran

yang digunakan guru melalui model pembelajaran inkuiri.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yakni observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan.

### (1) Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi langsung, yaitu melihat dan mengamati secara langsung; mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya. Observasi dilakukan selama pembelajaran, mulai dari kegiatan awal sampai dengan akhir pembelajaran. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang akan diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

### (2) Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dengan demikian, dapat direncanakan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Tes juga dilakukan di akhir siklus untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada setiap siklus.

### (3) Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan. Angket digunakan untuk mengumpulkan data berupa respon siswa tentang penerapan model pembelajaran Inkuiri.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data,

penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi refleksi.

### (1) Reduksi Data

Reduksi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dituliskan dalam bentuk rekaman data, dikumpulkan, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, kemudian dicari polanya. Dengan demikian, rekaman data sebagai bahan data mentah disusun lebih sistematis dan ditonjolkan pada bagian-bagian yang penting. Selain itu, reduksi data akan mempermudah dalam menemukan kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

### (2) Penyajian Data

Data yang telah direduksi dan dikelompokkan dalam berbagai pola kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Hal tersebut berguna untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu. Penyajian data tersebut dituliskan dalam paparan data.

### (3) Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Data yang diperoleh dicari pola, hubungan, atau hal-hal yang sering timbul dari data tersebut. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan simpulan sementara yang disebut dengan temuan penelitian. Penarikan simpulan yang dilakukan terhadap temuan tersebut berupa indikator-indikator yang selanjutnya dilakukan pemaknaan atau refleksi. Jika hal-hal tersebut dilakukan dengan benar, akan diperoleh suatu simpulan akhir. Hasil simpulan akhir tersebut kemudian direfleksi untuk menentukan atau menyusun rencana tindakan berikutnya.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Siklus I

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 2** Aktivitas Siswa (Siklus I)

NO	ASPEK	B	C	K
1	Tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran yang digunakan		✓	
2	Keterlibatan siswa dalam kelompok			✓
3	Keberanian siswa dalam bertanya			✓
4	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat			✓
5	Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman			✓
6	Kerjasama dalam kelompok			✓
7	Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok			✓
8	Kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas.			✓

**Tabel 3** Data Aktivitas Guru (Siklus I)

NO	PERNYATAAN	B	C	K
1	<b>Pembukaan</b> 1. motivasi 2. apersepsi	✓ ✓		
2	<b>Perangkat pembelajaran</b> 1. penguasaan materi 2. sistematika penyampaian tugas pada siswa 3. kejelasan dalam pemberian konsep 4. kesesuaian media yang dipergunakan pengelolaan kelas 5. komunikasi yang ditimbulkan 6. ada tidaknya penghargaan kepada siswa	✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓	
3	<b>Penampilan guru</b> 1. suara guru harus dapat didengar dengan jelas 2. guru berpakaian bersih rapi dan sopan 3. mobilitas guru 4. ekspresi guru	✓ ✓ ✓ ✓		
4	<b>Penutup</b> 1. rangkuman materi yang disampaikan guru 2. postes 3. cara menutup pembelajaran	✓ ✓ ✓		

Dari tabel tersebut tampak bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung cenderung kurang berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat, dan tidak aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu ditandai dengan hampir semua aspek berkategori *kurang*, kecuali aspek *tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran*

Inkuiri yang berkategori *cukup*. Sementara itu, aktivitas guru sudah cenderung berkategori *baik*, kecuali pada sistematika penyampaian tugas, kesesuaian media yang dipergunakan, dan komunikasi yang ditimbulkan masih berkategori *cukup*.

Hasil evaluasi pembelajaran model Inkuiri adalah sebagai berikut

**Tabel 4** Hasil Tes Siklus I

NO	NAMA SISWA	L/P	N	TUNTAS	
				T	TT
1	ABDHUL	L	50		✓
2	ADINDA	P	70	✓	
3	AHNAF DZAKY	L	50		✓
...					
36	ZAMZAM R.	L	70	✓	
RATA-RATA NILAI				60,6	
JUMLAH				13	23
PERSENTASE KETUNTASAN				36,1	63,9

Berdasarkan hasil evaluasi, seperti tampak pada tabel dan grafik tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I baru mencapai 60,6 dengan ketuntasan 36,1%. Masih ada 23 siswa yang belum tuntas. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sesuai tujuan sehingga masih perlu dibenahi.

Sementara itu, berdasarkan hasil angket siswa pada siklus I dapat digambarkan dengan tabel yang berikut.

**Tabel 5** Rekapitulasi Hasil Angket Respon Siklus I

No	Pertanyaan Ke-	Jumlah	Rata-Rata
1	Sebelum materi diterangkan oleh guru apakah Anda belajar mempelajarinya terlebih dahulu di rumah?	64	48,5
2	Sebelum materi dibahas apakah Anda membuat resume materi?	69	52,3
3	Apakah Anda mencari buku	68	51,5

	sumber sebelum materi dibahas oleh guru?		
4	Apakah tugas yang diberikan oleh guru Anda kerjakan dengan baik?	68	51,5
5	Apakah Anda merasa senang ketika guru memberikan tugas kepada Anda?	63	47,7
..			
22	Apakah untuk memahami materi Anda membuat catatan materi yang penting?	70	53,0
<b>Rata-Rata Respon Siswa</b>		<b>51,9%</b>	

Berdasarkan hasil observasi tersebut, ada beberapa hal yang dapat direfleksikan, yakni sebagai berikut.

- (1) Aspek pada aktivitas siswa masih berkategori sangat rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru memberikan penekanan dan motivasi kepada siswa agar lebih bergairah dalam pembelajaran.
- (2) Masih ada beberapa aktivitas guru yang belum memuaskan. Untuk itu, pada siklus berikutnya guru harus menggunakan media lebih komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran melalui Inkuiri.
- (3) Hasil belajar siswa juga masih tergolong rendah dan ketuntasan belajar siswa juga masih sangat minim. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya, yakni guru memberikan contoh konkret tentang fenomena-fenomena yang memungkinkan siswa lebih mudah dalam menemukan masalah dan guru memberikan tambahan waktu kepada kelompok untuk berdiskusi.
- (4) Hasil angket respon siswa belum memuaskan karena rata-rata respon siswa dalam kegiatan pembelajaran baru sebesar 51,9%.

## 2. Hasil Penelitian pada Siklus II

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 6 Aktivitas Siswa (Siklus II)**

NO	ASPEK	B	C	K
1	Tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran Inkuiri	✓		
2	Keterlibatan siswa dalam kelompok	✓		
3	Keberanian siswa dalam bertanya		✓	
4	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat		✓	
5	Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman	✓		
6	Kerjasama dalam kelompok	✓		
7	Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok		✓	
8	Kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas.	✓		

**Tabel 7 Data Kinerja Guru (Siklus I)**

NO	PERNYATAAN	B	C	K
1	<b>Pembukaan</b> 1. motivasi 2. apersepsi	✓ ✓		
2	<b>Perangkat pembelajaran</b> 1. penguasaan materi 2. sistematika penyampaian tugas pada siswa 3. kejelasan dalam pemberian konsep 4. kesesuaian media yang dipergunakan pengelolaan kelas 5. komunikasi yang ditimbulkan 6. ada tidaknya penghargaan kepada siswa	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓		
3	<b>Penampilan guru</b> 1. suara guru harus dapat didengar dengan jelas 2. guru berpakaian bersih rapi dan sopan 3. mobilitas guru 4. ekspresi guru	✓ ✓ ✓ ✓		
4	<b>Penutup</b> 1. rangkuman materi	✓		

NO	PERNYATAAN	B	C	K
	yang disampaikan guru 2. postes 3. cara menutup pembelajaran	✓ ✓		

Dari tabel tersebut tampak bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung sudah meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya aspek pengamatan. Bahkan tidak ada aspek yang berkategori kurang. Aspek paling rendah berkategori *cukup*, yakni kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok, keberanian siswa dalam bertanya, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, aktivitas guru sudah menunjukkan berkategori *baik*.

Hasil evaluasi pembelajaran model Inkuiri adalah sebagai berikut.

**Tabel 8** Hasil Tes Siklus II

NO	NAMA SISWA	L/P	N	TUNTAS	
				T	TT
1	ABDHUL HALIM		70	✓	
2	ADINDA Y.		85	✓	
3	AHNAF DZAKY		65		✓
...					
36	ZAMZAM HERLAMBANG		80	✓	
RATA-RATA NILAI			75,8	33	3
JUMLAH					
PERSENTASE KETUNTASAN			91,7%	8,3%	

Berdasarkan hasil evaluasi, seperti tampak pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai 75,8 dengan ketuntasan 91,7%. Hanya ada 3 siswa yang belum tuntas belajarnya. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sudah mengalami peningkatan, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sementara itu, berdasarkan hasil angket siswa pada siklus II dapat

digambarkan dengan tabel yang berikut.

**Tabel 9** Rekapitulasi Hasil Angket Respon Siklus II

No	Pertanyaan Ke-	Skor	Rata-Rata
1	Sebelum materi diterangkan oleh guru apakah Anda belajar mempelajarinya terlebih dahulu di rumah?	94	71,2
2	Sebelum materi dibahas apakah Anda membuat resume materi?	98	74,2
3	Apakah Anda mencari buku sumber sebelum materi dibahas oleh guru?	97	73,5
4	Apakah tugas yang diberikan oleh guru Anda kerjakan dengan baik?	98	74,2
5	Apakah Anda merasa senang ketika guru memberikan tugas kepada Anda?	93	70,5
..			
22	Apakah untuk memahami materi Anda membuat catatan materi yang penting?	99	75,0
Rata-Rata Respon Siswa			74,2

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru serta hasil tes, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan, yakni sebagai berikut.

- (1) Pada saat pembelajaran berlangsung siswa telah mampu menganalisis dampak-dampak iklim global karena data-data yang dikumpulkan siswa lebih lengkap dibandingkan pada siklus I. Hal itu tampak dari meningkatnya semua aspek aktivitas siswa selama pembelajaran. Begitu pula dengan aktivitas guru selama pembelajaran sudah berkategori *baik*.
- (2) Hasil belajar siswa sudah sesuai dengan tujuan karena hanya ada 3 siswa yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian 91,7 % siswa sudah tuntas belajarnya. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 75,8.
- (3) Hasil angket respon siswa sudah memuaskan karena rata-rata respon siswa dalam kegiatan pembelajaran baru sebesar 74,2%.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

### a. Siklus I

Aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung cenderung kurang berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat, dan tidak aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dalam mengikuti pembelajaran. Hampir semua aspek aktivitas berkategori *kurang*. Sementara itu, aktivitas guru cenderung berkategori baik.

Aspek pada aktivitas siswa masih sangat rendah. Untuk itu, guru memberikan penekanan dan motivasi kepada siswa agar lebih bergairah dalam pembelajaran. Pada kegiatan kelompok, keaktifan siswa perlu ditingkatkan dengan cara memberikan penghargaan kepada anggota kelompok yang yang masih mengalami kesulitan. Guru harus menggunakan strategi yang lebih tepat dalam penyampaian materi pembelajaran melalui Inkuiiri. Guru harus memberikan pelayanan menyeluruh kepada semua kelompok siswa. Setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kemudian ditanggapi dan disempurnakan.

Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru mencapai 60,6 dengan ketuntasan 36,1%. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu dibenahi.

Berdasarkan hasil angket respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I terindikasikan masih cukup rendah karena rata-rata respon siswa hanya sebesar 51,9.

### b. Pembahasan Siklus II

Aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung sudah meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya aspek pengamatan. Bahkan tidak ada aspek yang berkategori kurang. Aspek paling rendah berkategori *cukup*, yakni kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok, keberanian siswa dalam bertanya, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, aktivitas guru sudah menunjukkan berkategori *baik*.

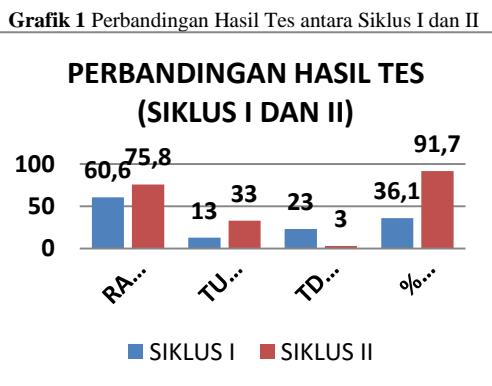
Berdasarkan hasil evaluasi, menunjukkan bahwa pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa telah mencapai 75,8 dengan ketuntasan 99,1%. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil angket respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II terindikasikan adanya peningkatan respon siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu terbukti dari hasil angket respon yang sudah mencapai 74,2. Meningkat dari siklus I yang hanya sebesar 51,9.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru serta hasil tes, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan, yakni sebagai berikut. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa telah mampu memahami materi Gerak Melingkar karena data-data yang dikumpulkan oleh siswa lebih lengkap dibandingkan pada siklus I. Hal itu tampak dari meningkatnya semua aspek aktivitas siswa selama pembelajaran. Begitu pula dengan aktivitas guru selama pembelajaran sudah berkategori *baik*. Selain itu, siswa tampak lebih berminat

menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, guru harus tetap mengingatkan agar siswa mengerjakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya dan menyelesaiannya tepat waktu.

Jika hasil evaluasi pada siklus I dan II diperbandingkan, akan tampak seperti grafik berikut.



## Penutup

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa pada siklus I tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum berkriteria *cukup*, keterlibatan siswa dalam kelompok berkriteria *kurang*, keberanian siswa dalam bertanya berkriteria *kurang*, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat berkriteria *kurang*, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman berkriteria *kurang*, kerjasama dalam kelompok berkriteria *kurang*, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok berkriteria *kurang*, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas berkriteria *kurang*.

Selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan berkriteria *baik*, keterlibatan siswa dalam kelompok berkriteria *baik*, keberanian siswa dalam bertanya berkriteria *baik*, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat

berkriteria *baik*, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman berkriteria *baik*, kerjasama dalam kelompok berkriteria *baik*, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok berkriteria *baik*, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas berkriteria *baik*.

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa aktivitas guru selama siklus I yang diamati antara lain (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi berkriteria *cukup*, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi berkriteria *baik*, sistematika penyampaian tugas pada siswa berkriteria *cukup*, kejelasan dalam pemberian konsep berkriteria *baik*, kesesuaian metode yang dipergunakan berkriteria *cukup*, pengelolaan kelas berkriteria *cukup*, penggunaan papan tulis berkriteria *baik*, komunikasi yang ditimbulkan berkriteria *baik*, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria *baik*, (c) Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria *baik*, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria *baik*, mobilitas guru berkriteria *baik*, serta ekspresi guru berkriteria *baik*, (d) Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria *baik*.

Selama pembelajaran aktivitas guru pada siklus II antara lain (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi berkriteria *baik*, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi berkriteria *baik*, sistematika penyampaian tugas pada siswa berkriteria sangat baik, kejelasan dalam pemberian konsep berkriteria *sangat baik*, kesesuaian metode yang dipergunakan berkriteria *baik*, pengelolaan kelas berkriteria *baik*, penggunaan papan tulis berkriteria

*baik*, komunikasi yang ditimbulkan berkriteria *baik*, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria *baik*, (c) penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria *baik*, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria *baik*, mobilitas guru berkriteria *baik*, serta ekspresi guru berkriteria *baik*, (d) Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria *baik*.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru mencapai 60,6 dengan ketuntasan 36,1. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu dibenahi. Sementara itu, hasil evaluasi pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa mencapai 75,8 dengan ketuntasan 99,1%. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 2. Saran

- (1) Bagi guru, hasil penlitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada materi yang lain.
- (2) Bagi peneliti lain, hasil penlitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
- (3) Bagi kepala sekolah, hasil penlitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pelatihan tentang model-model pembelajaran, atau sekadar penyegaran ingatan melalui pelatihan sederhana tentang model pembelajaran.

- (4) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, karena suasana pembelajaran menyenangkan, dan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui Inkui seingga pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

## Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2014. *Kurikulum 2013: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Nur, Muhammad dan Wikandari, P.R. 2003. *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Kontrukvitatis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Roestiyah N.K 2001. *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar : Teknik Penyajian)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno. 2009. "Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan". Modul Guru SMA. PLPG 2009.
- Wardhani, Wihardit Kuswaya. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

**PENINGKATAN MINAT SISWA KELAS XII IPA-5  
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI “VEKTOR”  
MELALUI PROJECT BASED LEARNING**

*(Chotimah)*

**ABSTRACT**

The research designed as second class action research of this cycle aims to know the process and the result of the increase of interest, and the response of the students of XII IPA-5 grade at SMA Negeri 11 Surabaya in Mathematics learning on Vector material through Project Based Learning.

Methods of collecting data in the form of observation, questionnaires, and tests. Observations and questionnaires are used to determine the increase of students' interest in learning Mathematics, and evaluation tests are used to determine student learning outcomes.

Based on the observation, student interest has increased significantly. If in 1<sup>st</sup> Cycle of 61.40, in the 2<sup>st</sup> Cycle becomes 79.24. Based on the evaluation results, there is a significant increase between 1<sup>st</sup> and 2<sup>st</sup> Cycle. In the 1<sup>st</sup> Cycle of 53.8 with learning completeness of 13.2% to 74.0 with a completeness of 89.5% in 2<sup>st</sup> Cycle. Based on questionnaire of student response to the application of learning model of Project Based Learning in learning show that student interest in learning increase. Thus, overall, the application of Project Based Learning model can improve student achievement and interest in Mathematics learning.

It is suggested, especially to the teachers of Mathematics, the results of this study should be used as information and reference in the development of education, especially learning mathematics so that the alternative of creative and innovative learning.

**Keywords:** Student Interest, Learning Achievement, Vector, Project Based Learning

**Pendahuluan**

Salah satu rumusan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Matematika Kelas XII Semester Gasal yang terdapat pada Kurikulum 2013 adalah “Mendeskripsikan dan menganalisis konsep skalar dan vektor dan menggunakannya untuk membuktikan berbagai sifat terkait jarak dan sudut serta menggunakannya dalam memecahkan masalah”. Dari KD tersebut beberapa indikator pencapaian kompetensi yang dapat dirumuskan di antaranya adalah (1) *Menggunakan konsep perkalian skalar untuk membuktikan sifat terkait sudut dan* (2) *Menentukan proyeksi orthogonal suatu vektor pada vektor lain.*

Namun demikian, dalam kenyataan yang terjadi di kelas, pada materi tersebut, guru dihadapkan pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu faktor yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah minat siswa dalam pembelajaran Matematika yang masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran yang benar, memberikan latihan yang cukup, dan ruang berekspresi yang menyenangkan bagi siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan (1986:2) bahwa suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan

mempraktikannya dan memperbanyak latihan.

Usaha untuk meningkatkan kompetensi siswa tersebut memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula model atau media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan karena dalam proses belajar mengajar, model atau media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di kelas, hambatan dalam pembelajaran Matematika adalah sebagai berikut: (1) media pembelajaran kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif, (2) model pembelajaran kurang bervariasi, (3) jumlah siswa terlalu besar, dan (4) kondisi ruang belajar yang belum menunjang pembelajaran.

Hal-hal tersebut menyebabkan minat belajar siswa Kelas XII IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya dalam pembelajaran Matematika rendah sehingga prestasi belajarnya pun menjadi rendah pula. Hal itu tampak dari hasil belajar siswa pada saat dilaksanakan ulangan harian yang masih sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada materi tersebut hanya 55, padahal nilai KKM sebesar 75.

Dari kenyataan tersebut, dilakukan penelusuran dengan cara mengadakan pengamatan terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dari pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran, akar masalahnya terdapat pada monotonnya model pembelajaran yang digunakan guru karena setiap kali pembelajaran tersebut dilakukan, guru meminta siswa mengerjakan soal. Untuk mengatasi masalah tersebut, ada alternatif tindakan yang diasumsikan dapat mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran Matematika adalah melalui model pembelajaran *Project Based Learning*.

## Minat Belajar

### 1. Hakikat Minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangi sesuatu objek (Thonthowi, 1993: 109). Menurut Crow and Crow (dalam Makmun, 1996: 26) minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu.

Berdasarkan pendapat Crow and Crow dapat diambil pengertian bahwa individu yang mempunyai minat terhadap belajar, maka akan terdorong untuk memberikan perhatian terhadap Belajar tersebut.

Karateristik minat menurut Ngalim (1994:4) adalah sebagai berikut.

- (1) Menimbulkan sikap positif terhadap sesuatu objek.
- (2) Adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu objek itu.
- (3) Mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya

Menurut Witherington (dalam Arikunto, 1993: 100), minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya. Batasan tersebut lebih memperjelas pengertian minat tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu perangsang dari sekian banyak perangsang yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Orang, masalah atau situasi tertentu adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerima seseorang, karena pada suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari. Oleh sebab itu, dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai sangkut

paut dengan seseorang itu. Kesadaran yang menyebabkan timbulnya perhatian itulah yang disebut minat. Berdasarkan pengertian tersebut, unsur minat adalah perhatian, rasa senang, harapan dan pengalaman.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu “Faktor yang timbul dari dalam diri individu, faktor motif sosial dan faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat”, (Surakhmad, 1980: 91).

## 3. Proses Timbulnya Minat

Menurut Charles (dalam Sudjana, 1997: 72) dideskripsikan sebagai berikut : Pada awalnya sebelum terlibat di dalam suatu aktivitas, siswa mempunyai perhatian terhadap adanya perhatian, menimbulkan keinginan untuk terlibat di dalam aktivitas. Minat kemudian mulai memberikan daya tarik yang ada atau ada pengalaman yang menyenangkan dengan hal-hal tersebut. Secara skematis proses terbentuknya minat dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 : Proses Terbentuknya Minat

## 4. Fungsi Minat

Crow and Crow (dalam Usman, 2001:53) menyatakan ”....the word interested may be used to the motivator force which courses and individual to give attention force person a thing or activity.” Pendapat dmaksudkan bahwa perhatian kepada seseorang, sesuatu maupun aktivitas tertentu, sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas tertentu sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian

terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas yang lain. Dari uraian tersebut, dengan adanya minat, memungkinkan adanya keterlibatan yang lebih besar dari objek yang bersangkutan. Karena minat berfungsi sebagai pendorong yang kuat.

## Prestasi Belajar

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Dalam Matematika menjadi *prestasi* yang berarti *hasil usaha* (Arifin, 1990:2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi tersebut dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi Matematika, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran Matematika dan terbentuknya keterampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- (2) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- (3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.(Arifin, 1990: 3).

## **Project Based Learning**

### **1. Hakikat Project Based Learning**

Menurut Kurniasih & Sani (dalam Setyanta. 2010: 34) *Project Based Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. *Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Wardhani (2007: 82) bahwa *Project Based Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Wardhani (2007: 83) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui

pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri.

Bruner (dalam Depdiknas, 2013: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *Project Based Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan informasi sendiri. Sardiman (dalam Depdiknas, 2013:4) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *Project Based Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Project Based Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

### **2. Langkah-Langkah Model *Project Based Learning***

Pengaplikasian model *Project Based Learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih dan Sani (Dalam Setyanta, 2010: 37) mengemukakan langkah-langkah

operasional model *Project Based Learning*, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- (2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- (3) Memilih materi pelajaran.
- (4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- (5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

### **3. Prosedur Pelaksanaan Model *Project Based Learning***

#### **a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)**

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

#### **b. *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)**

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

#### **c. *Data Collection* (pengumpulan data)**

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

#### **d. *Data Processing* (pengolahan data)**

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

#### **e. *Verification* (pembuktian)**

Pada tahap ini siswa melalukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

#### **f. *Generalization* (menarik simpulan)**

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. 20 Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan singkat Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji Kelompok merumuskan hipotesis dan merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, LKS, atau buku. Guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis Kelompok mengorganisasikan dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan

Kelompok memaparkan hasil percobaan dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing siswa dalam mengkonstruksi konsep berdasarkan hasil investigasi.

### Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus. Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Siklus tersebut dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

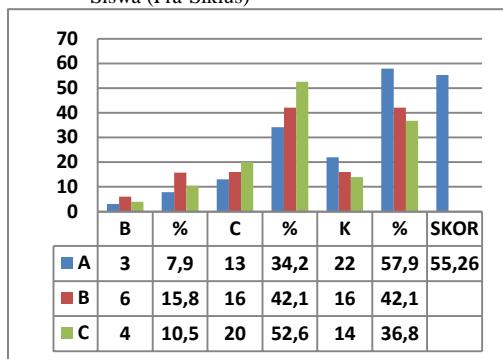
Langkah-langkah pada siklus tersebut, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Langkah-langkah tersebut dipaparkan berikut ini.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### 1. Deskripsi Awal Pra-Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan, ditemukan bahwa selama pembelajaran Matematika, sebagian besar siswa cenderung menunjukkan sikap kurang aktif, kurang bersemangat, dan kurang memperhatikan guru. Hal itu tampak dari hasil pengamatan pada tahap pratindakan (prasiklus) berikut ini.

**Grafik 1** Rekapitulasi Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Pra-Siklus)



Dari grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 7,9%, *cukup* 34,2%, dan *kurang* 57,9%.

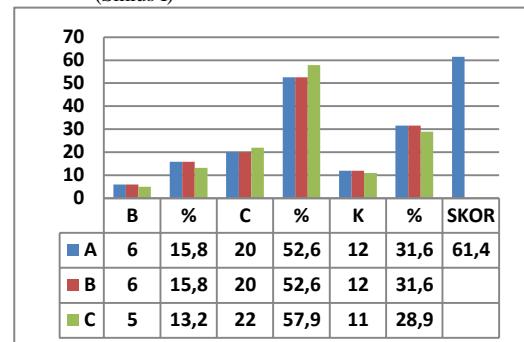
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 15,8%, *cukup* 42,1%, dan *kurang* 42,1%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 10,5%, *cukup* 52,6%, dan *kurang* 36,8%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun sebesar 55,26%.

Selanjutnya, dilakukan refleksi atau pemaknaan terhadap perilaku siswa tersebut. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran Matematika. Untuk itu, pembelajaran Matematika dapat disajikan dengan menggunakan strategi, pendekatan, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik agar dapat mengatasi permasalahan tersebut, yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran seperti itu diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Matematika sehingga di akhir pembelajaran, prestasi siswa juga dapat meningkat.

#### 2. Hasil Penelitian pada Siklus I

Berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan yang dilakukan pada Siklus I didapatkan hasil, seperti tampak pada grafik berikut.

**Grafik 2** Rekapitulasi Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Siklus I)



Dari grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 15,8%, *cukup* 52,6%, dan *kurang* 31,6%.
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 15,8%, *cukup* 52,6%, dan *kurang* 31,6%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 13,2%, *cukup* 57,9%, dan *kurang* 28,9%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun mengalami peningkatan menjadi sebesar 61,40%.

Dari hal-hal tersebut, pada saat pembelajaran berlangsung, skor yang diperoleh siswa sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelumnya, baik dari aspek keaktifan penyiapan alat, latihan, maupun aspek kerja sama dengan anggota kelompok.

Hasil angket pada siklus I juga menunjukkan peningkatan minat dalam pembelajaran Matematika, seperti tampak pada grafik berikut.

**Tabel 1** Rekapitulasi Angket Respon Siswa (Siklus I)

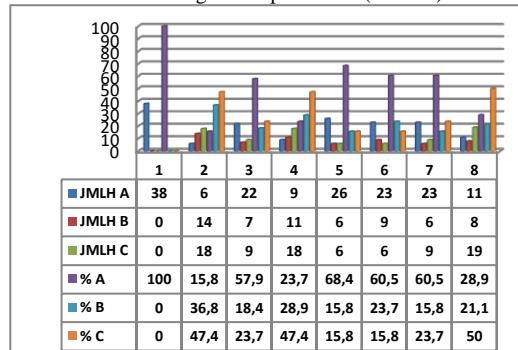
NO	PERTANYAAN	JMLH			% A B C		
		A	B	C	A	B	C
1	Apakah Anda pernah mengenal model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> ?	38	0	0	100	0	0
2	Apakah sebelum penerapan model pembelajaran berupa <i>Project Based Learning</i> ini, Anda senang dengan pembelajaran Matematika?	6	14	18	15,8	36,8	47,4
3	Apakah pembelajaran Matematika yang pernah Anda lakukan sebelumnya membuat Anda bosan?	22	7	9	57,9	18,4	23,7
4	Apakah Anda merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran Matematika?	9	11	18	23,7	28,9	47,4
5	Apakah Anda senang dengan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> ?	26	6	6	68,4	15,8	15,8
6	Apakah Anda mengalami kesulitan dengan model pembelajaran melalui model <i>Project Based Learning</i> ?	23	9	6	60,5	23,7	15,8
7	Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran <i>Project</i>	23	6	9	60,5	15,8	23,7

NO	PERTANYAAN	JMLH			% A B C		
		A	B	C	A	B	C
8	Apakah Anda puas dengan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar pada materi Vektor?	11	8	19	28,9	21,1	50,0

**Keterangan:**

- A : Ya  
B : Biasa Saja  
C : Tidak

**Grafik 3** Angket Respon Siswa (Siklus I)



**Keterangan:**

- A : Ya  
B : Biasa Saja  
C : Tidak

Dari grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Siswa yang pernah mengenal model pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 38 siswa (100%).
- (2) Sebelum penerapan model pembelajaran berupa *Project Based Learning*, siswa yang menyenangi pembelajaran Matematika sebanyak 6 siswa (15,8%), yang menyatakan biasa saja sebanyak 14 siswa (36,8%) dan yang menyatakan tidak menyenangi sebanyak 18 siswa (47,4%).
- (3) Siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran Matematika yang pernah dilakukan siswa sebelumnya membuat bosan sebanyak 22 siswa (57,9%), sementara yang menyatakan biasa saja sebanyak 7 siswa (18,4%) dan yang menyatakan tidak bosan sebanyak 9 siswa (23,7%).
- (4) Siswa yang menyatakan merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran Matematika sebanyak 9 siswa (23,7%),

- sementara yang menyatakan biasa saja sebanyak 11 siswa (28,9%) dan yang menyatakan tidak malu sebanyak 18 siswa (47,4%).
- (5) Siswa yang menyenangi model pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 26 siswa (68,4%), yang menyatakan biasa saja sebanyak 6 siswa (15,8%), dan menyatakan tidak senang sebanyak 6 siswa (15,8%).
  - (6) Siswa yang mengalami kesulitan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 23 siswa (60,5%), yang menyatakan biasa saja sebanyak 9 siswa (23,7%), dan yang menyatakan tidak mengalami kesulitan sebanyak 6 siswa (15,8%).
  - (7) Siswa yang bersunguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 23 siswa (60,5%), biasa saja sebanyak 6 siswa (15,8%), dan yang menyatakan tidak bersunguh-sungguh sebanyak 9 siswa (23,7%).
  - (8) Siswa yang menyatakan puas dengan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar pada materi *Vektor* sebanyak 11 siswa (28,9%), yang menyatakan biasa saja sebanyak 8 siswa (21,1%), dan yang tidak puas sebanyak 19 siswa (50%).

Hasil tes evaluasi pada siklus I juga menunjukkan hasil, seperti tampak pada tabel berikut.

**Tabel 2** Hasil Tes Evaluasi (Siklus I)

No	Nilai Soal Uraian	Nilai Soal PG	Nilai Akhir	Ketuntasan	
				T	TT
1	30.0	30.0	60.0	T	
2	40.0	26.7	66.7	T	
3	15.0	30.0	45.0		TT
...					
38	35.0	26.7	61.7	T	
<b>Rata-Rata Nilai</b>		<b>53,8</b>		<b>5</b>	<b>33</b>
<b>Percentase Ketuntasan</b>			<b>13,2</b>	<b>86,8</b>	

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai sebesar 53,8 dan hanya ada 5 siswa yang tuntas (5,7%). Dengan demikian, secara umum, prestasi belajar siswa masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan.

Dari hasil pengamatan dan angket respon siswa, diketahui beberapa hal berikut.

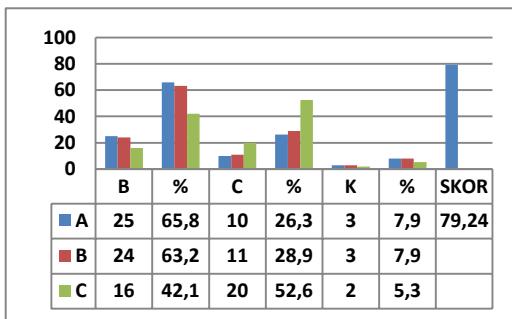
- (1) Hasil pengamatan pada siklus I, skor total sebesar 61,40%, belum memenuhi tujuan yang diharapkan meskipun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi prasiklus (55,26%). Oleh sebab itu, guru perlu terus-menerus memotivasi siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran berlangsung.
- (2) Tampak pula siswa masih mengalami kebingungan dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Project Based Learning*. Oleh sebab itu, perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang digunakan adalah memberikan penjelasan lebih detail tentang pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning*.
- (3) Hasil angket respon siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika sebelum penerapan model pembelajaran berupa model pembelajaran *Project Based Learning* menunjukkan ketidakminatan siswa pada materi pembelajaran Matematika. Namun demikian, setelah diterapkan model pembelajaran berupa *Project Based Learning* minat siswa meningkat meskipun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- (4) Hasil tes evaluasi masih jauh dari yang diharapkan karena rata-rata nilai hanya 53,8 dengan ketuntasan hanya sebesar 13,2%. Hal itu disebabkan kekurangpahaman siswa dalam melakukan model pembelajaran *Project Based*

*Learning*. Siswa masih terkesan "asal mengikuti pembelajaran". Untuk itu, perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan memberikan tambahan waktu diskusi agar tugas proyek menjadi lebih sempurna.

### 3. Hasil Penelitian pada Siklus II

Berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan yang dilakukan pada Siklus I didapatkan hasil, seperti tampak pada grafik berikut.

Grafik 3 Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Siklus II)



Dari grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 65,8%, *cukup* 26,3%, dan *kurang* 7,9%.
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 63,2%, *cukup* 28,9%, dan *kurang* 7,9%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 42,1%, *cukup* 52,6%, dan *kurang* 5,3%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun mengalami peningkatan menjadi sebesar 79,24%.
- (5) Pada saat pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa sudah cukup baik. Hal itu tampak dari persentase peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian, persentase keaktifan siswa pun meningkat. Meskipun demikian, guru harus

selalu mengingatkan agar siswa memperbaiki kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Hasil angket pada siklus II juga menunjukkan peningkatan minat dalam pembelajaran Matematika, seperti tampak pada tabel berikut.

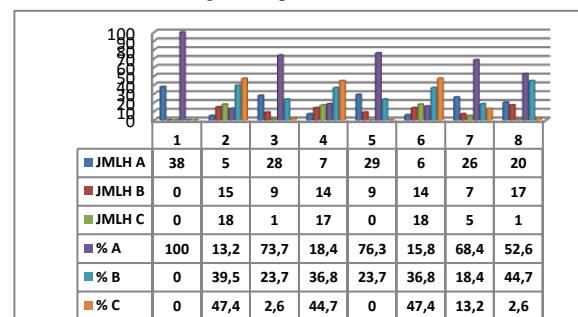
Tabel 3 Rekapitulasi Angket Respon Siswa (Siklus II)

NO	PERTANYAAN	JMLH			%		
		A	B	C	A	B	C
1	Apakah Anda pernah mengenal model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> ?	38	0	0	100,0	0	0
2	Apakah sebelum penerapan model pembelajaran berupa <i>Project Based Learning</i> ini, Anda senang dengan pembelajaran Matematika ?	5	15	18	13,2	39,5	47,4
3	Apakah pembelajaran Matematika yang pernah Anda lakukan sebelumnya membuat Anda bosan?	28	9	1	73,7	23,7	2,6
4	Apakah Anda merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran Matematika ?	7	14	17	18,4	36,8	44,7
5	Apakah Anda senang dengan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> ?	29	9	0	76,3	23,7	0
6	Apakah Anda mengalami kesulitan dengan model pembelajaran melalui model <i>Project Based Learning</i> ?	6	14	18	15,8	36,8	47,4
7	Apakah Anda bersunguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> ?	26	7	5	68,4	18,4	13,2
8	Apakah Anda puas dengan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar pada materi Vektor ?	20	17	1	52,6	44,7	2,6

Keterangan:

- A : Ya  
B : Biasa Saja  
C : Tidak

Grafik 4 Angket Respon Siswa (Siklus II)



Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Siswa yang pernah mengenal

- model pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 38 siswa (100%).
- (2) Sebelum penerapan model pembelajaran berupa *Project Based Learning*, siswa yang menyenangi pembelajaran Matematika sebanyak 5 siswa (13,2%), yang menyatakan biasa saja sebanyak 15 siswa (39,5%) dan yang menyatakan tidak menyenangi sebanyak 18 siswa (47,4).
  - (3) Siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran Matematika yang pernah dilakukan siswa sebelumnya membuat bosan sebanyak 28 siswa (73,7%), sementara yang menyatakan biasa saja sebanyak 9 siswa (23,7%) dan yang menyatakan tidak bosan sebanyak 1 siswa (2,6%).
  - (4) Siswa yang menyatakan merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran Matematika sebanyak 7 siswa (18,4%), sementara yang menyatakan biasa saja sebanyak 14 siswa (36,8%) dan yang menyatakan tidak malu sebanyak 17 siswa (44,7%).
  - (5) Siswa yang menyenangi model pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 29 siswa (76,3%), yang menyatakan biasa saja sebanyak 9 siswa (23,7%), dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak senang (0%).
  - (6) Siswa yang mengalami kesulitan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 6 siswa (15,8%), yang menyatakan biasa saja sebanyak 14 siswa (36,8%), dan yang menyatakan tidak mengalami kesulitan sebanyak 18 siswa (47,4%)
  - (7) Siswa yang bersunguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 26 siswa (68,4%), biasa saja sebanyak 7 siswa (18,4%), dan yang menyatakan tidak bersunguh-sungguh sebanyak 5 siswa (13,2%).
  - (8) Siswa yang menyatakan puas dengan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar pada materi *Vektor* sebanyak 20 siswa (52,6%), yang menyatakan biasa saja sebanyak 17 siswa (44,7%), dan yang tidak puas hanya 1 siswa (2,6%).
- Hasil tes evaluasi pada siklus II juga menunjukkan hasil, seperti tampak pada tabel berikut.
- | No                    | Nilai Soal Uraian | Nilai Soal PG | Nilai Akhir | Ketuntasan |      |
|-----------------------|-------------------|---------------|-------------|------------|------|
|                       |                   |               |             | T          | TT   |
| 1                     | 28                | 44            | 72,0        | T          |      |
| 2                     | 36                | 40            | 76,0        | T          |      |
| 3                     | 24                | 48            | 72,0        | T          |      |
| 4                     | 32                | 48            | 80,0        | T          |      |
| 5                     | 24                | 48            | 72,0        | T          |      |
| ...                   |                   |               |             |            |      |
| 38                    | 32                | 40            | 72,0        | T          |      |
| Rata-Rata Nilai       |                   |               | 74,0        | 38         | 0    |
| Percentase Ketuntasan |                   |               |             | 89,5       | 10,5 |
- Dari tabel 4.7 tersebut, dapat diketahui skor yang diperoleh sudah melebihi KKM (75) karena rata-rata nilai sebesar 74,0 . Dengan demikian, secara umum, kinerja siswa sudah baik karena sudah melebihi KKM yang sudah ditetapkan, yakni 75.
- Dari hasil pengamatan, angket respon siswa, dan tes evaluasi diketahui beberapa hal berikut.
- (1) Hasil pengamatan pada siklus II, skor total sebesar 79.24. Dengan demikian, sudah memenuhi tujuan yang diharapkan.
  - (2) Hasil angket respon siswa, menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan angket siklus I. Dengan demikian, minat siswa terhadap penerapan pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Project Based Learning* sudah lebih baik.
  - (3) Hasil tes evaluasi sudah seperti yang diharapkan karena rata-rata nilai

yang diperoleh siswa sebesar 74,0 , meningkat dari Siklus I (53,8).

Karena tujuan pembelajaran sudah tercapai, maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

## Simpulan

### 1. Proses Peningkatan Minat Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui *Project Based Learning*

Pada siklus I, siswa masih belum begitu memahami mekanisme *Project Based Learning*. Oleh sebab itu, hasil pengamatan, angket, dan kinerja siswa belum memenuhi tujuan penelitian.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, masih banyak indikator yang belum terpenuhi. Oleh sebab itu, skor yang diperoleh siswa belum memenuhi tujuan yang diharapkan meskipun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal (prasiklus). Hal itu disebabkan oleh kebingungan siswa dalam menerapkan model pembelajaran yang dipergunakan.

Hasil angket respon siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran *Project Based Learning* meningkatkan minat siswa meskipun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil tes evaluasi masih jauh dari yang diharapkan karena rata-rata nilai masih di bawah KKM yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal itu disebabkan kekurangpahaman siswa. Siswa masih terkesan "asal mengikuti".

Berdasarkan refleksi tersebut, proses atau tahapan pembelajaran pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dengan beberapa solusi di antaranya adalah dengan memberikan memotivasi kepada siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran berlangsung dan memberikan tambahan waktu dalam permainan.

### 2. Hasil Peningkatan Minat Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui *Project Based Learning*

Minat siswa Kelas XII IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya mengalami peningkatan, dari tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Indikasi meningkatnya minat siswa tersebut dilihat dari pengamatan dan tes evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, minat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika pada siklus I sebesar 62,86, pada siklus II menjadi 79,37. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 16,51%.

Berdasarkan tes evaluasi, ada peningkatan yang cukup signifikan antara siklus I dan II dari sebelumnya 50,9 menjadi 76,1. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 25,2 poin.

### 3. Respon Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui *Project Based Learning*

Siswa semakin menyenangi pembelajaran Matematika. Perasaan bosan yang ada sebelumnya semakin menurun. Siswa menyenangi model pembelajaran *Project Based Learning* dan merasa puas mengikuti pembelajaran Matematika melalui model tersebut. Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran melalui *Project Based Learning* pun semakin sedikit sehingga kesungguhan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat.

## Daftar Rujukan

Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Arikunto, Suharsini dkk. 2008 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Depdiknas. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Acting Research)*. Jakarta: Depdiknas
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Makmun, Abin Syamsuddin (Ed.). 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Purwanto M. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyanta, Yustinus Budi. 2013. *Menulis PTK: Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: CV Bintang.
- Soeparwoto dkk. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UPT MKK Unnes Press.
- Sudjana, N. 1997, *Teknologi Pengajaran*, Sinar Baru, Bandung.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.s
- Surakhmad, W. 1982, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi ilmiah*, IKIP, Bandung.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Thonthowi, Ahmad, 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, Wihardit Kuswaya. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



**THE JIGSAW APPLIED METHOD TO INCREASE THE RESULT OF  
FRACTION OPERATION IN 5<sup>TH</sup> GRADE STUDENTS OF SDN BENOWO 3  
SURABAYA, PERIOD 2016/2017**

*(Naniek Widyastuti)*

**ABSTRACT**

*Base of the observation result and the experience of the observer when teaches at SDN Benowo 3 at 5<sup>th</sup> class get the result that much of them do not reach the standard evaluation (KKM) yet. The KKM is 70 but much of them get the value under it. Besides, the observer sees that much of students do the exercises carelessly and some of them think that it's difficult especially the decimal and percent fraction. The case is, the mathematic concept is abstract but the students think in concert concept. So, the cooperative method type jigsaw is suitable for this condition. The purpose of the observation is to increasing the value result of decimal and percent fraction in 5<sup>th</sup> class at SDN Benowo 3 and how the jigsaw methods apply in this school period 2016-2017.*

*The observation type is descriptive qualitative. The purpose is to improve the quality of the teaching class through PTK which have two cycles. Each cycle consist of some steps that are: planning, realization, observation, and reflection. The observation subject is the students of SDN Benowo 3 elementary school in 5<sup>th</sup> class period 2016/2017.*

*Base of the whole observation step can be concluded that: the teaching and studying process with jigsaw method can improve the student interested math study. In second cycle can be concluding that there is increase 85% of students mark, they get mark more than 70. So, KKM is can be reached. With jigsaw method the students can study independently, can improve their mindset, can do together in a group and can process the information that they have to solve the problem. Jigsaw method can repair their study evaluation.*

**Keyword:** *The Result of the Study, Cooperative Learning, Jigsaw Method*

**Pendahuluan**

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Sejak tahun ajaran 2006/ 2007 pada pendidikan sekolah dasar mulai diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti pada saat mengajar di SDN Benowo III Surabaya pada peserta didik kelas V hasil belajar peserta didik

kelas V masih banyak yang belum memenuhi standart KKM sekolah yaitu 70.

Metode pembelajaran Jigsaw merupakan suatu metode pembelajaran yang efisien tapi mengena, karena dari jigsaw siswa mempelajari materi dalam kelompok "ahli ", maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Penerapan metode jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung pecahan kelas V di SDN Benowo III Surabaya Tahun Ajaran 2015 - 2016".

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang dapat diajukan oleh peneliti adalah

- (1) Bagaimana penerapan metode jigsaw sehingga dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung Pecahan merubah bentuk pecahan ke bentuk desimal dan persen kelas V di SDN Benowo III Surabaya?
- (2) Bagaimana penerapan metode jigsaw sehingga dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung Pecahan Mengalikan dan membagi bentuk pecahan kelas V di SDN Benowo III Surabaya?

### **Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar merubah operasi hitung bentuk pecahan ke bentuk desimal dan persen kelas V di SDN Benowo III Surabaya

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

- (1) Bagi siswa  
Meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya lebih meningkat, memberikan dampak positif pada diri peserta didik
- (2) Bagi guru  
Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang menggunakan metode JIGSAW dalam melaksanakan proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- (3) Bagi sekolah  
Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw, sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar Matematika yang

memuaskan, yaitu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

- (4) Bagi peneliti  
Dapat bermanfaat untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum yakni PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

### **Belajar dan Pembelajaran**

- (1) Belajar

Menyebut kata “belajar” tak terhitung anda ucapkan dalam percakapan bersama teman atau anak didik selama proses pembelajaran. Teori *Behavioristik*, memandang bahwa belajar adalah pemerolehan pengetahuan, pengetahuan adalah objectif, pasti dan tetap, tidak berubah. Fontana (1981) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

- (2) Pembelajaran

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu Dimyati dan Mudjiono (2009: 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa.

- (3) Hasil Belajar

Nana Sudjana (2009;3) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

- (4) Menurut Oemar Hamalik (dalam Sumilah, 2010: 18) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari

tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

### **Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey seharusnya kelas merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat belajar dengan cara kerja sama dengan teman. Model pembelajaran Kooperatif mempunyai sintaks tertentu yang merupakan ciri khususnya.

Terdapat beberapa tipe model pembelajaran Kooperatif seperti tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*), tipe *jigsaw* dan investigasi kelompok dan pendekatan struktural.

### **Metode Jigsaw**

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin (Sugianto,2010).

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat, 2008).

Tahapan-tahapan penerapan pembelajaran model Jigsaw adalah sebagai berikut: Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman, Hitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik. Dengan satu cara yang pantas, bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda, setelah selesai, bentuk kelompok Jigsaw Learning. Setiap kelompok ada seorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas,

kemudian bentuk kelompok peserta didik Jigsaw Learning dengan jumlah sama.

**Faktor Keberhasilan Model Pembelajaran Jigsaw:** Positive interdependence, Individual accountability, Face-to-face promotive interaction, Social skills. Groups processing and Reflection. Hambatan model pembelajaran Jigsaw: Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan model ini dan terbatasnya waktu.

### **Hakikat Matematika**

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani “mathein” atau “mathenein” artinya “mempelajari”, namun diduga kata itu ada hubungannya dengan kata sansekerta “medha” atau “widya” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelegensi” (Andi Hakim Nasution,1980).

Suatu seni, suatu bahasa atau suatu alat. Sedangkan menurut Kline (1973) bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendirikan yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia memahami, menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berfikirnya. Ini karena tahap berfikir mereka masih belum formal. Sehingga dapat disimpulkan, pembelajaran matematika di SD itu tidak cukup hanya dapat menguasai pembelajaran. Peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dengan kemampuan yang relatif berbeda –beda. Guru hendaknya berpedoman kepada bagaimana mengajarkan matematika itu sesuai dengan kemampuan berfikir siswanya.

Perkembangan kognitif yang terjadi antara usia 7 – 11 sebagai tahap operasi kongkret, termasuk peserta didik kelas V. Selain tahap perkembangan berfikir anak – anak usia SD belum formal dan relatif masih kongkret ditambah lagi keanekaragaman intelegensinya, serta jumlah populasi siswa SD yang besar dan

ditambah lagi dengan wajib belajar 9 tahun maka faktor – faktor ini harus diperlihatkan agar proses pembelajaran matematika di SD dapat berhasil.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tercantum pada bab I dan kajian pustaka terkait teori untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah “penerapan metode jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung pecahan pada siswa kelas V di sdn Benowo III Surabaya tahun ajaran 2015 - 2016”.

### **Kegiatan Pelaksanaan**

#### **1. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Benowo III Surabaya, dalam penelitian ini dipilih satu kelas, yang terdiri dari 31 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki – laki dan 16 peserta didik perempuan yang mana jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan dari peserta didik yang ada di kelas V, penelitian ini akan dilakukan di SDN Benowo III yang beralamatkan di jalan Lapangan Benowo Kecamatan PakalKota Surabaya, perbaikan pembelajaran mata pelajaran Matematika dilaksanakan dalam 2 siklus yang akan dijadwalkan dalam minggu pertama bulan April, tgl 4-6, Siklus ke 2 Pada minggu ke 2 pada bulan April tgl 11-13

#### **2. Desain Perbaikan Pembelajaran**

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai penyaji atau guru. Daur ulang dalam penelitian tindakan penelitian ini diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi

(reflecting), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (criteria keberhasilan)

#### **a. Siklus I**

##### **Perencanaan**

Pada kegiatan ini peneliti menganalisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar, menyusun perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar, mengembangkan skenario pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa, menyusun alat evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi tertulis

##### **Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan rancangan kegiatan yang sudah dibuat di RPP. Selain itu juga dilakukan penilaian teradap prestasi siswa berdasarkan instrumen yang sudah disiapkan oleh peneliti.

##### **Observing (Pengamatan)**

Pada saat peneliti melaksanakan pembelajaran pada siklus I, maka Supervisor II selaku kolaborator melakukan pengamatan terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh peneliti maupun siswa selama proses belajar mengajar berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

##### **Reflecting (Refleksi)**

Hasil siklus I dapat dijadikan pijakan untuk pelaksanaan siklus berikutnya yang merupakan perencanaan yang sudah direvisi dari siklus I, kemudian dijadikan dasar pijakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II belum berhasil maka akan dilakukan revisi pada siklus berikutnya tetapi apabila hasil belajar sudah mencapai hasil yang

diinginkan maka tidak perlu diulang kembali

### **b. Siklus II**

Pada dasarnya yang dilakukan pada siklus 2 adalah mengulang tahap – tahap pada siklus 1, dan dilakukan sejimlah rencana untuk memperbaiki atau merancang tindakan baru sesuai dengan pengalaman dan hasil refleksi yang pada siklus 1. Pelaksanaannya meliputi : Planning (Perencanaan), Pelaksanaan Tindakan, Reflecting ( refleksi )

### **Instrumen Penelitian**

Beberapa instrumen penelitian yang diperlukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran ini adalah instumen tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa maupun guru. Sebelum pembuatan instrumen tes maka dibuat kisi – kisi instrumen tes hasil belajar terhadap pelajaran matematika kelas V semester II SDN Boboh dengan pokok bahasan operasi hitung merubah bentuk pecahan ke bentuk desimal dan bentuk persen. Berikut ini adalah tabel kisi – kisi instrument hasil belajar matematika :

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **(1) Observasi**

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2013:153).

#### **(2) Dokumentasi**

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto kegiatan dan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN Boboh yang merupakan data pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan yang telah direncanakan benar – benar telah dilaksanakan.

#### **(3) Tes**

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik (Arifin, 2013).

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Siklus I**

Kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus I telah menerapkan tujuh komponen pendekatan Kooperatif dengan methode jigsaw.

Namun, penerapan strategi pembelajaran kooperatif methode jigsaw pada siklus I masih kurang maksimal. Peneliti telah menerapkan ketujuh komponen strategi pembelajaran kooperatif methode jigsaw hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Dari 31 siswa, siklus I sudah mengalami peningkatan walaupun masih belum mencapai standar ketuntasan kelas yaitu 50% siswa mendapat nilai 60-79. Dari 31 siswa, telah ada 12 siswa atau 38 % siswa yang nilainya 80 -100. Sedangkan 24 siswa atau 85 % siswa nilainya masih di bawah KKM.

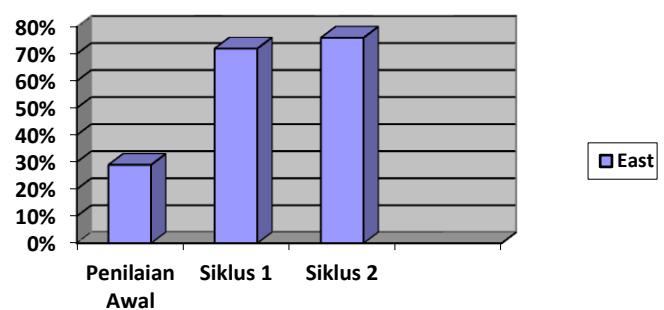
#### **2. Siklus II**

Penerapan pendekatan kooperatif methode jigsaw pada siklus II telah maksimal. Hasil belajar siswa telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Demikian pula pembelajaran mengenai sub materi pecahan pada penelitian ini, dari siswa yang tidak paham mengenai materi sehingga nilainya di bawah KKM menjadi paham dan nilainya lebih atau sama dengan KKM.

Beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru antara lain Guru membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok. Guru meminta siswa sebagai maskot dalam suatu kelompok itu sejalan dengan komponen konstruktivisme. Guru bersama maskot menjelaskan pada teman satu kelompok sejalan dengan komponen menemukan. Guru memberi contoh soal – soal lain tentang mengubah pecahan biasa menjadi persen atau desimal sejalan dengan komponen pemodelan. Guru meminta maskot untuk menjelaskan dan mengerjakan soal itu bersama – sama dengan teman satu kelompoknya berdasar jenis penggolongannya sejalan dengan komponen menemukan. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan berdiskusi sejalan dengan komponen bertanya. Siswa berdiskusi mengerjakan tugas kelompok sejalan dengan komponen masyarakat belajar dan tugas individu sejalan dengan komponen penilaian sebenarnya. Sedangkan Guru bersama siswa membahas tugas kelompok dan memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran sejalan dengan komponen refleksi

### 3. Perbandingan siklus I dan Siklus II

Pada siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 72,4. Sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai siswa adalah 75,5. Pada siklus I siswa yang mendapat nilai 80 - 100 sebanyak 12 orang sedangkan pada siklus II sebanyak 17 orang. Pada siklus I, siswa yang mendapat nilai 60-79 sebanyak 15 orang. Pada siklus II, siswa yang mendapat nilai 60-79 sebanyak 12 orang. Pada siklus I siswa yang mendapat nilai 50-59 sebanyak 2 orang sedangkan pada siklus II, tidak ada tapi ada yang memperoleh 60 sebanyak 2 orang.



Berdasarkan Diagram di atas, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 29%. Pada siklus I ketuntasan belajar menjadi 72% dan pada siklus II meningkat menjadi 76%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *kooperative methode jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Benowo III pada materi pecahan

### Simpulan dan Saran

#### 1. Simpulan

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan metode jigsaw dapat memperbaiki atau dapat meningkatkan aktifitas minat belajar siswa. Data hasil observasi Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan yaitu 85% siswa mendapat nilai lebih atau sama dengan 70. Dari 31 siswa, telah ada 29 siswa atau 92 % siswa yang nilainya sudah di mencapai KKM. Siswa yang mendapat nilai 70-90 sebanyak 29 orang. Sedangkan 2 siswa atau 7 % siswa nilainya hampir sesuai KKM, dengan demikian metode jigsaw dapat menantang siswa mampu belajar mandiri, dapat mengembangkan keterampilan berfikir, dapat melakukan kerjasama dalam kelompok dan mampu memproses informasi yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Proses KBM dengan menggunakan metode jigsaw dapat meningkatkan kemampuan

intelektual siswa atau memperbaiki hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata – rata yang cukup signifikan pada setiap pertemuan dari setiap siklus, yakni siklus I dengan rata – rata 72% menjadi 76% pada siklus II dengan selisih 4%.

## 2. Saran

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode jigsaw ternyata sangat baik juga untuk diterapkan pada anak tingkat sekolah dasar, namun demikian ada beberapa saran terkait dengan pengembangan penelitian ini dianatarnya adalah hendaknya dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw, peneliti mengkombinasikannya dengan media pembelajaran yang dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran; selain itu, pembelajaran juga bisa dilakukan dengan melakukan kolaborasi antara metode jigsaw dengan metode yang lain yang berbasis permainan sebagai salah satu karakteristik siswa SD.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Standar Isi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah; Prinsip-prinsip Dasar, Langkah-langkah, dan Implementasinya*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfa Beta



## UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI METODE TANYA JAWAB

*(Pujiyani)*

### ABSTRACT

The purpose of this study is to improve student achievement class I A SDN Babat jerawat I - 118 Surabaya pelajarn year 2016/2017. This research was conducted for two months ie from October to November 2016. Meanwhile, a research took place in SDN Tripe Acne I - 118 Surabaya in odd semester of the 2016/2017 academic year.

The method used in this study using research methods class action. Actions performed twice role in two siklus. Tindakan first implemented the use of question and answer method ditidaklanjuti with coaching to formulate indicators and learning objectives followed by the development of learning activities. Stages each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection action.

The results of the use of question and answer method can improve learning achievement of class V B SDN Tripe Acne I - 118 odd semester of the 2016/2017 school year as well the development of learning process.

**Keywords:** Achievement, question and answer method.

### **Pendahuluan**

Disadari atau tidak bahwa perkembangan ilmu pengetahuan selalu berkembang setiap saat. Untuk itu guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas agar pembelajaran di kelas lebih berkualitas, inovatif, dan kreatif.

Kenyataan peneliti yang dihadapi di kelas V B SDN Babat Jerawat I - 118 dalam proses pembelajaran di kelas I bahwa anak-anak mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh pemahaman anak terhadap materi kurang karena latar belakang anak bukan berasal dari TK sehingga masih belum lancar dalam membaca.

### **Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two ways traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa

bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik seara langsung antara guru.

Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam metode tanya jawab ini antara lain :

### **Tujuan**

- (1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
- (2) Untuk merangsang siswa berpikir.
- (3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

### **Jenis Pertanyaan**

Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran :

- (1) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, di mana, berapa, dan sejenisnya.

- (2) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi sesuatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

### Tenik mengajukan pertanyaan

Menurut Trianto, M.Pd (2010), berhasil tidaknya metode tanya jawab, sangat bergantung kepada teknik guru dalam mengajukan pertanyaannya. Metode tanya jawab biasanya dipergunakan, apabila:

- (1) Bermaksud mengulang bahan pelajaran.
- (2) Ingin membangkitkan siswa belajar.
- (3) Tidak terlalu banyak siswa.
- (4) Sebagai selingan metode ceramah.

<http://www.asikbelajar.com/2013/08>

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau bisa juga suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedang murid menjawab bahan atau materi yang ingin di perlehnya. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam menerapkan metode. Dikutip dari Copyright [www.m-edukasi.web.id](http://www.m-edukasi.web.id) Media Pendidikan Indonesia

Umumnya pada tiap kegiatan belajar mengajar selalu ada tanya jawab. Namun tidak pada setiap kegiatan belajar mengajar dapat disebut menggunakan metode tanya jawab. Misalnya dalam pengajaran dengan metode ekspositori guru menyajikan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Cara mengajar ini tidak dapat disebut menggunakan metode tanya jawab, walaupun sering terjadi tanya jawab. Kelebihan & Kekurangan Metode Tanya Jawab.

Suatu pengajaran disajikan melalui tanya jawab jika bahan pelajarannya disajikan melalui tanya jawab. Dengan menggunakan metode ini siswa menjadi

lebih aktif dari pada belajar mengajar dengan metode ekspositori[1]. Sebab, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru harus mereka jawab. Atau mungkin mereka balik bertanya jika ada sesuatu yang tidak jelas baginya, meskipun aktivitas siswa makin besar, namun kegiatan dan materi pengajaran masih ditentukan menurut keinginan guru (<http://www.duniapelajar.com/2011/09/20>

Metode tanya jawab adalah suatu carapenyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (Sudirman; 1992:199).

Metode tanya jawab dapat pula diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa (Depdikbud; 1994/1995:5).

Menurut Rusyan (1996:7), metode tanya jawab merupakan salah satu cara panyampaian pelajaran kepada siswa dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa apabila ada pertanyaan dari guru atau sebaliknya.

Moedjiono dan Dimyati (1991/1992:41) mengungkapkan bahwa metode tanya jawab dapat pula diartikan sebagai format interaksi antara guru-siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan guru pada diri siswa.<http://sdnegeripurwamekar.blogspot.co.id/2012/02/>

Dengan demikian metode tanya jawab dapat disimpulkan bahwasatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

### Prestasi Belajar

#### Pengertian Prestasi Belajar

“Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan,

berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin”.

### **Pengertian Prestasi**

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

### **Pengertian Belajar**

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut :

- (1) Cronbach memberikan definisi : bahwa belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.
- (2) Harold Spears memberikan batasan: bahwa belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.
- (3) Geoch, mengatakan :bahwa belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati,

mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa learning (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal.Kondisi internal dalam kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebaginya.Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993 : 77)mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi

belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performasi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru ( Asmara. 2009 : 11 ).

Menurut Hetika ( 2008: 23 ), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.

Harjati ( 2008: 43 ), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

Pengetahuan , pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan

banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian (<http://ggugutlufichasepti.blogspot.co.id/>)

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam webster's New Internasional Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu: "Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study" (Webster's New Internasional Dictionary, 1951 : 20) Mempunyai arti kurang lebih prestasi adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai (Purwodarminto, 1979: 251)

### **Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi menjelaskan Pengertian Prestasi Belajar sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi).

Disamping itu siswa memerlukan/ dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test) (Psikologi Belajar DRS.H Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono 151)

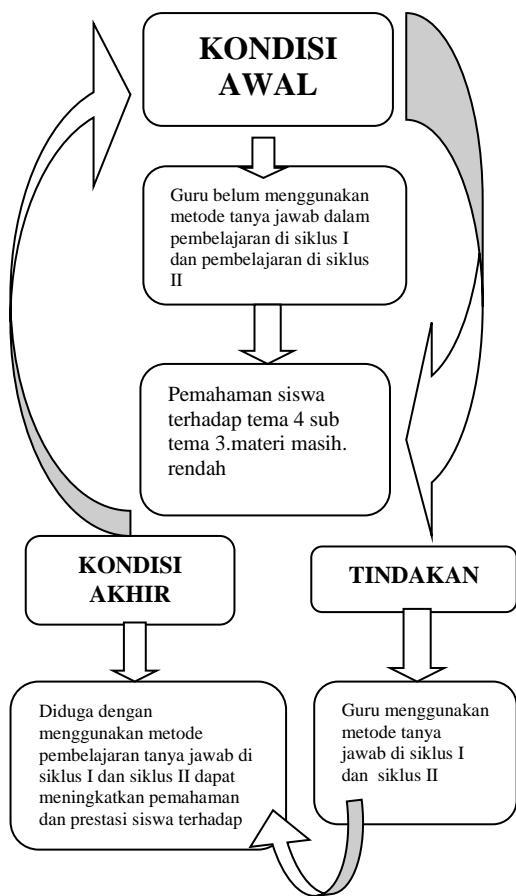
Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan prestasi salah satunya adalah dengan memperhatikan dan mencermati gaya belajar dan cara belajar yang baik. (<http://belajarpsikologi.com>)

Prestasi belajar adalah harapan bagi setiap murid yang sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta harapan bagi wali murid dan guru. Kata Prestasi belajar adalah suatu pengertian yang terdiri atas dua kata yaitu Prestasi dan kata belajar, dimana masing-masing mempunyai arti berbeda. Prestasi belajar banyak didefinisikan, seberapa jauh hasil yang sudah didapat siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam waktu tertentu.

Pada umumnya prestasi belajar dinyatakan dalam angka atau huruf untuk membandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar adalah kemampuan bagi murid dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Harus dimiliki tiga aspek dalam prestasi belajar yaitu kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

## Kerangka Berpikir



### Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman penguasaan materi tema 4 sub tema 3 siswa kelas V B SDN Babat Jerawat Surabaya.
2. Penggunaan metode tanya jawab dapat meningkatkan prestasi belajar materi pada tema 4 sub tema 3 siswa kelas V B SDN Babat Jerawat Surabaya .

### Setting Penelitian

#### 1. Waktu Penelitian

Dilaksanakan sejak bulan Oktober hingga Nopember tahun 2016.

#### 2. Tempat Penelitian

SDN Babat Jerawat I – 118 pada tahun pelajaran 2016/2017.

### Subjek dan Obyek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Siswa kelas VB sebanyak 39 siswa terdiri dari 20 Perempuan dan 19 Laki-laki.

#### 2. Obyek Penelitian

Penggunaan metode tanya jawab untuk meningkatkan prestasi belajar siswa .

### Prosedur penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pelaksanaan kolaboratif antara pengamat dan peneliti sebagai pelaku tindakan dengan pola “ Proses Pengkajian Berdaur atau bersiklus.” Langkah ini dilakukan berulang-ulang yang terdiri perencanaan – tindakan – observasi.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Mengumpulkan segala informasi tentang penggunaan metode tanya jawab di kelas.
- (2) Mencari sumber referensi yang dapat dijadikan motivator bagi guru dan murid dalam menggunakan media pembelajaran.
- (3) Membuat rencana program pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab sebagai alat menyampaikan pengajaran di depan kelas.
- (4) Penggunaan metode tanya jawab terus dilaksanakan dan dievaluasi agar benar-benar dapat meningkatkan prestasi siswa.

### Rencana Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pelaksanaan kolaboratif antara pengamat dan peneliti sebagai pelaku

tindakan. Adapun langkah peneliamnya bersifat refleksi tindakan dengan pola “ Proses Pengkajian berdaur atau siklus.” langkah ini dilakukan secara berulang-ulang yang terdiri dari perencanaan-Tindakan-Observasi-Refleksi.

Pelaksanaan tindakan sebanyak dua siklus dan tahap penelitian digambarkan sebagai berikut:

### **Rincian Prosedur Penelitian**

#### **Persiapan Tindakan**

Persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Menyusun skenario pembelajaran yang telah dibuat dengan memasukkan metode tanya jawab sebagai sarana untuk mempermudah pembelajaran.
- (2) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan menggunakan media pembelajaran.

#### **Implementasi Tindakan**

Hal-hal yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi dari rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini pelaksanaan tindakan per siklus adalah sebagai berikut

#### **Tindakan 1**

##### **Kegiatan awal**

Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.

##### **Kegiatan Inti**

Pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan metode tanya jawab dengan memaksimalkan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran lebih ditekankan kepada siswa sebagai subyek belajar.

##### **Kegiatan Akhir**

- (1) Membahas tentang penggunaan metode tanya jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- (2) Memberikan penghargaan kepada siswa yang nilainya sangat baik.

#### **Tindakan 2**

##### **Kegiatan awal**

Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.

##### **Kegiatan Inti**

Pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan metode tanya jawab dengan memaksimalkan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran lebih ditekankan kepada siswa sebagai subyek belajar

##### **Kegiatan Akhir**

- (1) Guru melakukan evaluasi terhadap penggunaan metode tanya jawab dalam pengajaran.
- (2) Guru bersama-sama siswa melakukan refleksi kegiatan hari itu.
- (3) Pemantauan dan Evaluasi
- (4) Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan dan *review* alat dan teknik observasi atau pemantauan diantaranya meliputi :
- (5) Seperangkat skenario pembelajaran pada masing-masing RPP.
- (6) Metode tanya jawab yang digunakan.
- (7) Instrument monitoring aktivitas siswa dan ketrampilan bekerja sama (kooperatif) dalam pembelajaran.
- (8) Catatan observasi tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan ketrampilan bekerja sama (kooperatif) di dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur

ketercapaian atau ketuntasab belajar siswa.

### Analisis dan Refleksi

- (1) Data hasil penelitian dianalisis bersama mitra kolaborasi sejak penelitian dimulai, kemudian dikembangkan selama proses refleksi sampai penyusunan laporan. Sedangkan untuk hasil belajar siswa, evaluasinya dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar siswa.
- (2) Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi yang berpijak pada indikator keberhasilan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan berikutnya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Diskripsi Kondisi Awal

Sebelum memaparkan deskripsi hasil dari pelaksanaan tindakan selama KBM di kelas, maka pada bab ini akan dipaparkan kondisi awal sebelum tindakan. Sehingga akan nampak nyata perubahan dari sebelum dan sesudah diberikan tindakan dari siklus I dan II.

Berikut ini adalah kondisi awal dari prestasi kelas v B SDN Babat Jerawat I – 118 Surabaya. Kondisi awal siswa kelas V B SDN Babat Jerawat I – 118 sangat memprihatinkan. Sebab kebanyakan mereka bukan berasal dari TK. Di samping itu mereka mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah, sehingga tingkat pemahaman terhadap pembelajaran di kelas agak sulit. Rata – rata mereka dapat menyerap 60 persen dari materi yang disajikan guru.

Di samping itu, peneliti sebagai guru mempunyai harapan agar anak dapat lebih berkualitas.

#### Siklus I

##### 1. Proses Pembelajaran

Data Hasil belajar siswa

Hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I terhadap tes formatif pada tema 4 adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Anak	N	Ketuntasan		Ket
			T	B	
1	Abdul Jafar A.	2		V	
2	Adhelya Rachma	4	V		
3	Aditya Khoiron N.	2		V	
4	Adrella Indri	2		V	
5	Akbar Putra H.	1		V	
6	Akmal Iyasinwan	2		V	
7	Aldenino Pradana	4	V		
8	Aletha Gracianne	3	V		
9	Alexandra M	3	V		
10	Alfiyah Nurul S	4	V		
36	Cavin Brillianda F.	3	V		
37	Charita Delfina A.	3	V		
38	Clarizha Rosevia	3	V		
39	Condro Rahmadi	4	V		
Posentase Ketuntasan			17	12	

Dari hasil belajar tersebut di atas jika didiskrisikan dalam skor frekuensi akan Nampak sebagai berikut:

Tabel Deskripsi Frekuensi skor Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	1	4	10 %
2.	2	8	20 %
3.	3	15	40 %
4.	4	12	30 %
Jumlah		39	100 %

Berdasarkan hasil diskripsi tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi 4 jumlahnya 12 orang dan nilai terendah 1 berjumlah 4 orang , sedangkan nilai rata-rata kelas 2,89.

##### 2. Data situasi belajar siswa

Data situasi belajar mengajar diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dari guru

kolaborator dan pengamatan peneliti selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan belajar mengajar pada siklus I dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel Hasil Pengamatan selama proses belajar siswa**

No.	Nama Siswa	Partisipasi			Ke t
		S A	KA	TA	
1	Abdul Jafar A.		v		
2	Adhelya Rachma A.	v			
3	Aditya Khoiron N.	v			
4	Adrella Indri Reihan W.	v			
5	Akbar Putra H. Pratama			v	
6	Akmal Iyasinwan	v			
7	Aldenino Pradana Suma	v			
8	Aletha Gracianne L.	v			
9	Alexandra Musakinah	v			
10	Alfiyah Nurul Salamah		v		
30	Bunga Fitriyanti Iraz T	v			
31	Cahaya Aulia Rohim	v			
32	Cahaya Lumban Gaol		v		
33	Calista Maulidia S.	v			
34	Cantika Bunga C.		v		
35	Carmelita Berti S.	v			
36	Cavin Brillianda F. S.	v			
37	Charita Delfina A.	v			
38	Clarizha Rosevia	v			
39	Condro Rahmadi F.	v			
	Prosentase	70 %	21 %	9%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa dalam proses belajar mengajar dengan adanya metode tanya jawab yang sangat senang ada 70 % yang agak senang 21 % dan yang tidak senang 9 %. Namun hal ini sudah ada peningkatan dibanding kondisi awal pembelajaran.

### 3. Hasil pengamatan dalam KBM

Berdasarkan hasil pengamatan teman sejauh ditemukan diskripsi sebagai berikut:

- (1) Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa belum maksimal
- (2) Media pengajaran belum di gunakan secara maksimal.
- (3) Siswa belum terlibat langsung secara keseluruhan
- (4) Dari hasil temuan di atas, maka guru sebaiknya menggunakan metode tanya jawab secara baik dan benar. Sehingga pada pembelajaran siklus II bisa lebih maksimal.

## Siklus II

### 1. Data Hasil Belajar Siswa'

Hasil evaluasi pembelajaran pada siklus II terhadap tes formatif pada tema I adalah sebagai berikut:

**Tabel Hasil Belajar Siswa siklus II**

N o	Nama Anak	N	Ketun-tasan		Ket
			T	BT	
1	Abdul Jafar A.	3	V		
2	Adhelya Rachma A.	3	V		
3	Aditya Khoiron N.	3	v		
4	Adrella Indri R. W.	3	v		
5	Akbar Putra H. P	3	v		
6	Akmal Iyasinwan	3	v		
7	Aldenino Pradana S	4	v		
8	Aletha Gracianne L.	4	v		
9	Alexandra M	4	v		
10	Alfiyah Nurul S	3	v		
28	Auza Layshi Prima	4	v		
29	Brilliantino Adi N.	4	v		
30	Bunga Fitriyanti Iraz	3	v		
31	Cahaya Aulia Rohim	3	v		
32	Cahaya Lumban G	3	v		
33	Calista Maulidia S.	3	v		
34	Cantika Bunga C.	3	v		
35	Carmelita Berti S.	4	v		
36	Cavin Brillianda F.S.	3	v		
37	Charita Delfina A.	4	v		
38	Clarizha Rosevia	3	v		
39	Condro Rahmadi F.	4	v		
	Prosentase ketuntasan		100 %	0 %	

Berdasarkan hasil diskripsi tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi 4 jumlahnya 12 orang dan semuanya sudah di atas KKM, sedangkan nilai rata-rata 3.31.

Dari hasil tersebut di atas jika didiskripsikan dalam skor frekuensi akan nampak sebagai berikut:

**Tabel Deskripsi Frekuensi skor Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	1	0	0%
2		0	0%
3	3	27	70%
4	4	12	30%
	Jumlah	39	100 %

Berdasarkan hasil diskripsi tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi 4 jumlahnya 12 orang dan nilai terendah 3 berjumlah 27 orang, sedangkan nilai rata-rata kelas 3,31.

## 2. Data Situasi Belajar Siswa

Data situasi belajar mengajar diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dari guru kolaborator dan pengamaran peneliti selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan belajar mengajar pada siklus II dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel Hasil Pengamatan Proses Belajar Siswa**

No.	Nama Siswa	Partisipasi			Ket
		SA	KA	TA	
1	Abdul Jafar A.	v			
2	Adhelya R. A.	v			
3	Aditya Khoiron	v			
4	Adrella Indri.	v			
5	Akbar Putra H.		v		
6	Akmal I.	v			
7	Aldenino P.	v			
8	Aletha G. L.	v			
9	Alexandra M	v			
10	Alfiyah Nurul S	v			
36	Cavin Brilliana	v			
37	Charita Delfina	v			
38	Clarizha R	v			
39	Condro Ri F.	v			
	Prosentase	98 %	2%		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa dalam proses belajar mengajar dengan adanya alat peraga yang sangat senang ada 98 % yang agak senang 2 % dan yang tidak senang 0 %. Namun hal ini sudah ada peningkatan dibanding kondisi awal pembelajaran.

## 3. Hasil Pengamatan dalam KBM

Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat ditemukan diskripsi sebagai berikut:

- (1) Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa sudah maksimal
- (2) Metode tanya jawab digunakan secara maksimal.
- (3) Siswa sudah terlibat langsung secara keseluruhan

- (4) Dari hasil temuan di atas, maka guru sebaiknya menggunakan multi metode sehingga pembelajaran dapat aktif dan menyenangkan.

### Pembahasan dari Setiap Siklus

#### 1. Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat bahwa ketidaktuntasan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab disebabkan oleh :

- (1) Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa belum maksimal
- (2) Metode tanya jawab belum digunakan secara maksimal.
- (3) Siswa belum terlibat langsung secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan masalah di atas, maka langkah yang ditempuh guru untuk meningkatkan prestasi belajar adalah :

- (1) Guru memotivasi murid secara maksimal sesuai dengan perbedaan individual ataupun secara klasikal.
- (2) Guru dalam menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran secara maksimal sehingga siswa dapat memahami terhadap materi pelajaran yang diajarkan.
- (3) Mebibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif dalam PBM.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan perbaikan pada siklus I dihasilkan antara lain:

- (1) Belum semua siswa termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- (2) Penggunaan metode tanya jawab belum sepenuhnya dipahami oleh siswa dalam pembelajaran.
- (3) Masih ada anak yang belum terlibat langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab yang ada.
- (4) Hasil evaluasi siswa masih banyak yang di bawah KKM, berarti tingkat ketuntasan materinya belum tuntas semuanya.

## 2. Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat serta supervisor bahwa siswa dalam proses pembelajaran menggunakan media disebabkan oleh :

- (1) Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa sudah maksimal.
- (2) Metode tanya jawab sudah digunakan secara maksimal.
- (3) Siswa terlibat langsung secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan masalah di atas, maka langkah yang ditempuh guru untuk meningkatkan prestasi belajar adalah :

- (1) Guru memotivasi murid secara maksimal sesuai dengan perbedaan individual ataupun secara klasikal.
- (2) Guru dalam menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran secara maksimal sehingga siswa dapat memahami terhadap materi pelajaran yang diajarkan.
- (3) Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif dalam PBM.

Berdasarkan hasil refleksi tindakan perbaikan pada siklus II dihasilkan antara lain:

- (1) Hampir semua siswa termotivasi dalam kegiatan belajar bengajar.
- (2) Penggunaan metode tanya jawab dapat dipahami oleh siswa dalam pembelajaran.
- (3) Semua anak terlibat langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab yang ada.
- (4) Hasil evaluasi siswa sudah di atas KKM, berarti tingkat ketuntasan materinya sudah tuntas
- (5) Dengan demikian tindakan perbaikan penggunaan metode tanya jawab di sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar atau hasil

rata-ratanya sudah di atas KKM yaitu 3.31 dan tingkat ketuntasan telah mencapai 100 %.

## Simpulan

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang menggunakan metode tanya jawab yang telah dilaksanakan dua siklus, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan itu terjadi pada siklus I maupun siklus II dengan bukti pada:

- (1) Nilai rata-rata kelas I A pada siklus I = 2,89 meningkat menjadi 3.31 pada siklus II.
- (2) Tingkat ketuntasan penguasaan materi kelas pada siklus I = 60 % meningkat menjadi 100 % pada siklus II.

## Saran

Dari hasil perbaikan melalui PTK ini, saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman belajar anak, maka perlu digunakan metode tanya jawab untuk mengaktifkan siswa.
- (2) Untuk meningkatkan prestasi belajar anak, maka perlu digunakan metode tanya jawab agar belajar menjadi optimal.
- (3) Guru perlu mengadakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab yang sesuai dengan pokok bahasan atau tema yang diajarkan.

## Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineke cipta

Akhadiah, S. dkk. 1991. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Depdiknas.2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djuanda, D.2008. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: Pustaka Latifah
- Haiyadi-Zamzani.1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud,
- Karli, H-Margaretha.2004. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: CV Bina Media Infonnasi
- Kasbolah, K.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Moleong, L. J.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Rakhmat-Suherdi.1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Dedikbud
- Suyanto.1997. *Pedoman Pelaksanaan PTK*. Yogyakarta: Depdikbud
- Trianto, M.Pd .2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Penerbit : PT. Prestasi Pustakaraya - Jakarta.
- Wahyudin, Uyu. dkk.2006. Evaluasi Pembelajaran SD. Bandung: UPI PRESS

**PENDEKATAN METODE BELAJAR TUNTAS  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MENGARANG  
BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS 6  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

*(Sulia'h)*

**ABSTRACT**

To be able to learn something well, we need to hear, see, ask questions about it, and discuss it with others. Not only that, students need to "do it", which describe something in their own way, showing for instance, try to practice skills and tasks that require the knowledge they have acquired.

The problems to be examined in this study were: (a) How is achievement learn Indonesian with the implementation methods Learning Completed through reading activities together? (B) How does the teaching methods Learning Completed on the students motivation?

The purpose of this study are: (a) Knowing achievement learn Indonesian after the implementation of Learning Completed, (b) Determine the influence motivation to learn Indonesian after the implementation methods Study Completed.

This study uses action research (action research) three rounds. Each round consists of four phases: design, activities and observations, reflections, and refisi. Goal of this study was grade 6. The data obtained in the form of formative test results, observation sheet teaching and learning activities. student achievement has increased from cycle I to III

From the analyst found that 3 cycles, namely, the first cycle (80%), the second cycle (95%).

Conclusions from this research is the teaching methods Learning Completed through reading together can be a positive influence on students' motivation 6th grade and learning model can be used as an alternative learning Indonesian.

**Keywords:** Language, Learning Completed

**Pendahuluan**

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak mengotak-atik segi gramatikal saja (teori), murid akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dia dapat

menerapkannya dalam tuturan maupun tulisan dengan baik.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran bahasa Indonesia. Dia adalah orang yang merasa bertanggung jawab akan perkembangan bahasa Indonesia. Dia juga yang akan selalu dituding oleh masyarakat bila hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak memuaskan. Berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa Indonesia memang diantaranya ditentukan oleh faktor guru,

disamping faktor-faktor lainnya, seperti faktor murid, metode pembelajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya ialah perpustakaan sekolah dengan disertai pengelolaan yang memadai.

Sekarang ini pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, dari Taman Kanak-kanak sampai SLTA, bahkan sampai perguruan tinggi. Menurut Mulyono Sumardi, ketua Himpunan Pembina Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, "Dalam dunia Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru, dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri. (JS. Badudu. 1988: 74).

Pelajaran mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Disamping itu pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup untuk memberikan siswa dalam karang-mengarang. Dari dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreativitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran

mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Sekolah kita pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar besifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara empat puluh sampai lima puluh orang.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "*Pendekatan Metode Belajar Tuntas Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengarang Bahasa Indonesia Pada Siswa kelas 6 SDN Pakal I Tahun Pelajaran 2015-2016*".

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

- (1) Seberapa jauh peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode Belajar Tuntas dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 6- SDN Pakal I?
- (2) Bagaimanakah pengaruh metode Belajar Tuntas terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 6 SDN pakal I?

## Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode Belajar Tuntas pada siswa kelas ...6 SDN Pakal I
- (2) Mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode Belajar Tuntas dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 6.

## Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul

Pendekatan Metode Belajar tuntas dalam meningkatkan proses belajar mengarang Bahasa Indonesia kelas 6 SDN Pakal I. yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

"Jika Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas 6. menggunakan metode Belajar Tuntas dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dimungkinkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas 6 akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebelumnya".

### **Konsep Belajar dan Pembelajaran**

Istilah belajar dan pembelajaran yang kita jumpai dalam kepustakaan asing adalah *learning* dan *instruction*. Istilah *learning* mengandung pengetian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman, (Fortuna, 1981: 147). Istilah *instruction* mengandung pengertian proses yang terpusat pada tujuan (goal directed teaching process) yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (pre-planned). Proses belajar yang terjadi adalah proses pembelajaran, yakni proses membuat orang lain aktif melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan. (Romiszowski, 1981: 4).

Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses belajar-mengajar. Namun harus diberi catatan bahwa tidak semua proses belajar-mengajar terjadi karena adanya proses pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar, seperti belajar dari pengalaman sendiri, (Udin Sarifuddin, 1995: 3).

Belajar dapat pula diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya. Burton mengatakan "Learning is change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which falls a need and

makes him more capable of dealing undauntedly with his environment. (Burton: The guidance of learning activities, 1994). Dalam pengertian ini terdapat kata "change" (perubahan), yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses pengetahuannya, keterampilannya, maupun pada aspek sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Pembelajaran identik dengan proses belajar-mengajar. Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat belajar-mengajar, yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan (interindependent), dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud komponen atau unsur belajar-mengajar antara lain tujuan istruksional, yang hendak dicapai dalam pembelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

Dalam satu kali proses pembelajaran yang pertama dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang dijabarkan dari tujuan pembelajaran umum (TPU), setelah itu langkah selanjutnya ialah menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode mengajar yang merupakan wahana penghubung materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik siswa, kemudian menentukan alat peraga sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah menentukan alat evaluasi sebagai pengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai umpan balik (feed back)

bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar siswa.

Dari uraian ini jelas bahwa kegiatan belajar-mengajar atau yang disebut juga pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain, dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan mengintegrasikan komponen-komponen tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar atau proses pembelajaran. (Udin Sarifudin, 1995: 3).

## B. Bagaimanakah Otak Bekerja

Otak kita tidak bekerja seperti piranti audio atau video tape recorder. Informasi yang masuk akan secara kontinyu dipertanyakan. Otak kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

Pernahkan saya mendengar atau melihat informasi ini sebelumnya?

Di bagian manakah informasi itu cocok? Apa yang bisa saya lakukan terhadapnya?

Dapatkah saya asumsikan bahwa ini merupakan gagasan yang sama yang saya dapatkan kemarin atau bulan lalu atau tahun lalu?

Otak tidak sekedar menerima informasi, ia mengolah.

Untuk mengolah informasi secara efektif, ia akan terbantu dengan melakukan perenungan semacam itu secara eksternal juga internal. Otak kita akan melakukan tugas proses belajar yang lebih baik jika kita membahas informasi dengan orang lain dan jika kita diminta mengajukan pertanyaan tentang itu. Sebagai contoh, Ruhl, Hughes, dan Schloss (1987) meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang apa yang dijelaskan oleh guru pada beberapa jeda waktu yang disediakan selama pelajaran berlangsung. Dibandingkan dengan siswa dalam kelas pembanding yang tidak diselingi diskusi, siswa-siswi ini

mendapatkan nilai dengan selisih dua angka lebih tinggi.

Akan lebih baik lagi jika kita dapat melakukan sesuatu terhadap informasi itu, dan dengan demikian kita bisa mendapat umpan balik tentang seberapa bagus pemahaman kita. Menurut John Holt (1967), proses belajar akan meningkat jika siswa dinima untuk melakukan berikut ini.

- (1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- (2) Memberikan contohnya.
- (3) Mengenalinya dalam bermacam-macam bentuk dan situasi.
- (4) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- (5) Menggunakannya dengan beragam cara.
- (6) Memprekdisikan sejumlah konsekuensinya.
- (7) Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Apa yang terjadi ketika guru menjelali siswa dengan pemikiran mereka sendiri (betapapun meyakinkan dan tertatanya pemikiran mereka) atau ketika guru terlalu sering menggunakan penjelasan dan pemeragaan (demonstrasi) yang dsertai ungkapan, "begini lho caranya"? menuangkan fakta dan konsep ke dalam benak siswa dan menunjukkan keterampilan dan prosedur dengan cara yang kelewat menguasai justru akan mengganggu proses belajar. Tentu saja, proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Memperlajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktekan, dan barangkali bahkan mengajarkannya

kepada siwa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.

Lebih lanjut, belajar bukanlah kegiatan sekali tembak. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan. Sebagai contoh, pelajaran Bahasa Indonesia bisa diajarkan dengan media yang konkret, melalui buku-buku latihan, dan dengan mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari. Masing-masing cara dalam menyajikan konsep akan menentukan pemahaman siswa. Ketika kegiatan belajar sifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

### **Gaya Belajar**

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggurulkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsive, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan

mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tida karuan.

Tentu saja, hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestik. Namun, 8 siswa siswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan ara yang mereka suka. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya (1993) telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan salah satu instrument yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami fungsi perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 persen dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis ketimbang teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Penelitian MBTI lainnya, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif dari pada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio lima banding satu. Dari semua ini, dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa efektif, guru harus menggunakan yang berikut ini:

diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. Temuan-temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Dimasa kini siswa dibesarkan dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begitu menghentak merdu, dan warna-warna terlihat begitu semarak dan menarik. Obyek, baik yang nyata maupun yang maya, bergerak cepat. Peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain terbuka sangat luas.

### **Sisi Sosial Proses Belajar**

Karena siswa masa kini menghadapi dunia di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecul, menurut Maslow, dan “tiap langkah maju hanya dimungkin akan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui” (Maslow, 1968).

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya

sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut *resiprocity* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprocity merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, “Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprocity diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok” (Bruner, 1966).

Konsep-konsepnya Maslow dan Bruner melgurusi perkembangan metode belajar kolaboratif yg sedemikian popular dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi cenderung lebih telibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan

mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

### **Kalimat Langsung dan Tak Langsung**

Kalimat langsung yaitu kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dan sumber lain yang langsung ditiru, dikutip, atau mengulang kembali ujaran dan sumber tersebut. Kalimat tidak langsung yaitu kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dan sumber lain, yang kemudian diubah susunannya oleh penutur. Artinya, tidak menirukan sumber itu (Ambari, dkk. 1999).

Pada buku lain dijelaskan tentang variasi kalimat langsung beserta contohnya.

- (1) Kalimat langsung dengan susunan penggunaan kutipan.  
Kata Gendon, "Andi belum pulang".  
Gendon berkata, "Andi belum pulang".  
Tanya Ayah, "Andi ada di rumah?"  
Ayah bertanya, "Andi ada di rumah?"
- (2) Kalimat langsung dengan susunan penggunaan kutipan.
- (3) Kalimat langsung dengan susunan kutipan pengiring.  
"Andi belum pulang?," kata Gendon.  
"Andi ada di rumah?" Tanya ayah
- (4) masih ada satu lagi susunan yang lain, yang merupakan campuran dan keduanya (dengan penambahan seperlunya).
- (5) Kalimat langsung dengan susunan kutipan.  
"Saya belum siap," kata Indra,  
"tunggu sebentar."

### **F. Metode Belajar Tuntas**

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari

strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (feedback). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik.

Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas dalam hal berikut : (1) pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (diagnostic progress test); (2) peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan; dan (3) pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif).

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu: (1) mengidentifikasi prakondisi; (2) mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar; dan (3c)

implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi : (1) corrective technique yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan (2) memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Analisis Data Penelitian Persiklus

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan belajar aktif.

##### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

##### Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan siklus I pada tanggal 15 Oktober 2015 di Kelas 6 dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah wali Kelas 6. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siklus I

No.	Nama Siswa	Jenis Kesalahan			
		1	2	3	4
1	Putri				✓
2	Irfan		✓		
3	Ainul yakin		✓		
4	AAndrean		✓		

5	Avanda		✓		
6	Daniel	✓			
7	Ericha		✓		
8	Ersa			✓	
9	Gigih	✓			
10	Hendrik	✓			
11	Ilham	✓			
12	Kholid		✓		
13	Lisa		✓		
14	M Riski	✓			
15	Matius	✓			
16	Iqbal		✓		
17	Aldrico				✓
18	Jagad satria			✓	
19	Halifatullah	✓			
20	Shyilky	✓			
	Jumlah	8	8	2	2

##### Keterangan:

1. Benar semua : 8 orang
2. Benar sebagian : 8 orang
3. Salah semua : 2 orang
4. Tanpa percakapan : 2 orang

Klasikal : Belum tuntas

**Tabel 2.** Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Benar semua	40%
2	Benar sebagian	40%
3	Salah semua	10%
4	Tanpa percakapan	10%

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah  $40\% + 40\% = 80\%$ . Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan sebanyak 8 siswa dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 8 orang. Hal ini menunjukkan siswa kurang memahami penjelasan guru. Hasil observasi masih kurang memuaskan, karean perhatiansiswa diperoleh secara paksa. Meskipun hanya tahap awal. Perhatian tidak tumbuh secara alamiah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memahami mata pelajaran karang-mengarang hanya sebesar 80% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model belajar aktif.

### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Memotivasi siswa
- (2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- (3) Pengelolaan waktu

### d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pda siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

## Siklus II

### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan cara belajar aktif model penajaran terarah

dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

### Tahap Kegiatan Dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2015 di Kelas 6 dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah wali Kelas 6 dan seorang sukarelawan.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Belajar Mengarang Siklus II

No.	Nama Siswa	Jenis Kesalahan			
		1	2	3	4
1	Putri			✓	
2	Irfan	✓			
3	Ainul		✓		
4	Andrean	✓			
5	Avanda		✓		
6	Daniel		✓		
7	Ericha	✓	✓		
8	Ersa	✓			
9	Gigih	✓			
10	Hendrik	✓			
11	Ilham	✓			
12	Kholik	✓			
13	Lisa			✓	
14	Mriski	✓			
15	Matius	✓			
16	Iqbal	✓			
17	Aldrico				✓
18	Jagad			✓	
19	Halifa	✓			
20	Shylky	✓			
38		Jumlah	13	6	1
					-

Keterangan:

1. Benar semua : 13 orang
2. Benar sebagian : 6 orang
3. Salah semua : 1 orang
4. Tanpa percakapan : -

**Tabel 4.** Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Benar semua	65%
2	Benar sebagian	30%
3	Salah semua	5%
4	Tanpa percakapan	-

Tingkat keberhasilan pada siklus II adalah  $65\% + 30\% = 95\%$ . Siswa yang membuat karangan tanpa percakapan tidak ada dan yang membuat karangan dengan percakapan tapi salah cara membuat kutipannya sebanyak 6 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 95% atau ada 19 siswa yang tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

### Refleksi

Pada tahap ini akhir dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

- (4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

### Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### C. Pembahasan

#### Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara belajar aktif model Belajar Tuntas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II,) yaitu masing-masing, 80%, dan 95%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

#### Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### Simpulan

Kemampuan menuliskan kalimat langsung dalam karangan dapat ditingkatkan dengan cara belajar aktif model pembelajaran terarah. Kalimat

langsung memiliki sistem penulisan yang sangat rumit, oleh karena itu pembelajarannya perlu secara berulang ulang .

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran dengan cara belajar aktif model Belajar Tuntas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (80%), siklus II (95%).
- (2) Penerapan cara belajar aktif model Belajar Tuntas mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengn model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif

### **Daftar Rujukan**

- Ambary, Abdullah, dkk. 1999. Penuntun Terampil berbahasa Indonesia dan Petunjuk guru. Bandung: Trigenda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Bandung: Reneksa Cipta.
- Gilbert A. Churchill.1991. Marketing Research Metodological Foundations. New York: The Dryden Press.

dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, makan disampaikan saran sebagai berikut:

- (1) Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mempu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan cara belajar aktif model Belajar Tuntas dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan.
- (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Harisiati, Titik. 1999. Penelitian Tindakan Sebagai Aplikasi Metode Ilmiah dan Pemecahan Masalah Pembelajaran bahasa Dalam Seminar FPBS IKIP Malang.

Melvin. L. Silberman. 2004. Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nuansa dan Nusamedia.

Poerwadarminta, WJS. 1979. ABC Karang Mengarang. Yokyakarta. UP.

Riduwan. 2005. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X IPA-2  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
PADA MATERI TEKS NEGOSIASI MELALUI *ROLE PLAY***

**(*Yustinus Budi Setyanta*)**

**ABSTRACT**

The study, designed as a second class action study of this cycle, each cycle consisting of two meetings, aimed at describing the process, outcomes, and responses of class students to the application of the Role Play Learning model to improve student learning achievement on Negotiated Text.

Methods of data collection in the form of observation, test, and questionnaire. The data is used to find out the results and student responses to the application of Role Play Learning model to improve student learning achievement in learning Indonesian on Negotiated Text.

Based on the result of research, the average value of class in 1<sup>st</sup> Cycle is 74,5 and in 2<sup>st</sup> Cycle increased to 80,1. Learning completeness in the 2<sup>st</sup> Cycle of 89.5% increased from the previous cycle which only amounted to 60.5%.

Results of research on student responses to the use of learning models also indicate a positive thing. This is evident from the increase in student activity, both in aspects of task work, task discussions, and at the time of evaluation. The percentage of these aspects shows an increase from 1<sup>st</sup> Cycle to 2<sup>st</sup> Cycle.

Thus, based on the evaluation of the learning 1<sup>st</sup> Cycle and 2<sup>st</sup> Cycle, it can be concluded that the use of Role Play Learning model can improve the learning achievement of Indonesian on Negotiated Text. This is an indication of interest in applying Role Play Learning model. Therefore, it is suggested to Indonesian teachers to use this learning model as an alternative in the delivery of learning materials.

**Keywords:** Learning Achievement, Student Response, Negotiation Text, Role Play

**Pendahuluan**

Dalam kegiatan pembelajaran berlangsung interaksi antara pengajar di satu pihak dan siswa belajar di pihak lain. Pada kegiatan mengajar dan kegiatan belajar sering disatukan dengan kata kegiatan belajar mengajar atau proses belajar mengajar di kelas. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa (Syah, 1995:31).

Keberadaan guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Dengan perannya sekarang, guru tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling mengerti dalam mengambil keputusan yang diambil siswa. Guru lebih

berperan sebagai pemudah fasilitator dalam pembelajaran, serta memberikan bantuan dan kesempatan kepada siswa untuk banyak berlatih berkomunikasi, maka guru sebagai fasilitator.

Dalam usaha memberikan bantuan, guru memerlukan cara-cara atau metode/teknik pembelajaran yang tepat, yaitu metode yang sesuai dengan Teks Negosiasi yang akan diajarkan guna dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Proses belajar adalah aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi. Aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman,

keterampilan nilai dan sikap. Perubahan ini relatif konstan (tetap) atau berbekas (Winkel, 1991:200). Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa, perubahan ini akan tampak pada tingkah laku atau prestasi siswa.

Guru perlu refleksi diri (kritik diri) dan meningkatkan pengembangan materi Teks Negosiasi melalui: (1) memahami latar belakang masalah siswa, (2) wawancara (mewawancarai) dengan menggunakan metode tanya-jawab, serta mencari sebab-sebab siswa mengalami kesulitan dalam Teks Negosiasi.

Atas dasar harapan, penulis memaparkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Negosiasi Siswa Kelas X IPA-2 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui Model Pembelajaran *Role Play*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, hasil, dan respon siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi “Teks Negosiasi” melalui model Pembelajaran *Role Play* pada siswa. Melalui penelitian tersebut, diharapkan dapat membekali keterampilan dasar berkomunikasi siswa dalam kaitannya dengan Teks Negosiasi yang dalam kehidupan sehari-hari.

### **Prestasi Belajar**

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan mengerti tentang suatu kemampuan sehingga kecakapan dan kepandaian yang dimiliki dapat ditingkatkan. Sebagai individu yang sedang belajar mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar. Prestasi dapat dicapai setelah terjadi proses interaksi dengan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Prestasi dapat berupa

pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sosial.

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat dilihat ditunjukkan dari prestasi yang dicapainya.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Kemudian menjadi ‘prestasi’ yang berarti hasil usaha” (Arifin, 1990: 2). Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi Bahasa Indonesia, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dan terbentuknya keterampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

- (8) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- (9) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- (10) Para ahli psikologi biasa menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- (11) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- (12) Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam

- meningkatkan mutu pendidikan.
- (13) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- (14) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik (Arifin, 1990: 3).

### **Pembelajaran Kooperatif**

Ratumanan (2003:10) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model belajar kelompok dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Belajar secara kooperatif memupuk pembentukan kelompok kerja yang saling membutuhkan secara positif sehingga meminimalkan persaingan yang tidak sehat antarsiswa.

Menurut Ratumanan (2003:11), model pembelajaran kooperatif didasari oleh filsafat *homo homini socius*. Filsafat tersebut menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Interaksi dan kerja sama merupakan kebutuhan penting masyarakat untuk dapat lebih berhasil dalam kehidupannya.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh suatu struktur, yakni tugas dan penghargaan kooperatif siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif. Siswa didorong untuk bekerja sama pada satuan tugas dan harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya secara kooperatif (Ibrahim, 2000:51). Berdasarkan hal tersebut, Nur (1999:28) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kerangka pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Aktivitas siswa antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada

teman kelompoknya dan mendorong anggota kelompok lainnya untuk berpartisipasi secara aktif (Ratumanan, 2003:37).

Berdasarkan hal tersebut, Ibrahim (2000:54) menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran.
- (2) Kelompok dibentuk secara bervariasi dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- (3) Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin, dan ragam yang berbeda-beda.
- (4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Sementara itu, Johnson dan Johnson (dalam Ratumanan, 2003:49) menyatakan bahwa terdapat lima komponen penting dalam bekerja sama secara kooperatif, yaitu (1) ketergantungan positif, (2) memajukan interaksi tatap muka, (3) tanggung jawab individual dari kelompoknya, (4) kecakapan interpersonal dan kecakapan kelompok kecil, dan (5) pemrosesan kelompok.

Selanjutnya, Ratumanan (2003:30) menyatakan bahwa belajar dengan latar kooperatif memberikan beberapa manfaat bagi siswa, yaitu (1) dapat saling membantu dalam aktivitas belajar, (2) pandai sekaligus dapat berfungsi sebagai tutor sebaya, (3) adanya interaksi secara berkelanjutan dan teratur antara siswa dalam kelompok, dan (4) dapat meningkatkan penguasaan terhadap bahan ajar dan kemampuan berkomunikasi.

### **Role Play (Bermain Peran)**

Kegiatan bermain peran (*Role Play*) adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang (Jill Hadfield, 1986:86) dalam *Role Play* siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar

kelas meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas, dengan menggunakan bahasa.

Lebih lanjut prinsip pembelajaran bahasa menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa siswa akan lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan menggunakan bahasa dengan melakukan berbagai kegiatan bahasa. Bila merteka berpatisipasi mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari (Boediono,2001:16). Jadi dalam pembelajaran siswa harus aktif. tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi (Sardiman, 2001:4).

Model pembelajaran *Cooperative* Menurut Spencer Kagan dan Robert Slavin merujuk pada seperangkat metode pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang berkemampuan campuran akan bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai dalam proses sekali jadi nilai itu adalah nilai kerjasama dan kepekaan sosial serta membentuk keakraban dan kekompakan di dalam kelas. Manfaat lain adalah bahwa *Role Play* adalah salah satu model pembelajaran *cooperative* yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam hidup serta dapat meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri dan sikap positif terhadap sekolah. (Mulyono, 2008:7).

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Role Play*, seperti yang diutarakan oleh Mulyono (2008:5), adalah sebagai berikut.

**Tabel 1** Langkah Pembelajaran *Role Play*

No	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas
1	Pendahuluan	Guru menyusun /menyiapkan skenario yang akan ditampilkan. Guru menjelaskan tentang kompetensi yang akan dicapai.
2	Pemberian	menunjuk beberapa

No	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas
	Materi	siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum kegiatan belajar mengajar. memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
3	Pembentukan Kelompok	membentuk kelompok siswa yang beranggotakan lima orang. masing-masing kelompok duduk di kelompoknya sambil memperhatikan dan mengamati skenario yang sedang di peragakan. masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk dibahas. masing-masing kelompok menyampaikan simpulannya.
4	Penutup	Guru memberikan simpulan secara umum dan mengadakan evaluasi.

### Teks Negosiasi

Teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks tidak hanya berbentuk tulis, tetapi juga lisan, atau bahkan multimodal yaitu perpaduan antara teks lisan dan tulis serta gambar/animasi/film. Teks negosiasi adalah suatu teks yang berisi rangkaian peristiwa negosiasi.

Negosiasi sendiri adalah suatu bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Berdasarkan pengertian teks dan negosiasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi rangkaian interaksi sosial untuk saling bertukar pikiran mencari penyelesaian bersama

antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan bersama, yang dapat disampaikan baik secara tulis maupun lisan. Pada rangkaian negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara-cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak dengan cara berdialog.

Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuan negosiasi adalah untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak. Mereka mencari cara untuk menemukan butir-butir yang sama sehingga akhirnya kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama.

Sebelum negosiasi dilakukan, perlu ditetapkan terlebih dahulu orang-orang yang menjadi wakil dari setiap pihak. Selain itu, bentuk atau struktur interaksi yang direncanakan juga perlu disepakati, misalnya dialog langsung atau melalui mediasi. Melalui mempelajari teks negosiasi, peserta didik akan mampu memahami negosiasi itu sendiri dan mampu bernegosiasi di dunia nyata.

Pada negosiasi, terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dan unsur-unsur tersebutlah yang juga terdapat pada sebuah teks negosiasi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Negosiasi merupakan suatu bentuk keterampilan yang esensial untuk meraih sukses. Alasannya adalah, dalam kehidupan bermasyarakat atau bernegara kita harus saling berhubungan satu sama lain. Dimana masing-masing pihak berusaha untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan. Hal ini dapat menimbulkan konflik atau masalah.
- (2) Negosiasi suatu bentuk kegiatan pemecahan masalah. Beberapa orang berpandangan bahwa negosiasi identik dengan intimidasi pamer kekuatan, agar salah satu

pihak memperoleh apa yang dibutuhkan dengan cara paksa, akan tetapi cara tersebut tidak benar, karena negosiasi yang baik adalah pemecahan masalah yang dapat diterima semua pihak.

- (3) Pelaksanaan negosiasi mencerminkan kepribadian seseorang atau kelompok, kerena pelaksanaan negosiasi dapat bervariasi sesuai dengan karakter dan ketentuan imajinasi masing-masing individu.

Selain beberapa unsur tersebut, berikut ini terdapat serangkaian tindakan yang dapat dilakukan saat bernegosiasi agar negosiasi berjalan lancar. Tindakan tersebut adalah

- (1) mengajak untuk membuat kesepakatan,
- (2) memberikan alasan mengapa harus ada kesepakatan,
- (3) membandingkan beberapa pilihan,
- (4) memperjelas dan menguji pandangan yang dikemukakan,
- (5) mengevaluasi kekuatan dan komitmen bersama, dan
- (6) menetapkan dan menegaskan kembali tujuan negosiasi.

Menyusun/menentukan struktur, kaidah, dan ciri dari suatu teks negosiasi. Struktur negosiasi adalah (1) penyampaian maksud dilakukan oleh pihak pertama, (2) pihak kedua kemudian menyanggah, (3) pihak pertama menyampaikan argumentasi atau bujukan, (4) pihak kedua kembali menyatakan penolakan dengan argumentasi, dan (5) terjadi persepakatan: saling memberikan tawaran.

Kaidah negosiasi adalah (1) melibatkan dua pihak atau lebih secara perseorangan, kelompok, atau perwakilan organisasi atau perusahaan, (2) berupa kegiatan komunikasi langsung menggunakan bahasa lisan, didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah, (3) mengandung konflik, pertentangan,

ataupun perselisihan, (4) menyelesaikannya melalui tawar-menawar (bargain) atau tukar-menukar (barter), (5) menyangkut suatu rencana, program, suatu keinginan, atau sesuatu yang belum terjadi, dan (6) berujung pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat. Ciri teks negosiasi adalah berisi rangkaian peristiwa negosiasi atau berisi rangkaian interaksi sosial untuk saling bertukar pikiran mencari penyelesaian bersama.

### Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang akan dilakukan adalah dengan pendekatan komunikatif dengan menggunakan model bermain peran. Guru mendengarkan aktif dan cara berkomunikasi efektif, dengan tahap sebagai berikut.

#### **Tahap I:** Mendengarkan aktif.

- (1) Guru hanya mengulangi komentar anak untuk memastikan permasalahannya dan mengerti serta memahaminya.
- (2) Guru memerhatikan wajah mimik anak, bahasa tubuh yang menyatakan perasaan sebenarnya dan memberi dukungan.
- (3) Guru membantu meningkatkan rasa kepercayaan diri.
- (4) Guru membantu meningkatkan kepercayaan diri.

Guru mengamati bagaimana siswa menggunakan bahasa untuk berdiskusi dan melihat berapa siswa yang tidak terlibat dalam diskusi, mengapa dan seterusnya. Tujuan kegiatan belajar ini untuk mengembangkan prestasi belajar siswa. Di samping itu, siswa dapat mengembangkan imajinasi, berani berpendapat, dan dapat mengaitkan peristiwa.

#### **Tahap II:** Cara berkomunikasi efektif

Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok tiap kelompok 4-5 anak sesuai rencana. Pada persiapan ini,

hendaknya sudah diputuskan bahwa setiap kelompok mewawancarai narasumber, untuk itu pertanyaan yang diajukan tidak boleh sama dengan kelompok lainnya. Maka tiap kelompok menulis daftar pertanyaan, akan mewawancarai dalam segi apa. Kemudian bagaimana wawancara itu dilakukan. Guru juga harus memikirkan apakah informasi yang diperoleh siswa memadai atau belum, jika semua kelompok mewawancarai dua nara sumber tersebut.

Tujuan kegiatan belajar dengan melakukan wawancara ini adalah siswa dapat memperoleh informasi sesuai yang dikehendaki dan dapat mengajukan pertanyaan, mencatat, serta mengaitkan pertanyaan yang lain.

Tetapi tujuan utama kegiatan ini adalah melatih keterampilan “berkomunikasi”. Kalau latihan semacam itu sering dilakukan dengan diikuti refleksi diri (kritik diri) dari guru dan siswa maka kesulitan siswa dalam mempelajari Teks Negosiasi sedikit demi sedikit dapat teratasi, sehingga prestasi belajar siswa berkembang secara optimal.

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (action research) berdasarkan pendekatan naturalistik (kualitatif). Penelitian ini memandang kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, utuh, dan merupakan satu kesatuan. Karena itu, tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci sebelumnya. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Peneliti dan objek yang diteliti saling berinteraksi, yang proses penelitiannya dilakukan dari luar dan dari dalam, dengan banyak melibatkan aspek.

Dalam pelaksanaannya peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen penelitian yang tentunya tidak dapat melepaskan sepenuhnya dari unsur-unsur subjektivitas. Dengan perkataan lain dalam penelitian ini tidak ada alat

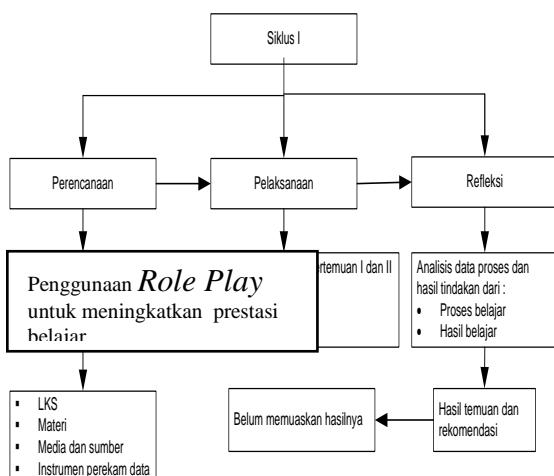
penelitian baku yang telah disiapkan sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas diharapkan mampu mendorong guru memiliki kesadaran diri melakukan refleksi diri atau kritik diri terhadap aktivitas (praktik) pembelajaran yang diselenggarakan (Kasbolah, 2001:27).

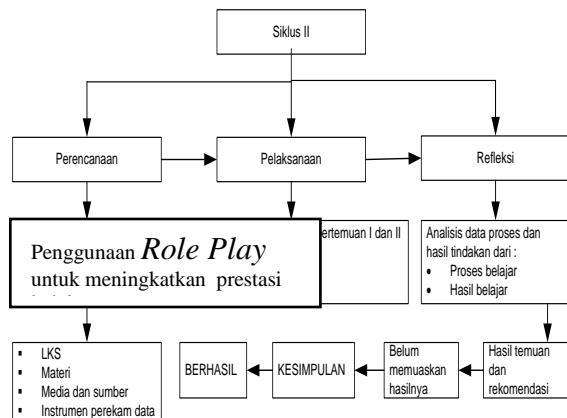
Penelitian tindakan menurut Hopkins (dalam Suwarsih, 2006: 44) didasarkan pada prinsip situasional yang bergayut dengan realitas lapangan, yaitu dengan cara membiarkan situasi kelas dalam kewajaran, sebagaimana keadaan sebenarnya artinya tindakan dan penelitian tindakan yang akan dilakukan, bertolak dari informasi-informasi aktual yang diperoleh dari “realitas”, yaitu guru, siswa dan proses-proses selama pembelajaran berlangsung. Kemudian dijadikan bahan dasar refleksi diri dalam penyusunan rencana tindakan yang akan dilakukan.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengikuti alur pokok sebagai berikut: (1) refleksi awal, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan dan pengamatan, (4) refleksi. Agar lebih jelasnya akan kegiatan alur kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini selengkapnya dipaparkan pada bagan berikut.

**Bagan 1** Alur Penelitian Tindakan Kelas Siklus I



**Bagan 2** Alur Penelitian Tindakan Kelas Siklus II



## Lokasi Penelitian

- (1) Dari aspek “tempat”, lokasi penelitian berlangsung di SMA Negeri 11 Surabaya, Jalan Perumnas Tandes 1 Manukan Kulon Surabaya.
- (2) Dari aspek “pelaku”, peneliti adalah guru Bahasa Indonesia. Sementara itu, subjek penelitiannya adalah siswa-siswi kelas X IPA-2 SMA Negeri 11 Surabaya yang tercatat pada tahun pelajaran 2016/2017.
- (3) Dari aspek “kegiatan”, ialah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi “Teks Negosiasi”. Pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran “*Role Play*”.

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IPA-2 SMA Negeri 11 Surabaya Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam kegiatan pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Role Play*.

## Prosedur Pengumpulan Data

- (1) Studi dokumentasi melihat hasil ulangan dan raport semester dipergunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa ada peningkatan atau penurunan.
- (2) Observasi pengamatan berlangsung pada proses pembelajaran, diskusi maupun evaluasi penggunaan model pembelajaran *Role Play* dalam proses pembelajaran. Dalam observasi kecermatan observasi tergantung ada

tidaknya obyek yang diamati, meliputi: kemampuan fisik pengamat dalam melaksanakan pengamatan, kemampuan pengamat, kemampuan pengamat untuk mengingat dan memusatkan perhatian, kemampuan menghubungkan fakta-fakta yang satu dengan yang lain, kemampuan pengamat menggunakan alat pencatat, ketepatan penggunaan alat pencatat dan kemampuan untuk memahami situasi keseluruhan dari hal-hal yang diamati.

- (3) Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran.

### Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data (pengolahan data) persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

#### Keterangan:

P = Persentase .

F = Frekuensi dari jawaban alternatif yang berhubungan dengan masalah yang ditanyakan.

N = Jumlah seluruh responden yang menjawab pertanyaan

Untuk mendapat gambaran yang jelas, maka hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II diolah berdasarkan rumus persentase. Besar kecilnya nilai persentase tersebut kemudian diadakan rekapitulasi data untuk menentukan rata-rata berdasarkan persentase data, sebagai hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Besar kecilnya nilai persentase dari masing-masing kelompok data dilanjutkan dengan penginterpretasian data. Untuk interpretasi data menggunakan tabel kualifikasi persentase .

Pengolongan nilai persentase siswa menggunakan buku petunjuk Pelaksanaan Penilaian sebagai berikut.

- |                   |                 |
|-------------------|-----------------|
| (1) sangat baik   | = 85- 100 % (A) |
| (2) baik          | = 70-84 % (B)   |
| (3) cukup         | = 55-69 % (C)   |
| (4) kurang        | = 40-45 % (D)   |
| (5) kurang sekali | = 0-30 % (E)    |

### Hasil Penelitian

#### Siklus I

Kegiatan ini diawali dengan tahap perencanaan dengan prosedur: membuat setting *Role Play*, menyiapkan soal-soal evaluasi, menyiapkan instrumen berupa kuesioner, lembar observasi, catatan lapangan, merancang pembentukan kelompok, dan memberikan penjelasan kepada siswa tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai, yaitu Memproduksi Teks Negosiasi.

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan tiga kegiatan pokok, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan Inti, dan (3) kegiatan penutup. Pelaksanaan tindakan pada tahap ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri atas dua jam pelajaran (2 kali 45 menit). Pelaksanaan tindakan mengacu pada RPP Siklus I yang telah disusun sebelumnya

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada Siklus I. Hasil pengamatannya adalah sebagai berikut.

**Tabel 2** Aktivitas Siswa dalam Mengerjakan LKS (Siklus I)

NO	NAMA SISWA	ASPEK				
		A	B	C	D	E
1	AHMAD WAIFI			V		V
2	ALBERTUS DWI	V		V		V
3	ALDIAS YULITA	V	V		V	
4	ALFREDO		V	V	V	V
5	ANASTHASIA				V	V
38	YUSRINA	V	V	V	V	V
<b>JUMLAH</b>		25	25	26	25	20
<b>PERSENTASE</b>		65,8	65,8	68,4	65,8	52,6
<b>PERSENTASE RATA-RATA</b>		63,7				

#### Keterangan

- A: Berdisiplin Waktu
- B: Aktivitas yang Tinggi
- C: Mengerjakan Tepat Waktu
- D: Mengerjakan Sebaik Mungkin
- E: Bergairah Belajar

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa siklus I ini keaktifan siswa dalam penggerjaan LKS belum memenuhi harapan karena persentase rata-rata baru sebesar 63,7 % (masih di bawah 80 %).

Pada tahap selanjutnya guru mengajak siswa untuk membahas hasil penggerjaan LKS dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis jawaban di papan tulis. Setelah itu,

dilakukan pembahasan bersama tentang jawaban yang telah ditulis di papan tulis. Siswa yang menjawab salah atau kurang sempurna harus diulang untuk menyempurnakan jawabannya. Hal ini dimaksudkan agar pada kegiatan selanjutnya tidak mengalami kesalahan.

Apabila tidak diperbaiki, kesalahan tersebut terbawa pada kegiatan selanjutnya. Agar lebih jelasnya dapat dilihat aktivitas siswa dalam mengerjakan hasil penggerjaan LKS Siklus I di papan tulis pada tabel berikut.

**Tabel 3** Aktivitas Siswa dalam Pembahasan LKS (Siklus I)

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini aktivitas siswa telah cukup baik meskipun belum memuaskan. Siswa mencapai nilai rata-rata 70,5 % (masih di bawah 80 %), berarti masih dalam katagori cukup. Dari jawaban siswa di papan tulis dari 10 soal yang dikerjakan 8 soal dapat dikatagorikan benar, sedangkan 2 soal masih salah. Selanjutnya, guru mengadakan perbaikan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran pemantapan penggunaan model pembelajaran *Role Play* untuk menghadapi kegiatan selanjutnya ialah tahap penilaian.

Pada akhir tahap ini guru memberikan penilaian akan hasil belajar mereka. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan motivasi kepada siswa agar mereka bekerja dengan sungguh-sungguh sebab semakin sempurna jawabannya akan mendapat nilai yang lebih baik.

Tahap berikut ini diadakan ulangan tertulis. Materi ters tersebut berasal dari semua materi yang telah dipelajari siswa berkaitan dengan “teks negosiasi”. Jumlah soal sebanyak 10 soal dengan waktu yang disediakan 30 menit.

Pada saat mengerjakan evaluasi terlihat adanya motivasi siswa untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-sebaiknya. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4** Aktivitas Siswa dalam Evaluasi Siklus I

NO	NAMA SISWA	ASPEK				
		A	B	C	D	E
1	AHMAD WAFI	V	V	V	V	V
2	ALBERTUS DWI	V	V	V	V	V
3	ALDIAS YULITA	V	V	V		V
4	ALFREDO JUNIO	V	V	V	V	V
5	ANASTHASIA P.		V	V	V	V
...	...					
38	YUSRINA SALSABIILA	V		V	V	V
	JUMLAH	30	32	32	30	33
	PERSENTASE	78,9	84,2	84,2	78,9	86,8
	RATA-RATA				82,6	

Dari tabel dan grafik tersebut, terlihat bahwa dalam evaluasi siklus I ini ada peningkatan yang cukup berarti dalam mengerjakan evaluasi. yaitu siswa mencapai persentase rata-rata 82,6% yang dapat dikatakan berkategori *baik*.

Pada akhir kegiatan guru dan siswa memberikan beberapa simpulan dan memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan, serta memberi rambu-rambu untuk penyempurnaan kegiatan selanjutnya. Dari hasil evaluasi siklus I memang telah menunjukkan hasil belajar yang sempurna, namun masih ada 15 siswa yang nilainya masih rendah (kurang dari 70 ). Untuk itu, perhatikan tabel berikut ini.

**Tabel 5** Hasil Evaluasi Belajar Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN	
			YA	TDK
1	AHMAD WAFI SYARILLAH	52		V
2	ALBERTUS DWI ANGGARA	70		V
3	ALDIAS YULITA PUTRI	72		V
4	ALFREDO JUNIO KRISTIANTO	75	V	
5	ANASTHASIA JENALENGKONG P.	73		V
38	YUSRINA SALSAABIILA	53		V
RATA-RATA NILAI		74,5		
JUMLAH SISWA TUNTAS/TIDAK TUNTAS			23	15
PERSENTASE KETUNTASAN (%)			60,5	39,5

Dari Hasil Evaluasi Belajar Siklus I tampak bahwa nilai rata-rata yang

diperoleh siswa sebesar 74,5 dengan ketuntasan sebesar 60,5% karena masih terdapat 15 siswa yang nilainya kurang dari 70. Hal itu mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Untuk itu, perlu perbaikan terhadap beberapa siswa yang nilainya masih rendah (kurang dari 70). Untuk itu, perlu dilakukan penyempurnaan pada Siklus II,

Sesuai dengan catatan lapangan dalam proses pembelajaran dan evaluasi belajar untuk perbaikan selanjutnya pada tahap siklus I masih perlu adanya penyempurnaan antara lain sebagai berikut.

- (1) Antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Role Play* sudah menampakkan peningkatan meskipun masih jauh dari harapan.
  - (2) Kegiatan roleplay masih kacau karena siswa banyak yang belum memahami aturan permainan, sementara waktu yang disediakan untuk roleplay kurang.
  - (3) Untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa, pada siklus II perlu diadakan perbaikan kegiatan pembelajaran berupa:
    - (a)tempat duduk siswa berdekatan dengan anggota kelompoknya untuk mempercepat berkumpul kelompok.
    - (b)Pada saat pembahasan LKS di papan tulis guru sebaiknya menuliskan nomor-nomor soal yang akan dikerjakan siswa secara berurutan di papan tulis, kemudian menunjuk siswa untuk mengisi agar urut dan mudah untuk pembahasannya serta situasi di depan papan tulis lebih teratur.
    - (c)Dalam mengoreksi hasil evaluasi belajar siswa dilakukan dengan koreksi silang dengan cara menukar lembar jawaban LKS.
- Tahapan selanjutnya ialah Siklus II

- (d)Guru menambah durasi pelaksanaan roleplay
- (e)Guru meminta setiap kelompok menggunakan backsound musik agar pelaksanaan *Role Play* lebih bagus.
- (f) Waktu yang diberikan kepada tiap kelompok untuk presentasi *Role Play* diperpanjang.
- (g)Perlu diupayakan penggunaan backsound agar kegiatan roleplay menjadi semakin meriah.

## Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II sama seperti pada Siklus I dengan prosedur: membuat setting *Role Play*, menyiapkan soal-soal evaluasi, menyiapkan instrumen berupa kuesioner, lembar observasi, catatan lapangan, merancang pembentukan kelompok, dan memberikan penjelasan kepada siswa tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai, yaitu Memproduksi Teks Negosiasi.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada RPP Siklus II yang telah disusun berdasarkan refleksi pada siklus I. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada Siklus II. Hasil pengamatannya adalah sebagai berikut.

**Tabel 6** Aktivitas Siswa dalam Mengerjakan LKS Siklus II

NO	NAMA SISWA	ASPEK									
		A	B	C	D	E					
1	AHMAD WAIFI	V	V	V	V	V					
2	ALBERTUS DWI	V	V	V	V	V					
3	ALDIAS YULITA PUTRI	V	V	V	V	V					
4	ALFREDO JUNIO	V	V	V	V	V					
5	ANASTHASIA P.	V	V	V	V	V					
38	YUSRINA SALSABIILA	V	V	V	V	V					
JUMLAH		36	35	34	30	34					
PERSENTASE		94,7	92,1	89,5	78,9	89,5					
PERSENTASE RATA-RATA		88,9									
Keterangan											
A: Berdisiplin Waktu											
B: Aktivitas yang Tinggi											
C: Mengerjakan Tepat Waktu											
D: Mengerjakan Sebaik Mungkin											
E: Bergairah Belajar											

Dari tabel dan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada Siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa pada saat mengerjakan LKS Siklus II. Data aktivitas

siswa dalam mengerjakan LKS II mencapai persentase rata-rata sebesar 88,9%. Jika dibandingkan dengan aktivitas mengerjakan LKS pada Siklus I mencapai persentase sebesar 63,7 %. Dengan demikian, ada peningkatan 25,2 %.

Berikut ini data aktivitas siswa dalam pembahasan LKS Siklus II di papan tulis yang telah diadakan penyempurnaan. Guru terlebih dahulu menuliskan nomor-nomor soal yang akan dikerjakan, untuk mempermudah guru koreksi dan penugasan ke papan tulis dengan beberapa siswa saja perwakilan dari masing-masing kelompok agar proses pengajaran di papan tulis lebih teratur, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 7 Aktivitas Siswa dalam Pembahasan Tugas Siklus II

NO	NAMA SISWA	ASPEK				
		A	B	C	D	E
1	AHMAD WAFI	V	V	V	V	V
2	ALBERTUS DWI	V	V	V	V	V
3	ALDIAS YULITA	V	V	V	V	V
4	ALFREDO JUNIO	V	V	V	V	V
5	ANASTHASIA P.	V	V	V	V	V
...						
38	YUSRINA SALSABIILA	V	V	V	V	V
	JUMLAH	37	38	37	37	36
	PERSENTASE	97,4	100,0	97,4	97,4	94,7
	RATA-RATA					97,4

Keterangan  
A: Berdisiplin Waktu  
B: Aktivitas yang Tinggi  
C: Mengerjakan Tepat Waktu  
D: Mengerjakan Sebaik Mungkin  
E: Bergairah Belajar

Dari tabel dan grafik tersebut, menunjukkan pada saat pembahasan LKS Siklus II ini nilai rata-rata siswa mencapai 82,3 %, berarti mengalami kenaikan dibanding dengan pembahasan LKS di papan tulis pada Siklus I. Pada Siklus I aktivitas siswa dalam pembahasan LKS mencapai nilai rata-rata 70,5%. Dengan demikian, ada peningkatan 11,8%.

Terus diadakan penyempurnaan-penyempurnaan dan perbaikan untuk menghadapi evaluasi selanjutnya. Berikut ini data aktivitas siswa dalam Evaluasi Siklus II, sebagaimana tabel 4.7, sebagai berikut.

Tabel 8 Aktivitas Siswa dalam Evaluasi Siklus II

NO	NAMA SISWA	ASPEK				
		A	B	C	D	E
1	AHMAD WAFI	V	V	V	V	V
2	ALBERTUS DWI	V	V	V	V	V
3	ALDIAS YULITA	V	V	V	V	V
4	ALFREDO JUNIO	V	V	V	V	V
5	ANASTHASIA P.	V	V	V	V	V
...						
38	YUSRINA SALSABIILA	V	V	V	V	V
	JUMLAH	37	38	37	37	36
	PERSENTASE	97,4	100,0	97,4	97,4	94,7
	RATA-RATA					97,4

Keterangan  
A: Berdisiplin Waktu  
B: Aktivitas yang Tinggi  
C: Mengerjakan Tepat Waktu  
D: Mengerjakan Sebaik Mungkin  
E: Bergairah Belajar

Dari tabel tersebut, menunjukkan hasil evaluasi Siklus II mencapai nilai rata-rata 97,4%, berarti ada peningkatan nilai dibanding dengan hasil Evaluasi Siklus I yang mencapai rata-rata 82,6%. Dengan demikian, ada kenaikan nilai 14,8 %. Untuk menghadapi evaluasi belajar pada Siklus II, guru mengadakan pemantapan penggunaan model pembelajaran *Role Play*. Penyempurnaan dan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang dapat kita lihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Evaluasi Belajar Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN	
			YA	TDK
1	AHMAD WAFI SYARILLAH	75	V	
2	ALBERTUS DWI ANGARA	77	V	
3	ALDIAS YULITA PUTRI	78	V	
4	ALFREDO JUNIO KRISTIANTO	79	V	
5	ANASTHASIA JENALENGKONG P.	75	V	
...				
38	YUSRINA SALSABIILA	72		V
	RATA-RATA NILAI	80,1		
	JUMLAH SISWA TUNTAS/TIDAK TUNTAS		34	4
	PERSENTASE KETUNTASAN (%)		89,5	10,5

Data di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi belajar pada Siklus II ini mencapai nilai rata-rata 80,1, berkatagori *sangat baik*. Jika dibandingkan dengan hasil evaluasi belajar Siklus I yang mencapai nilai rata-rata 74,5, berarti ada peningkatan 6,6 %. Ketuntasan belajarnya pun telah mencapai 89,5% (34 di antara 38 siswa tuntas).

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II dan masukan dari kolaborator, dapat diperoleh beberapa catatan kelebihan dan kekurangan

- pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Role Play*.
- (1) Setelah proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Role Play* untuk meningkatkan prestasi belajar dan dilanjutkan diskusi kelompok, karena tempat duduk anggota kelompok berdekatan maka kegiatan diskusi dapat efektif.
  - (2) Pada saat pembahasan LKS di papan tulis karena guru telah menyiapkan nomor-nomor yang harus diisi oleh siswa secara berurutan dan pengerjaannya diatur oleh guru dengan menunjuk siswa yang akan mengerjakan soal di papan tulis maka hasilnya lebih baik.
  - (3) Mudah mencari dan mencocokkannya karena nomor yang harus diisi telah diurutkan oleh guru .
  - (4) Situasi di depan papan tulis lebih teratur dan tertib.
  - (5) Dengan koreksi siding maka hasil pekerjaan siswa lebih objektif dibanding dengan dikoreksi sendiri.

### **Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan, setelah model pembelajaran *Role Play* digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terindikasikan bahwa *Role Play* mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa merasakan ada perubahan dalam dirinya.

Kemajuan belajar itu tampak dari keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Namun demikian, belum memenuhi harapan karena persentase rata-rata keaktifan siswa dalam mengerjakan LKS baru sebesar 63,7 % (masih di bawah 80 %). Begitu pula dengan aktivitas siswa yang berkaitan dengan Pembahasan Hasil Pengerjaan LKS yang mencapai 70,5 %. Akan tetapi, pada aktivitas siswa dalam evaluasi sudah sesuai harapan karena telah mencapai 82,6%.

Untuk itu, pada tahap selanjutnya guru mengajak siswa untuk membahas hasil pengerjaan LKS dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis jawaban di papan tulis. Setelah itu, dilakukan pembahasan bersama tentang jawaban yang telah ditulis di papan tulis. Siswa yang menjawab salah atau kurang sempurna harus diulang untuk menyempurnakan jawabannya. Hal itu dimaksudkan agar pada kegiatan selanjutnya tidak mengalami kesalahan. Apabila tidak diperbaiki kesalahan ini terbawa pada kegiatan selanjutnya.

Pada akhir tahap ini guru memberikan penilaian akan hasil belajar mereka. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan motivasi kepada siswa agar mereka bekerja dengan sungguh-sungguh sebab semakin sempurna dan teliti jawabannya akan mendapat nilai yang lebih baik. Tahap berikutnya adalah dengan mengadakan ulangan tertulis yang bahannya dari semua bahan yang telah dipelajari siswa. Dengan demikian, akan ada motivasi siswa untuk saling berprestasi dalam mengerjakan tugas dengan sebaik-sebaiknya.

Pada akhir kegiatan guru dan siswa memberikan beberapa simpulan dan memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan, serta memberikan rambu-rambu untuk penyempurnaan kegiatan selanjutnya. Dari hasil evaluasi siklus I memang telah menunjukkan hasil belajar yang sempurna, namun masih ada 15 siswa yang nilainya masih rendah (kurang dari 70 ).

Dari Hasil Evaluasi Belajar Siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 74,5. Masih ada 15 siswa yang nilainya kurang dari 70. Hal itu mengindikasikan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai. Untuk itu, perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

## Siklus II

Berdasarkan hasil rata-rata minat diperolah dari observasi terindikasikan bahwa pada Siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa pada saat mengerjakan LKS. Data aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS pada siklus II mencapai persentase rata-rata sebesar 88,9%. Jika dibandingkan dengan aktivitas mengerjakan LKS pada Siklus I sebesar 63,7 %, ada peningkatan sebesar 25,2 %.

Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada aspek mengerjakan LKS telah mencapai 88,9 % meningkat dari siklus I yang sebesar 63,7 %. Sementara itu, aktivitas siswa dalam aspek pembahasan LKS yang telah mencapai skor sebesar 85,3% meningkat dari siklus I yang sebesar 70,5%. Begitu pula pada aspek aktivitas siswa dalam evaluasi yang telah mencapai skor sebesar 94,7% meningkat dari siklus I yang sebesar 82,6 %.

Peningkatan itu terjadi karena ada penyempurnaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Dengan usaha tersebut, nilai yang diperoleh siswa berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 80,1. Jika dibandingkan dengan hasil evaluasi pada Siklus I yang sebesar 74,5, ada kenaikan nilai sebesar 5,6.

## Simpulan

- (1) Minat belajar siswa pada Siklus II juga mengindikasikan adanya peningkatan. Hal itu tampak dari aktivitas siswa dalam pengerjaan tugas, pembahasan tugas, dan pengerjaan evaluasi. Aktivitas-aktivitas pada Siklus II tersebut cenderung menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dari Siklus I.
- (2) Nilai rata-rata kelas pada siklus I yang masih belum sesuai tujuan diadakan perbaikan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan pada

Siklus I. Pada Siklus II nilai rata-rata sebesar 80,1, meningkat dari siklus sebelumnya sebesar 74,5. Ketuntasan belajar pada Siklus II sebesar 89,5% meningkat dari siklus sebelumnya yang sebesar 60,5%. Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa telah sesuai tujuan.

- (3) Berdasarkan paparan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Role Play* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Ganjil Tahun pelajaran 2016/2017.

## Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Koperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwarsih, Madya. . 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nur, Muhammad. 1999. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. "Pengembangan Model Interaktif dengan Setting Kooperatif". Desrtasi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Winkel WS, 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA  
SISWA KELAS V TERHADAP SIFAT-SIFAT CAHAYA  
MELALUI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)  
DI SDN BENOWO III SURABAYA**

*(Enny Turistyowati)*

**ABSTRACT**

*Natural sciences (IPA) education is an efforts that consciously do to find some natural Indication with apply scientific steps and character building or behaviour. Instruction process that conform to radiance characteristic is must be real and meaning full with demonstrate activity and contextual approach. But in the actually, natural sciences (IPA) teaching in SDN Benowo III Surabaya was difficult to get competence standarization, that must has 75 scores standard of minimum competeness (KKM). It can be visible from writing test scores in the teaching of competence principles (KD) about radiance characteristic. The students which got scores >75 in the 2013-2014 school years only 12 students with average of 55,6%. Motivation and self confidence of student when study radiance characteristic was less. The purpose of this reasearch is to increase study resolf and motivation of student with CTL approach. Subject of this research are fifth grade student of SDN Benowo III Surabaya, as many as 36 people that consist of 17 boys and 19 girls. This research based on monitoring during teach in the class. A result of this research is the study outcome of student at the radiance characteristic material with CTL teaching method has increase. Score that student get 64,86 on averages from first cycle and in the second cycle a student become 75,42 on average. Beside that motivation of student to study has increase too, that is 83,33 at the first cycle and 94,45 at the second cycle.*

**Kata Kunci :** IPA, CTL, Hasil Belajar

**Pendahuluan**

Pendidikan IPA merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkap gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta membentuk kepribadian atau tingkah laku sehingga siswa memahami proses IPA dan mengembangkannya dalam bermasyarakat (Kamal dalam Juhji, 2008).

Sebagai pengetahuan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, siswa perlu menguasai materi IPA terutama sifat-sifat cahaya. Proses pembelajaran yang sesuai untuk sifat-sifat cahaya adalah harus nyata dan bermakna melalui kegiatan demonstrasi dan pendekatan kontekstual. Dengan belajar secara kontekstual, siswa mendapatkan berbagai pengalaman belajar

berupa proses pengamatan yang benar, cara menggunakan alat peraga, cara bersikap ilmiah, cara berkomunikasi yang baik, cara bekerja sama, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Tanpa disadari hal ini dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Akan tetapi, pembelajaran IPA di SDN BENOWO III sulit mencapai Standart Kompetensi yang ditetapkan yaitu KKM 75. Hal ini terlihat dari hasil tes tulis pada pembelajaran KD tentang sifat-sifat cahaya, siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  pada tahun ajaran 2013-2014 hanya 10 siswa dengan rata-rata 50,5%, tahun ajaran 2014-2015 hanya 12 siswa dengan

rata-rata 55,6 %. Motivasi dan rasa percaya diri siswa ketika mempelajari sifat-sifat cahaya kurang. Ketekunan dan keuletan serta semangat belajar siswa juga rendah.

Permasalahan di atas terjadi akibat pelajaran IPA disajikan kurang menarik dan kurang kontekstual. Guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar. Metode yang digunakan hanya ceramah dan Tanya jawab. Pembelajarannya bersifat tradisional yaitu guru sebagai sumber utama dalam penyampaian materi. Siswa kurang diberi kebebasan mengeksplor kemampuannya. Penggunaan alat peraga KIT IPA dalam proses pembelajaran jarang dilakukan. Oleh karena itu permasalahan di atas hendak dipecahkan dengan model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) karena CTL memiliki beberapa unsur di antaranya kontruktivisme, inquiry, masyarakat belajar, tanya jawab, pemodelan, dan penilaian autentik yang jika diterapkan secara kolaborasi dapat memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa.

### Rumusan Masalah

- (1) Apakah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Benowo III Surabaya terhadap mata pelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya?
- (2) Apakah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Benowo III Surabaya terhadap mata pelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya?

### Tujuan Penelitian

- (1) Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN Benowo III Surabaya dalam mengikuti mata pelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya setelah menggunakan model pembelajaran

Contextual Teaching and Learning (CTL).

- (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Benowo III Surabaya tentang sifat-sifat cahaya setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Siswa:
  - (1) Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Benowo III Surabaya terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan soal terkait sifat-sifat cahaya
  - (2) Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Benowo III Surabaya tentang konsep sifat-sifat cahaya
2. Guru
  - (1) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.
  - (2) Meningkatkan motivasi guru dalam usaha mencoba pembelajaran aktif dan kontekstual learning di dalam kelas.
  - (3) Sarana belajar dalam meningkatkan kinerja guru menuju guru yang professional.
3. Sekolah  
Sebagai masukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum

### Hakekat Pembelajaran IPA

Menurut Hernawan (2008), mata pelajaran IPA berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan ketrampilan, wawasan, dan kesadaran

teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Di dalam pembelajaran IPA, siswa diberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan melalui kegiatan berikut:

- (1) Mempelajari beberapa peristiwa IPA terutama yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- (2) Memberikan pengalaman pengamatan terhadap berbagai benda atau peristiwa alam.
- (3) Membelajarkan siswa meramal dan menafsirkan sesuatu kejadian berdasarkan kaidah-kaidah IPA.
- (4) Memberikan pengalaman dan latihan kepada siswa dalam menerapkan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Memberikan pengalaman dalam berbagai kegiatan atau percobaan IPA.
- (6) Melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide dan gagasan kepada orang lain dengan bahasa yang baik.

### **Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)**

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang pendekatannya dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kegiatan pembelajaran yang nyata.

Model Pembelajaran ini didasari oleh beberapa teori antara lain :

- (1) Konstruktivisme Berbasis Pengetahuan (knowledge Based Contruktivisme) baik berupa intruksi langsung maupun tidak langsung yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran siswa.
- (2) Pembelajaran Berbasis Usaha/Teori Pertumbuhan Kecerdasan (Efford-Based/Incremental Theory of Intelligence).

- (3) Sosialisasi (socialization). Anak-anak mempelajari standar, nilai-nilai dan pengetahuan kemasyarakatan dengan mengajukan pertanyaan dan menerima tantangan untuk menemukan solusi yang tidak segera terlihat.
  - (4) Pembelajaran Situasi (Situated Learning).
  - (5) Pembelajaran Distribusi (Distributed Learning).
- Pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik antara lain:
- (1) Pembelajaran harus dalam konteks otentik (nyata dan alamiah).
  - (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dan pengalaman yang bermakna.
  - (3) Pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok dan berdiskusi
  - (4) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, efektif, kreatif, dan produktif.
  - (5) Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan.

### **Pola Pembelajaran CTL**

Untuk mencapai kompetensi tersebut dengan pendekatan CTL, guru menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti berikut :

#### **Pendahuluan**

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
- 3) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelomppok sesuai dengan jumlah siswa
- 4) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi.
- 5) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut..
- 6) Melakukan tanya jawab sekitar tugas yang dikerjakan oleh tiap siswa.

### Kegiatan Inti

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian kelompok
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- 3) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan temuan kelompok masing-masing (di dalam kelas)
- 4) Siswa melaporkan hasil diskusi
- 5) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

### Kegiatan Akhir

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema pasar.

### Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran. Gagne dalam Hernawan (2008) mengemukakan lima hasil belajar yaitu informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan ketrampilan motorik. Sedangkan Bloom dalam Hernawan (2008) mengemukakan tiga jenis hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### Hasil Belajar Yang Dikembangkan oleh Pembelajaran CTL

Beberapa hasil belajar yang dikembangkan oleh pembelajaran CTL yaitu:

1. Proses pembelajaran seperti kegiatan observasi/pengamatan, analisis, dan penyajian.
2. Kemampuan penggunaan alat peraga/model

3. Kemampuan dalam menemuan konsep beserta aplikasinya.
4. Kemampuan mengeksplor diri.
5. Kemampuan bertanya, menjawab, berdiskusi dan presentasi
6. Kemampuan menyalurkan ide dan gagasan

### Motivasi Belajar

Winardi dalam Rastodio (2009) menjelaskan istilah motivasi (motivation) berasal dari bahasa Latin, yakni *move* yang berarti menggerakkan (to move).

#### 1. Makna dari Konsep Motif

- (1) Motif merupakan daya pendorong dari dalam diri individu.
- (2) Motif merupakan penyebab terjadinya aktivitas.
- (3) Motif diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu

#### 2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi digolongkan menjadi 2 yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik).

#### 3. Ciri-Ciri Motivasi

Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut :

- (1) Tekun menghadapi tugas
- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- (3) Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- (4) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah .
- (5) Bekerja mandiri.
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

#### 4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka diperlukan adanya motivasi. Fungsi motivasi yaitu:

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat.

- (2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan.
- (4) Pendorong usaha atau pencapaian prestasi.

## 5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Ridwan (2008), beberapa Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di sekolah antara lain:

- (1) Memberi angka.
- (2) Hadiah.
- (3) Kompetisi/Persaingan.
- (4) Ego-involvement
- (5) Memberi ulangan
- (6) Mengetahui hasil
- (7) Puji
- (8) Hukuman

## 6. Hubungan Pembelajaran CTL dan Motivasi Belajar

Pembelajaran CTL menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Cara yang digunakan oleh guru yaitu menekankan proses pembelajaran daripada hasil. Dengan terus belajar melalui pengamatan dan percobaan, selain membuat siswa tidak bosan dalam belajar juga meningkatkan kemampuan ketrampilan siswa. Variasi pembelajaran dan penggunaan model di dalam pembelajaran CTL membuat siswa senang dan tertantang untuk terus belajar.

Selain siswa termotivasi belajar, juga melatih ketekunan, keuletan, kreatifitas, dan kemandirian siswa dalam belajar dan bertanggung jawab. Motivasi siswa dalam belajar yang tinggi dalam pembelajaran CTL menyebabkan dampak hasil pembelajaran yang juga meningkat.

## Setting Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas V SDN Benowo III Surabaya Tahun ajaran 2015-2016 dengan jumlah siswa sebanyak 36 (17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan). Penelitian ini berlangsung di kelas V SDN Benowo III Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada semester II minggu ke 4 bulan Maret sampai dengan minggu ke dua bulan Mei tahun ajaran 2015-2016.

## Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart dalam Marjuki (2008), yang berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang lain. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

## Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih-milih yang penting dan kurang penting, dan menyimpulkan (Sugiyono, 2009).

## 1. Analisis Hasil Belajar

Analisis hasil belajar dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan cara membandingkan hasil pembelajaran dengan kriteria yang ditetapkan. Siswa dianggap berhasil jika siswa mendapat nilai minimal 75.

## Rumus Menghitung Nilai Tes Tulis

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Dimana : P = Nilai  
: n = Jumlah jawaban benar

: N = Jumlah seluruh pertanyaan.  
(Arikunto, S dalam Umam 2009)

### Rumus Ketuntasan Klasikal

Jumlah nilai yang diperoleh siswa yang lebih atau sama dengan KKM 75 rata-rata tes formatif yang dirumuskan :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana : P = Persentase

: n = jumlah siswa yang sudah tuntas

: N = Jumlah siswa dalam satu kelas.

### Analisis Ranah Afektif

Untuk menganalisis ranah afektif, peneliti menggunakan Observasi dan catatan lapangan. Observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi. Data dari hasil lembar observasi dimasukkan ke dalam rumus:

$$NA = \frac{n}{N} \times 100$$

Dimana: NA = Nilai Akhir

: n = Jumlah skor yang didapat

: N = Jumlah skor maksimal

Kemudian digolongkan ke dalam beberapa kriteria yaitu:

80 - 100 A = Sangat Baik

66 - 79 B = Baik

56 - 65 C = Cukup

0 - 5 D = Kurang (Arikunto, S dalam Umam. (2009 )

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Siklus 1

#### a. Identifikasi masalah

Sebelum tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi semua masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dari KD sebelumnya baik berupa masalah akademik maupun non akademik.

#### b. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan: (1) RPP siklus 1, (2) Membuat lembar kerja siswa, (3) Membuat lembar

observasi guru, (4) Membuat lembar observasi kegiatan siswa (5) Menyiapkan alat peraga dan bahan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran CTL, (6) Menyiapkan setting waktu dan tempat.

#### c. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan hari selasa, 5 April 2016, materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Benowo III Surabaya.

Kegiatan Pendahuluan dilakukan kurang lebih 10 menit, yang dimulai dengan guru mengatur tempat duduk siswa, berdoabersama, melakukan absesnsi, menyiapkan alat peraga, menyiapkan sumber belajar. Dilanjutkan guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa "Apakah kalian tahu mengapa hari ini terang sekali?", kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi berupa verbal dan non verbal bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru dan siswa membentuk kelompok.

Kegiatan inti guru menjelaskan tentang sifat-sifat cahaya disertaidengan tanya jawab. Kemudian guru menentukan topik yang berkaitan dengan materi yaitu sifat-sifat cahaya. Guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi berbasis lingkungan yaitu senter, batu, kertas karton, pensil, gelas. Kemudian siswa mengamati alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi, dilanjutkan siswa secara berkelompok melakukan demonstrasi. Siswa mengamati jalannya demonstrasi yang dilakukan guru, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami dalam demonstrasi guru, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok selanjutnya guru membagi LKS pada setiap kelompok dan siswa sekarakelompok

mengerjanya. Siswa melakukan demonstrasi berdasarkan LKS yang diberikan guru dan setiap perwakilan dari kelompok maju kedepan kelas untuk mempersentasikan hasil dari yang telah di demonstrasikan siswa. Guru memberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Siswa menyimpulkan materi dengan bimbingan guru.

Kegiatan penutup, siswa bersama guru membuat kesimpulan selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Kemudian siswa diberi soal evaluasi yang dikerjakan secara individual dan memberikan perbaikan setiap pengayaan berupa pekerjaan rumah. Kegiatan penutup diakhiri guru menyuruh siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah disampaikan dan materi yang akan datang.

#### d. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan dalam proses pembelajaran. Observer mengamati interaksi guru dan siswa berdasarkan lembar observasi yang dibuat khusus satu lembar untuk observasi guru dan satu lembar untuk observasi kegiatan untuk siswa.

##### 1) Observasi guru

Observasi pada guru merupakan pengamatan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator pelaksanaan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran CTL.

##### 2) Observasi kegiatan siswa

Observasi kegiatan siswa melalui lembar observasi untuk mengamati motivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran dengan model CTL. Observer melaksanakan observasi ketika peneliti sedang melakukan tindakan dan peneliti melakukan

pengamatan balik sesudah kegiatan berlangsung.

#### 3) Deskripsi Hasil Belajar

Tes yang diberikan berupa tes tulis sebanyak satu kali yaitu setelah pelaksanaan siklus 1. Penilaiannya dilakukan secara individu dengan butir soal sebanyak 40 . Tesnya berupa pilihan ganda 20 soal, isian 15 soal, dan uraian sebanyak 5 soal.

#### e. Refleksi

Kelemahan dari siklus 1 adalah siswa kurang menanggapi adanya pembelajaran secara

Kelompok dan hasil belajarnya masih banyak yang dibawah KKM. Kelebihan dari siklus 1

Adalah siswa sudah mampu menggunakan media yang ada dilingkungan sekitarnya dengan baik.

## 2. Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dilakukan sebanyak 4 x 35 menit (2 pertemuan) yang dimulai pada hari sabtu, 30 april 2016 dan rabu 4 mei 2016 dengan KD 6.2 yaitu membuat suatu karya / model misalnya peroskop sederhana dengan menggunakan sifat-sifat cahaya.

#### a. Deskripsi Aktivitas Guru

Kategori skor pengamatan kemampuan guru terdiri dari dua kriteria yaitu ya dan tidak. Berdasarkan data, guru sudah melaksanakan pembelajaran 96% dari indikator pembelajaran dengan model CTL. Kegiatan yang perlu ditingkatkan lagi oleh guru yaitu lebih sering melatih siswa dalam siswa menetapkan strategi pemecahan masalah.

#### b. Deskripsi Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa yang dilaksanakan oleh guru selama 4 jam pelajaran (2 pertemuan). Lembar observasinya yaitu lembar observasi untuk motivasi belajar.

Berdasarkan lembar observasi motivasi belajar siklus 2 dapat disimpulkan bahwa siswa yang masuk dalam kategori A adalah sebanyak 19 siswa (52,78%), kategori B adalah sebanyak 15 siswa (41,67%) dan kategori C sebanyak 2 siswa (5,56%)

Rata-rata motivasi belajar siswa sudah baik dengan rata-rata nilai  $\geq B$  sebanyak 94,45% dengan persentase skor nilai A = 52,78% dan skor B = 41,67%. Meskipun terdapat skor nilai kurang yaitu C sebanyak 5,56%, namun secara keseluruhan motivasi siswa sudah meningkat.

### c. Deskripsi Hasil Belajar Siklus 2

Tes diberikan berupa tes tulis di akhir pembelajaran siklus 2 untuk menilai secara individual. Instrumennya berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal dan isian soal sebanyak 20 soal. Pencapaian ketuntasan belajar siswa secara individu dapat dilihat pada tabel berikut.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi dalam penerapan pembelajaran dengan model CTL sesuai dengan harapan peneliti yaitu mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tidak hanya dalam proses pembelajaran baik dalam kerja kelompok, berdiskusi, presentasi, motivasi belajar, dan rasa percaya diri dalam bekerja tetapi juga terjadi kenaikan dalam skor hasil belajar. Guru tidak lagi sebagai sumber otoritas ilmu di lapangan yang langsung memberi melainkan sebagai sumber fasilitator dan

motivator bagi siswa (Permendiknas no 41 th 2007).

Tabel Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Tes Hasil Belajar	Jumlah siswa yang memperoleh skor $\geq 70$	Prosentase siswa yang memperoleh skor $\geq 70$	Jumlah siswa yang memperoleh skor $\leq 70$	Prosentase siswa yang memperoleh skor $\leq 70$
Pre tes	10	27,78%	26	72,22%
Siklus 1	19	52,78%	17	47,22%
Siklus 2	29	80,56%	7	19,44%

Pada saat pembelajaran IPA dengan model CTL, guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut hasil lembar observasi motivasi belajar terjadi kenaikan motivasi belajar dari siklus 1 dari 83,33% menjadi 94,45% di siklus.

Pada siklus 2 peneliti mencoba hal baru yaitu memberi kesempatan secara mandiri untuk melakukan percobaan. Di luar dugaan siswa mampu melakukan percobaan dengan baik karena setiap harinya mereka sudah melihat fenomena mengenai penerapan sifat-sifat cahaya. Hasil pos tes pada siklus 2 juga sangat menggembirakan. Terjadi kenaikan rata-rata kelas dari 51,67 menjadi 75,42. Sedangkan untuk pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa menunjukkan bahwa dengan pembelajaran CTL, sudah mampu meningkatkan motivasi diri siswa. Hal ini terlihat dari hasil lembar observasi motivasi yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai  $\geq B$  sudah lebih dari 85%.

Faktor yang menyebabkan kenaikan prosentase motivasi dan hasil belajar siswa SDN Benowo III Surabaya adalah: (1) Siswa sudah mulai terbiasa dengan belajar kelompok. (2) Siswa terbiasa dengan percobaan dan alat peraga sehingga rasa takut dan canggung sudah hilang (3) Siswa mulai belajar secara kontekstual. (4) Dalam melakukan percobaan dan mengerjakan lembar LKS sudah terlihat kekompakkan. Yang pandai

sudah berusaha memberi kesempatan kepada temannya.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Benowo III Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Data hasil motivasi siswa pada siklus I memperoleh skor 83,33 % dan siklus II memperoleh skor 94,45 %. Berdasarkan data pada setiap siklus maka motivasi setiap siswa mengalami peningkatan; 2) Pembelajaran CTL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Benowo III Surabaya dari yang semula rata-rata kelas 51,67 pada siklus I meningkat menjadi 75,42 terjadi pada siklus 2.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, S. 2001. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Hernawan, A.H. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Juhji. 2008. *Pengertian Pendidikan IPA dan Perkembangannya*.  
<http://juhji-science-sd.blogspot.com/2008/07/pengertian-pendidikan-ipa-.htm>. diakses 5 Agustus 2010
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: ALFABETA.
- TIM-FKIP UT. 2014. *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)-PGSD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Winarti, Wiwik, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5*. Jakarta: Mefi Caraka.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XII IPS-1  
DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI PADA MATERI  
'KERJASAMA EKONOMI INTERNASIONAL'  
MELALUI NUMBERED HEADS TOGETHER**

*(Priyo Utomo)*

**ABSTRACT**

This research is designed to describe teacher activity, student activity, student learning outcomes, and student's response in Economics learning on International Economic Cooperation material through Numbered Head Together model.

The data were collected by observation, questionnaire, and test. Observations are used to observe teacher and student activities during learning; Questionnaires were used to find out the students' responses to NHT model learning; Test used to know student achievement.

Based on observation of teacher activity in learning through NHT, indicated the improvement of teacher performance in 2<sup>st</sup> Cycle when compared with 1<sup>st</sup> Cycle I. Based on observation of student activity during learning indicated an increase. It implies that the student is really motivated to do the job as well as possible. Thus, in general, the average value has reached the Very Good category. This category increased from previous cycles that are still categorized Baik.

Based on the results of group evaluation in 1<sup>st</sup> Cycle categorized less successful because the new average reached 73.9 and classical completeness only reached 62.9%. Meanwhile, in 2<sup>st</sup> Cycle, all groups are completed. The result of group evaluation was categorized successfully because the average reached 77.9 and 91.4% completeness.

In the individual evaluation, in 1<sup>st</sup> Cycle, there are 22 students whose value is less than 75. Thus, 22 students (62.9%) who have completed learning. Meanwhile, in 2<sup>st</sup> Cycle, there are only 3 students (7.69%) who have not finished their study. Thus, in classical, in this 2<sup>st</sup> Cycle completeness is achieved because more than 85% of students complete.

Based on the questionnaire response given to the students, it is indicated that > 75%. Students answered agree on the question posed in the questionnaire. It indicates that NHT learning model is of interest to students. Thus, it can be said that the student response to cooperative learning type NHT positive.

Therefore, it is suggested that teachers use this NHT model as one of the learning models in the classroom because it has proven the result.

Keywords: learning achievement, cooperative, numbered head together

**Pendahuluan**

Peranan guru dalam strategi belajar *cooperative learning* sangat kompleks. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan konsultan dalam memberdayakan kerja kelompok siswa. Ada lima hal yang termasuk peranan guru dalam strategi belajar *cooperative*

*learning*. Kelima hal tersebut adalah: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) membentuk kelompok kecil yang heterogen keanggotaannya, (3) menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, (4) memantau aktivitas dan efektivitas kerja kelompok dan memberikan bantuan kepada siswa

untuk memaksimalkan hasil kerja kelompok, dan (5) mengevaluasi hasil kerja siswa.

Namun demikian, salah satu permasalahan pendidikan yang sampai saat ini masih dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya" prestasi belajar" pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya melalui pengembangan kurikulum nasional maupun lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, peningkatan kesejahteraan bagi guru, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah, namun berbagai indikator tersebut belum mampu meningkatkan mutu hasil pembelajaran yang berarti.

Upaya tersebut mendorong kami untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar IPS pada Materi Kerjasama Ekonomi Internasional melalui *Numbered Heads Together* Siswa Kelas XII IPS-1 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016/2017".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses, hasil dan respon siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016/2017 terhadap penerapan *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Akuntansi pada materi "Kerjasama Ekonomi Internasional".

### Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terjadi bila siswa secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan dan menemukan hubungan informasi. Kegiatan belajar yang efektif tidak hanya meningkatkan

pemahaman dan daya serap siswa pada materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan ketrampilan berpikir.

Menurut Slavin dalam Ratumanan (2003:24) keefektifan pembelajaran ditentukan empat aspek: (1) Kualitas pembelajaran. (2) Kesesuaian tingkat pembelajaran, (3) Intensif, dan (4) Waktu

### ***Numbered Heads Together***

Pelaksanaan pembelajaran *numbered heads together* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4-5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya.

**Tabel 1.** Tahapan *Numbered Heads Together*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase –1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar bekerjasama.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau mempresentasikan hasil kerja masing-masing kelompok.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan atas hasil belajar individu dan kelompok.

### Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan kepandaian. Sehubungan dengan hal tersebut, Setiawan (2004:18) menjelaskan bahwa Prestasi Belajar ialah suatu nilai yang menunjukkan suatu nilai tertinggi yang

dicapai siswa dalam proses belajar mengajar menurut kemampuan dalam mengerjakan sesuatu pada suatu saat tertentu pula.

Mouly (dalam Sudjana, 1998:5) belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kimble dan Garmesi (dalam Sudjana, 1998:15) adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen terjadi dari hasil pengalaman. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang, perubahan seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1998:45) memberi pengertian prestasi belajar adalah proses verbal dari fakta ataupun proses tingkah laku secara phisik yang berupa memori atau ingatan yang bersifat mentalistik, ia juga menambahkan, prestasi belajar adalah proses hubungan antara guru dan siswa secara bebas, pembentukan memori atau ingatan pada siswa, dan pembentukan pemahaman pada seorang siswa.

Menurut Rigeluth (dalam Degeng, 1997:14) dalam meningkatkan presetasi belajar siswa perlu adanya perbaikan proses kegiatan belajar mengajar (metode pengajaran). Jadi kondisi kegiatan belajar mengajar akan menentukan kualitas prestasi belajar siswa. Kondisi belajar dibedakan menjadi dua yang berasal dari sumber yang berbeda yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal.

Kondisi internal belajar adalah ketrampilan prasyarat dan fase-fase pengolahan informasi, sedangkan kondisi eksternal belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2000:67). Kondisi eksternal untuk belajar adalah strategi kegiatan belajar mengajar yang ditentukan guru untuk siswa. Siswa dikatakan belajar melalui kegiatan belajar

mengajar jika yang terjadi adalah lebih besar dari pada yang dapat terjadi jika guru tidak melakukan kegiatan sama sekali. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar secara logika harus ada nilai tambah dan peningkatan pada prestasi belajar siswa.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dapat ditentukan dengan menbandingkan hasil tes awal (*pretes*) yang diperoleh siswa dengan hasil tes akhir (*post-tes*) yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengakar selesai. Jika hasil tes akhir skornya lebih tinggi dari skor tes awal, berarti proses belajar mengajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggrat (1998:32) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Dipilihnya kajian materi Kerjasama Ekonomi Internasional, karena materi tersebut mencakup bahasan yang luas.

## Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini didesain dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Setiap siklus dirancang untuk penerapan dan pengaplikasian *treatment* atau tindakan yang berbeda.

### Siklus I

#### Perencanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

- (1) Guru menyiapkan dan merancang perangkat pembelajaran dan semua instrumen penelitian. Perangkat

pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sementara itu, instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, angket respon siswa dan soal tes hasil belajar.

- (2) Guru mendiskusikan penggunaan instrumen pengamatan dengan kolaborator serta mendiskusikan perangkat pembelajaran dan tes hasil belajar dengan guru pengampu bidang studi Akuntansi/Ekonomi di SMA Negeri 11 Surabaya .

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

#### **1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)**

- (1)Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2)Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Kerjasama Ekonomi Internasional dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun.
- (3)Siswa dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan slide tentang Perkembangan Ekonomi Dunia.
- (4)Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (5)Guru bertanya jawab tentang kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dipelajari, yakni Pengertian dan manfaat kerja sama ekonomi internasional.
- (6)Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (7)Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (8)Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

#### **2. Kegiatan Inti**

#### **Langkah 1 (Penomoran)**

- Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4–5 orang dan setiap kelompok diberi label 1 – 5.
- Siswa mencari literatur tentang Kerjasama Ekonomi Internasional (*mengamati*)

#### **Langkah 2 (Mengajukan pertanyaan)**

Siswa mendapatkan *stimulasi* dari guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan Pengertian dan manfaat kerja sama ekonomi internasional (*menanya*)

#### **Langkah 3 (Berpikir bersama)**

- Siswa melakukan *identifikasi* tentang Pengertian dan manfaat kerja sama ekonomi internasional (*mengumpulkan informasi*)
- Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk *mengolah data* tentang Pengertian dan manfaat kerja sama ekonomi internasional . (*mengasosiasi*)

#### **3. Kegiatan Penutup (10 menit)**

- Peserta didik (a) *membuat simpulan*, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Guru mengingatkan kembali tentang tugas yang harus diselesaikan di rumah dan akan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

### **Pertemuan Kedua**

#### **1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)**

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Kerjasama Ekonomi Internasional dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun.

- (3) Siswa dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan slide tentang tokoh-tokoh Ekonomi Dunia.
- (4) Siswa menyimak kembali penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (5) Siswa menyimak kembali kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (6) Siswa menyepakati kembali lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

## 2. Kegiatan Inti (70 menit)

### Langkah 4 (Menjawab)

- (1) Siswa yang disebutkan dalam kelompok yang bersangkutan mengacungkan tangannya. (*mengomunikasikan*)
- (2) Mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. (*mengomunikasikan*)
- (3) Jika jawaban dari hasil diskusi seluruh kelas sudah dianggap benar siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban siswa masih salah guru akan mengarahkan. (*mengomunikasikan*)

## 3. Kegiatan Penutup (10 menit)

- (1) Peserta didik (a) ***membuat simpulan***, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar

### Observasi Siklus I

Observasi yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui NHT;
- (2) Aktivitas guru dalam pembelajaran melalui NHT;
- (3) Respon siswa terhadap pembelajaran melalui NHT;
- (4) Prestasi belajar siswa (kelompok dan individu) melalui NHT.

### Refleksi Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan pelaksanaan siklus I. Kelemahan diperbaiki pada siklus II.

### Siklus II

#### Perencanaan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus II pada prinsipnya sama dengan siklus I, yakni sebagai berikut.

- (1) Guru menyiapkan dan merancang perangkat pembelajaran dan semua instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Sementara itu, instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, angket respon siswa, dan soal tes hasil belajar.
- (2) Guru mendiskusikan penggunaan instrumen pengamatan dengan kolaborator serta mendiskusikan perangkat pembelajaran dan tes hasil belajar dengan guru pengampu bidang studi IPS yang lain di SMA Negeri 11 Surabaya.

#### Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, hampir sama seperti pada siklus I, meliputi hal-hal berikut.

### Pertemuan Pertama

#### 1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- Seorang siswa memimpin berdoa.
- Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Kerjasama Ekonomi Internasional dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara santun.
- Siswa dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan beberapa video tentang perkembangan ekonomi negara-negara maju.
- Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

#### 2. Kegiatan Inti (70 menit)

##### Langkah 1 (Penomoran)

- Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 – 5 orang dan setiap kelompok diberi label 1 – 5.
- Siswa mencari literatur tentang Bentuk-bentuk kerjasama ekonomi internasional dan lembaga-lembaga ekonomi internasional .  
*(mengamati)*

##### Langkah 2 (Mengajukan pertanyaan)

Siswa mendapatkan *stimulasi* dari guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berkaitan dengan Bentuk-bentuk kerjasama ekonomi

internasional dan lembaga-lembaga ekonomi internasional (*menanya*)

##### Langkah 3 (Berpikir bersama)

- Siswa melakukan *identifikasi* tentang Bentuk-bentuk kerjasama ekonomi internasional dan lembaga-lembaga ekonomi internasional (*mengumpulkan informasi*)
- Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk *mengolah data* tentang Bentuk-bentuk kerjasama ekonomi internasional dan lembaga-lembaga ekonomi internasional .  
*(mengasosiasi)*

#### 3. Kegiatan Penutup (10 menit)

- Peserta didik (a) *membuat simpulan*, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Guru mengingatkan kembali tentang tugas yang harus diselesaikan di rumah dan akan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

### Pertemuan Kedua

#### 1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

- Seorang siswa memimpin berdoa.
- Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Kerjasama Ekonomi Internasional dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun.
- Siswa dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan slide tentang tokoh-tokoh Ekonomi Dunia.
- Siswa menyimak kembali penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- Siswa menyimak kembali kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

- Siswa menyepakati kembali lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

## 2. Kegiatan Inti (70 menit)

### Langkah 4 (Menjawab)

- Guru menambah waktu kepada tiap kelompok untuk berdiskusi (*mengasosiasi*)
- Guru memberikan bimbingan yang lebih intens kepada tiap kelompok dalam pengerjaan tugas (*mengasosiasi*)
- Jika waktu yang ditentukan untuk berdiskusi sudah habis, guru mengundi dan memanggil siswa dengan nomor tertentu secara acak untuk menjawab pertanyaan pada LKS (*mengomunikasikan*)
- Siswa yang disebutkan dalam kelompok yang bersangkutan mengacungkan tangannya (*mengomunikasikan*).
- Mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain (*mengomunikasikan*).
- Jika jawaban dari hasil diskusi seluruh kelas sudah dianggap benar siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban siswa masih salah guru akan mengarahkan (*mengomunikasikan*).

## 3. Kegiatan Penutup (10 menit)

- Peserta didik (a) **membuat simpulan**, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun

kelompok sesuai dengan hasil belajar

### Observasi Siklus II

Observasi yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui NHT;
- (2) Aktivitas guru dalam pembelajaran melalui NHT;
- (3) Respon siswa terhadap pembelajaran melalui NHT;
- (4) Prestasi belajar siswa (kelompok dan individu) melalui NHT.

### Refleksi Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya jika memang diperlukan.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan kemampuan siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 11 Surabaya Tahun Pelajaran 2016/2017. Kelas XII IPS-1 dipilih karena kelas tersebut memiliki minat paling rendah dibandingkan dengan kelas XII IPS lain.

### Hasil Penelitian

Data prestasi penelitian akan dipaparkan tiap siklus tindakan. Dari tiap siklus akan dibahas sebagai berikut: (1) aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran Akuntansi pada materi “Kerjasama Ekonomi Internasional” melalui *numbered heads together*, (2) prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi “Kerjasama Ekonomi Internasional” melalui *numbered heads together*, dan (3) respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *numbered heads together* dalam pembelajaran IPS

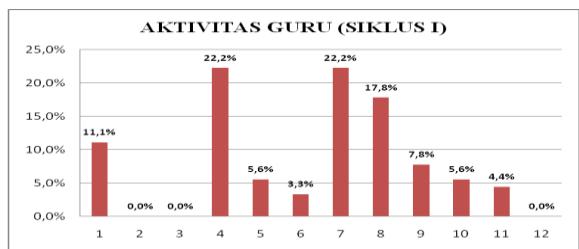
pada materi “Kerjasama Ekonomi Internasional”.

## Siklus I

### 1. Aktivitas Guru dalam NHT

Hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut

Grafik 1 Aktivitas Guru dalam NHT (Siklus I)



**Keterangan:**

1. Menyampaikan indikator pembelajaran
2. Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari
3. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa
4. Menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan
5. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar
6. Membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok
7. Mengajuti dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS
8. Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi
9. Memberikan umpan balik
10. Menilai hasil kerja siswa/ memberikan penghargaan
11. Meminta siswa untuk merangkum materi pelajaran
12. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

Pada grafik tersebut, tampak bahwa persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I yang paling dominan adalah *menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan* dan *mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS*, yakni sebesar 22,2 %. Persentase terbesar berikutnya secara berturut-turut adalah aktivitas dalam *memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi* sebesar 17,8 %, *menyampaikan indikator pembelajaran* 11,1%, *memberikan umpan balik* sebesar 7,8 %, *mengorganisasikan siswa dalam kelompok pembelajaran* dan *menilai hasil kerja siswa/memberikan*

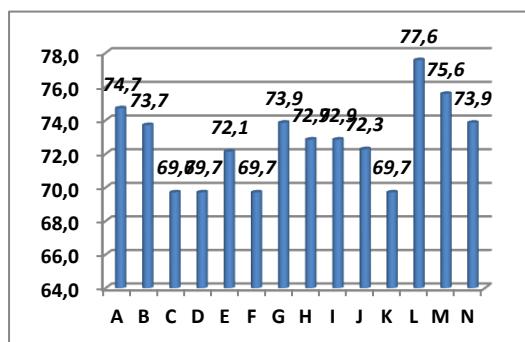
*penghargaan* yang masing-masing sebesar 5,6 %, *meminta siswa merangkum materi pelajaran* sebesar 4,4 %, dan *membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok*. Sementara itu, aspek *memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari, mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa, dan perilaku yang tidak relevan dengan KBM* tidak dilakukan guru (0 %).

Dari tabel dan grafik tersebut, terindikasikan bahwa guru memberikan porsi yang besar pada dua hal, yakni *menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan* dan *mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS*. Hal itu dilakukan guru agar siswa lebih leluasa dalam menyampaikan hasil pekerjaan dalam kelompok kooperatifnya.

### 1. Aktivitas Siswa dalam NHT

Berikut ini disajikan grafik persentase hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Grafik 2 Aktivitas Siswa dalam NHT (Siklus I)



**Keterangan:**

A	Menghargai Pendapat
B	Menyetujui Pendapat
C	Diskusi Kelompok
D	Menjawab/Menanggapi Pertanyaan
E	Memberikan Pendapat
F	Menyamakan Persepsi
G	Mengerjakan Tugas
H	Berbagi Tugas
I	Mencatat yang Dipelajari
J	Bertanya pada Guru
K	Bertanya pd Anggota Kel
L	Mengecek Jawaban

M	Memperbaiki Jawaban
N	Membaca Literatur

Pada grafik tersebut terindikasikan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*, yakni sebesar 75,7%. Aktivitas lainnya adalah sebagai berikut: *menghargai kontribusi* (72,7), *mengambil giliran / berbagi tugas* (71,9), dan *bertanya* (71,0). Rata-rata dari keempat aspek tersebut adalah 72,8, termasuk dalam kategori *baik*.

Dari grafik tersebut, tampak bahwa siswa benar-benar ingin memperbaiki jawaban yang salah dari tugas yang mereka kerjakan. Hal itu mengindikasikan bahwa siswa ingin maju dengan cara mengetahui kesalahan yang dilakukannya. Namun demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut belum mencapai kategori maksimal (sangat baik) dengan yang diharapkan karena sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar kelompok diperoleh dengan menggunakan lembar hasil belajar. Penilaian hasil belajar kelompok digunakan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar kelompok dalam menyelesaikan LKS (*Data hasil pengamatan hasil belajar kelompok pada siklus I dapat dilihat pada lampiran*).

Berikut ini akan disajikan tabel hasil hasil belajar kelompok pada siklus I.

**Tabel 2** Prestasi Belajar Kelompok (Siklus I)

NO	KEL	NAMA SISWA	NILAI	Rt2	TUNTAS	
					Ya	Tdk
1	I	ELFIRA MIRANDA	75	74,0	V	
2		ERIKA BELA	65		V	
3		AYU PUTRI	75		V	
4		BAGUS NUR	80		V	
5		MOHAMMAD TAUFIQ	75		V	
6	II	NIMATUR	70	77,0	V	
7		JOSEPHINE APRILIA	85		V	

NO	KEL	NAMA SISWA	NILAI	Rt2	TUNTAS		
					Ya	Tdk	
8	VIII	ERIKA NUR SAFITRI	80	77,5	V		
9		HAIDAR	65		V		
10		HUSAIN	85		V		
...		...	...				
32		AVISSYA DIAKSA	75		V		
33		WAHYU NURUL AINI	85		V		
34		RIZKI SIWI	75		V		
35		RIZQI ANGGA	75		V		
RATA-RATA				73,9			
KETUNTASAN				22	13		
PERSENTASE KETUNTASAN						62,9	
KKM= 75							

Dari tabel tersebut tampak bahwa pada siklus I, hanya ada 2 kelompok yang tuntas, yakni kelompok II dan VIII, yang masing-masing memeroleh nilai rata-rata sebesar 77,0 dan 77,5 (KKM 75). Sementara itu, kelompok lain memeroleh nilai rata-rata kurang dari KKM yang telah ditetapkan, yakni sebesar 75. Berdasarkan hasil tersebut, secara klasikal, pembelajaran kelompok pada siklus I dikategorikan *kurang berhasil* karena rata-rata baru mencapai 73,9 dan ketuntasan 62,9%.

**Tabel 3** Prestasi Belajar Individu (Siklus I)

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				Ya	Tdk
1	ABRILLA	L	75	V	
2	ACH ALI	L	65		V
3	AHMAD	L	75	V	
...			...	...	...
35	VIVIN DWI	P	75	V	
JUMLAH				2875	
RATA-RATA				73,9	23 13
PERSENTASE KETUNTASAN					62,9%

Dari tabel tersebut tampak bahwa pada siklus I, masih terdapat 22 siswa (64,10%) yang belum tuntas tuntas belajarnya.

Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan siklus I, yakni sebagai berikut.

- (1) Guru memberikan porsi yang besar pada dua hal, yakni

- menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS. Hal itu dilakukan guru agar siswa lebih leluasa dalam menyampaikan hasil pekerjaan dalam kelompok kooperatifnya.
- (2) Aspek memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari dan mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa, tidak dilakukan guru secara maksimal. Selain itu, pemberian kesempatan presentasi secara singkat dan pembimbingan pengerjaan tugas yang kurang menjadi penyebab ketidakmaksimalan hasil yang dicapai siswa. Hal-hal itulah yang mungkin menjadi penyebab tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Untuk itu, pada siklus berikutnya, dilakukan perbaikan berupa:
- (a) penambahan durasi waktu kepada tiap kelompok dalam berdiskusi;
  - (b) pemberian bimbingan yang lebih intens dalam pengerjaan tugas kepada tiap kelompok.
- (3) Rata-rata keempat aktivitas siswa berkategori *baik*. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan NHT dapat dilanjutkan dengan beberapa perubahan agar aktivitas siswa yang masih tergolong *rendah* dapat teratasi pada siklus berikutnya.
- (4) Siswa benar-benar ingin memperbaiki jawaban yang salah dari tugas yang mereka kerjakan. Hal itu mengindikasikan bahwa siswa ingin maju dengan cara mengetahui kesalahan yang dilakukannya. Namun demikian, secara umum, nilai rata-rata

tersebut belum mencapai kategori maksimal (sangat baik) dengan yang diharapkan karena sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

- (5) Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya perlu diupayakan pemenuhan beberapa kelemahan tersebut dengan harapan pada siklus II, dapat teratasi sehingga hasil pembelajaran tercapai secara maksimal.

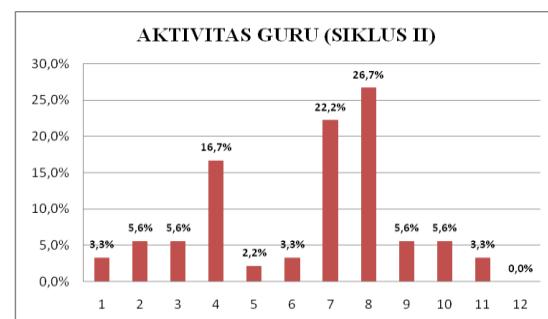
## Siklus Kedua

### 1. Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Jika aktivitas guru dalam pembelajaran melalui NHT tersebut digambarkan dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

**Grafik 3** Aktivitas Guru dalam NHT (Siklus II)



#### Keterangan:

1. Menyampaikan indikator pembelajaran
2. Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari
3. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa
4. Menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan
5. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar
6. Membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok
7. Mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS
8. Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi
9. Memberikan umpan balik
10. Menilai hasil kerja siswa/ memberikan penghargaan
11. Meminta siswa untuk merangkum materi pelajaran
12. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

Pada tabel dan grafik tersebut, tampak bahwa persentase rata-rata

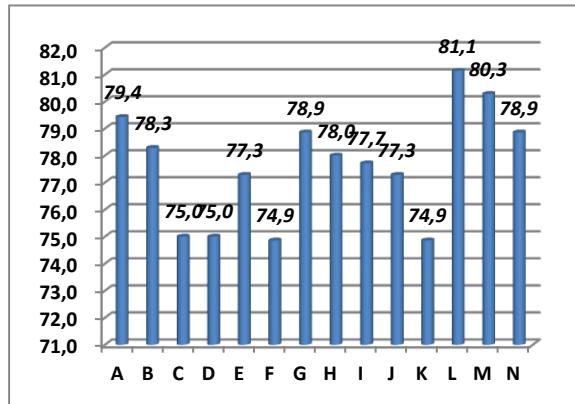
aktivitas guru pada siklus II yang paling dominan adalah *Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi*, yakni sebesar 26,7 %. Persentase terbesar berikutnya secara berturut-turut adalah aktivitas dalam *Mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS* (22,2 %), *Menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan* (16,7%). *Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari* *Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari* *Memotivasi siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari*, *Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa*, *Memberikan umpan balik*, dan *Menilai hasil kerja siswa/ memberikan penghargaan* masing-masing sebesar 5,6 %, sedangkan *Menyampaikan indikator pembelajaran*, *Membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok*, dan *Meminta siswa untuk merangkum materi pelajaran* masing-masing sebesar 3,3 %, *Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar* (2,2 %), dan *Perilaku yang tidak relevan dengan KBM* (0 %).

Perubahan rata-rata persentase tersebut terjadi sebagai bentuk solusi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I. Hal itu dilakukan agar dalam siklus II ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 2. Aktivitas Siswa dalam NHT

Berikut ini disajikan grafik persentase hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II

Grafik 4 Aktivitas Siswa dalam NHT (Siklus II)



### Keterangan:

A	Menghargai Pendapat
B	Menyetujui Pendapat
C	Diskusi Kelompok
D	Menjawab/Menanggapi Pertanyaan
E	Memberikan Pendapat
F	Menyamakan Persepsi
G	Mengerjakan Tugas
H	Berbagi Tugas
I	Mencatat yang Dipelajari
J	Bertanya pada Guru
K	Bertanya pd Anggota Kel
L	Mengecek Jawaban
M	Memperbaiki Jawaban
N	Membaca Literatur

Pada grafik tersebut terindikasikan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*, yakni sebesar 80,1. Aktivitas lainnya adalah sebagai berikut: *menghargai kontribusi* (77,7), *mengambil giliran / berbagi tugas* (77,0), dan *bertanya* (76,1). Rata-rata dari keempat aspek tersebut adalah 77,7, termasuk dalam kategori *baik*.

Dari grafik tersebut, tampak bahwa pada siklus II ini siswa benar-benar termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kategori sangat baik.

### 3. Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar kelompok diperoleh dengan menggunakan lembar hasil belajar. Penilaian hasil belajar kelompok digunakan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar kelompok dalam menyelesaikan LKS (*Data hasil pengamatan hasil belajar kelompok pada siklus II dapat dilihat pada lampiran*).

Berikut ini disajikan tabel hasil belajar kelompok pada siklus II.

**Tabel 4** Prestasi Belajar Kelompok (Siklus II)

NO	KEL	NAMA SISWA	NILAI	Rt2	TUNTAS	
					Ya	Tdk
1	I	ELFIRA	78	78,4	V	
2		ERIKA BELA	75		V	
3		AYU PUTRI	78		V	
4		BAGUS NUR	83		V	
5		MOHAMMAD	78		V	
6	II	NIMATUR	75	80,0	V	
7		JOSEPHINE	86		V	
8		ERIKA NUR	83		V	
9		HAIDAR	70			X
10		HUSAIN	86		V	
32	VIII	AVISSYA	78	80,0	V	
33		WAHYU	86		V	
34		RIZKI SIWI	78		V	
35		RIZQI ANGGA	78		V	
RATA-RATA			77,9			
KETUNTASAN			32		3	
PERSENTASE KETUNTASAN			91,4%			

SKM= 75

Dari tabel tersebut tampak bahwa pada siklus II, semua kelompok tuntas. Kelompok II, IV, dan VIII telah memeroleh nilai rata-ratasebesar 75. Sementara itu, kelompok 1, III, dan VI memeroleh nilai rata-rata sebesar 80, bahkan kelompok VII memeroleh nilai rata-rata 82. Berdasarkan nilai tersebut, secara klasikal, hasil pembelajaran kelompok pada siklus II dikategorikan *berhasil* karena rata-rata baru mencapai 77,9 dan ketuntasan 91,4%.

**Tabel 5** Prestasi Belajar Individu (Siklus II)

NO	NAMA SISWA	L/P	Nilai	Ya	Tdk
1	ABRILLA	L	78	V	
2	ACH ALI	L	75	V	
3	AHMAD NUR	L	78	V	
...					
39	VIVIN DWI	P	78	V	
<b>JUMLAH</b>			<b>3036</b>	<b>32</b>	<b>3</b>
<b>RATA-RATA</b>			<b>77,85</b>		
<b>PERSENTASE KETUNTASAN</b>			<b>91,4%</b>		

Dari tabel tampak bahwa pada siklus II, terdapat 32 siswa (91,4%)

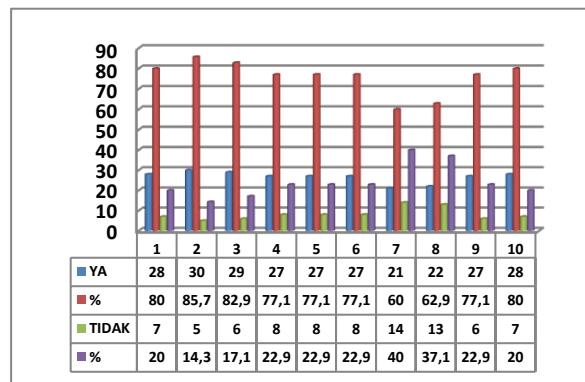
yang nilainya telah tuntas dan hanya ada 3 siswa (8,6%) yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian, pada siklus II ini ketuntasan tercapai karena lebih dari 85 % siswa tuntas.

### 4. Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT guru membagikan angket kepada setiap siswa (*Data tentang angket dapat dilihat pada lampiran*).

Berdasarkan hasil angket siswa diperoleh data, seperti tampak pada grafik berikut.

**Grafik 5** Hasil Respon Siswa



#### Keterangan:

1. Saya merasa senang selama mengikuti pembelajaran ini
2. Saya merasa senang terhadap cara guru mengajar
3. Pembelajaran merupakan hal baru bagi saya
4. Tampilan LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat menarik
5. saya lebih memahami materi pelajaran
6. LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini menarik
7. Saya dapat memahami bahasa yang digunakan dalam LKS
8. LKS yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu belajar
9. Dengan NHT saya lebih mudah memahami materi yang diajarkan
10. Saya ingin materi selanjutnya diajarkan menggunakan NHT

Dari tabel dan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa persentase respon siswa setiap pertanyaan yang menjawab setuju  $\geq 75\%$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT positif.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan siklus I, yakni sebagai berikut.

- (1) Persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus II yang paling dominan adalah *Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi* dan *Mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS*. Perubahan rata-rata persentase tersebut terjadi sebagai bentuk solusi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I.
- (2) Rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*. Rata-rata keempat aspek berkategori *baik*. Hal tersebut tampak dari tugas yang dikerjakan siswa dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kategori *sangat baik*.
- (3) Semua kelompok kooperatif telah tuntas. Berdasarkan nilai tersebut, secara klasikal, hasil pembelajaran kelompok pada siklus II dikategorikan *berhasil*.
- (4) Respon siswa sangat positif karena sebagian besar siswa menyenangi model pembelajaran NHT dengan alasan, selain mempermudah penyerapan materi, juga menyebabkan pembelajaran menjadi lebih menarik.

## Pembahasan Hasil Penelitian

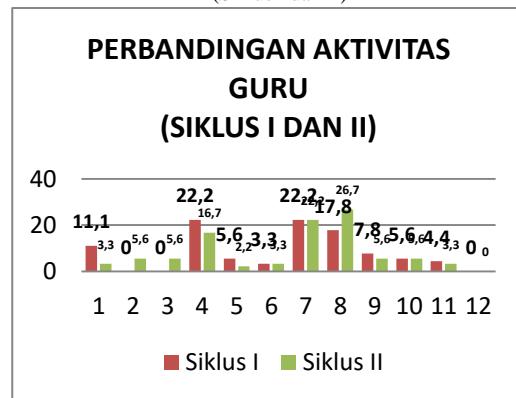
### 1. Aktivitas Guru

Pada siklus I guru lebih dominan pada aspek *menyampaikan materi secara garis besar dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan* dan aspek *mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS*. Selain itu, aktivitas dalam *memberikan*

*kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi* juga memiliki porsi yang besar yang dilakukan guru dalam pembelajaran melalui NHT.

Pada siklus II, tampak bahwa persentase rata-rata aktivitas guru yang paling dominan adalah *Memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi*. Perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk solusi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I. Hal itu dilakukan agar dalam siklus II ini siswa lebih leluasa dalam menyampaikan hasil pekerjaan dalam kelompok kooperatifnya sehingga hasil belajar siswa meningkat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa guru tidak banyak berceramah, namun berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

Grafik 6 Perbandingan Aktivitas Guru dalam NHT (Siklus I dan II)



### 2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas selama pembelajaran kooperatif tipe NHT Siklus I, menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa benar-benar ingin memperbaiki jawaban yang salah dari tugas yang mereka kerjakan. Selain itu, siswa ingin maju dengan

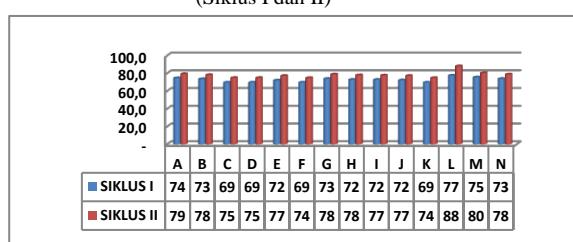
cara mengetahui kesalahan yang dilakukannya. Namun demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut belum mencapai kategori maksimal (sangat baik) dengan yang diharapkan karena sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

Sama seperti pada siklus I, pada siklus II aktivitas siswa yang paling dominan juga pada aspek *memeriksa*. Hal tersebut menyiratkan bahwa siswa benar-benar termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kategori *Sangat Baik*. Kategori ini meningkat dari siklus sebelumnya yang masih berkategori *Baik*.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari hasil refleksi pada siklus I yang kemudian dilakukan pembenahan pada siklus II. Hasil perubahan tersebut ternyata berdampak positif bagi kemajuan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jika aktivitas siswa pada siklus I dan II dibandingkan, akan tampak seperti tabel dan grafik yang berikut.

**Grafik 7** Perbandingan Aktivitas Siswa dalam NHT (Siklus I dan II)



### 3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi kelompok pada siklus I, hanya ada 4 kelompok yang tuntas di antara 8 kelompok. Rata-rata nilai 4 kelompok yang belum tuntas tersebut kurang dari KKM yang ditetapkan, yakni sebesar 75. Dengan demikian, secara klasikal, hasil evaluasi kelompok pada siklus I dikategorikan *kurang berhasil* karena

rata-rata baru mencapai 73,9 dan ketuntasan klasikal baru mencapai 62,9%, jauh dari yang seharusnya (85 % tuntas). Sementara itu, pada siklus II, semua kelompok tuntas dan secara klasikal, hasil evaluasi kelompok dikategorikan *berhasil* karena rata-rata mencapai 77,9 dan ketuntasan 91,4%.

Dalam evaluasi secara individu, pada siklus I, terdapat 13 siswa yang nilainya kurang dari 75. Dengan demikian, 22 siswa (62,9%) yang sudah tuntas belajarnya. Sementara itu, pada siklus II, hanya ada 3 siswa (7,69 %) yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian, secara klasikal, pada siklus II ini ketuntasan tercapai karena lebih dari 85 % siswa tuntas.

Peningkatan hasil belajar tersebut, baik pada evaluasi kelompok maupun individu merupakan cerminan usaha yang sungguh-sungguh dari guru untuk melakukan perubahan. Dengan beberapa perbaikan dalam pembelajaran, tentu saja akan memberikan makna tersendiri bagi peningkatan kualitas pembelajaran tersebut.

**Tabel 4.12** Perbandingan Prestasi Belajar Kelompok (Siklus I dan II)

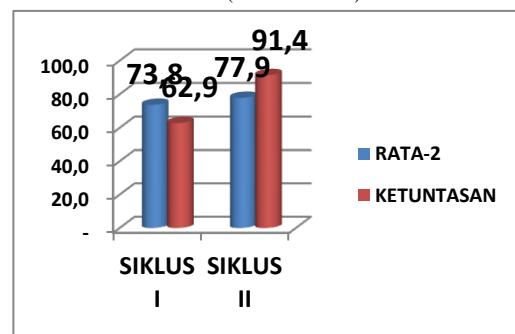
	SIKLUS					
	I			II		
	Jmlh	T	TT	Jmlh	T	TT
Jumlah	2585	22	13	2725	32	3
Rata-Rata	73,9			77,9		
Ketuntasan (%)	62,9%			91,4%		

Keterangan

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

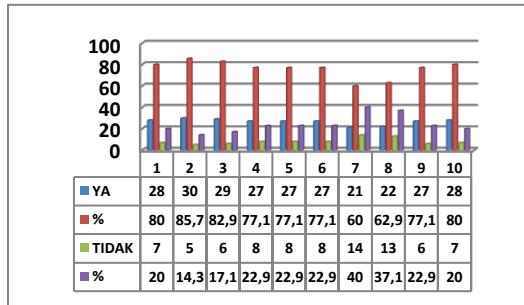
**Grafik 8** Perbandingan Prestasi Belajar Kelompok (Siklus I dan II)



#### 4. Respon Siswa

Berdasarkan angket respon yang diberikan kepada siswa, terindikasikan bahwa  $\geq 75\%$ . siswa menjawab setuju atas pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa model pembelajaran NHT diminati siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT positif. Agar lebih jelas persentase jawaban siswa antara yang menjawab “Ya” dan “Tidak” pada setiap butir pernyataan angket, perhatikan tabel berikut.

Grafik 9 Hasil Respon Siswa



#### Simpulan

##### 1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran melalui NHT, terindikasikan bahwa pada siklus I guru lebih dominan pada aspek *menyampaikan materi secara garis besar* dan *model pembelajaran yang akan dilaksanakan* dan aspek *mengamati dan membimbing kelompok dalam menyelesaikan LKS*, yakni sebesar 22,2 %. Persentase terbesar berikutnya secara berturut-turut adalah aktivitas dalam *memberikan kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi* sebesar 17,8.

Sementara itu, pada siklus II, tampak bahwa persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus II yang paling dominan adalah *Memberikan*

*kesempatan pada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi*, yakni sebesar 26,7 %. Perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk solusi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I. Hal itu dilakukan agar dalam siklus II ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal itu dilakukan guru agar siswa lebih leluasa dalam menyampaikan hasil pekerjaan dalam kelompok kooperatifnya. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa guru tidak banyak berceramah, namun berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

#### 2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas selama pembelajaran kooperatif tipe NHT Siklus I, menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*, yakni sebesar 75,7%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa benar-benar ingin memperbaiki jawaban yang salah dari tugas yang mereka kerjakan. Selain itu, siswa ingin maju dengan cara mengetahui kesalahan yang dilakukannya. Namun demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut belum mencapai kategori maksimal (sangat baik) dengan yang diharapkan karena sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

Sementara itu, pada siklus II, terindikasikan bahwa rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah *memeriksa*, yakni sebesar 80,0 naik dari sebelumnya 75,7. Hal tersebut menyiratkan bahwa siswa benar-benar termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, secara umum, nilai rata-rata tersebut sudah mencapai kategori *Sangat Baik*. Kategori ini meningkat dari siklus sebelumnya yang masih berkategori *Baik*.

### 3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi kelompok pada siklus I, hanya ada 4 kelompok yang tuntas di antara 8 kelompok. Rata-rata nilai 4 kelompok yang belum tuntas tersebut kurang dari KKM yang ditetapkan, yakni sebesar 75. Dengan demikian, secara klasikal, hasil evaluasi kelompok pada siklus I dikategorikan *kurang berhasil* karena rata-rata baru mencapai 73,9 dan ketuntasan klasikal baru mencapai 62,9%, jauh dari yang seharusnya (85 % tuntas). Sementara itu, pada siklus II, semua kelompok tuntas, hasil evaluasi kelompok dikategorikan *berhasil* karena rata-rata mencapai 77,9 dan ketuntasan 91,4%.

Dalam evaluasi secara individu, pada siklus I, terdapat 22 siswa yang nilainya kurang dari 75. Dengan demikian, 22 siswa (62,9%) yang sudah tuntas belajarnya. Sementara itu, pada siklus II, hanya ada 3 siswa (7,69 %) yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian, secara klasikal, pada siklus II ini ketuntasan tercapai karena lebih dari 85 % siswa tuntas.

### 4. Respon Siswa

Berdasarkan angket respon yang diberikan kepada siswa, terindikasikan bahwa  $\geq 75\%$ . siswa menjawab setuju atas pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut. Hal itu

mengindikasikan bahwa model pembelajaran NHT diminati siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT positif.

### Daftar Rujukan

- Degeng, I Nyoman Sudana, 1997. “Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi Pembelajaran dengan Model Elaborasi” Disertasi Bahasan tentang Temuan Penelitian. Malang: IKIP Malang..
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. “Pengembangan Model Interaktif dengan Setting Kooperatif”. Desertasi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Setiawan, EH. 2004. “Hubungan antara pengelolaan kelas dengan prestasi belajar siswa”
- Slavin, R.E. 2003. *Learning to Cooperate, Cooperate to Learn*. London: Plenum Press.

## OPTIMIZATION OF STUDENT ACTIVITIES IN SMA NEGERI 18 SURABAYA USING THE JIGSAW TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL ON SUBJECT MATERIALS HEARING SENSES THROUGH LESSON STUDY

*(Mamik Suparmi)*

### ABSTRACT

At this time most of the teachers still teach the old paradigm, which still dominates the teachers, while students as passive listeners, with only occasional interview. Therefore, a necessary improvement to be able to improve the quality of student learning that includes active, social skills and learn the process and the results of the good. This research is to design learning activities that focused on cooperative learning model with the type of Jigsaw, which is done through Lesson Study. Goal of this research is to optimize the learning activities for students with hearing senses types Jigsaw cooperative learning.

Lesson Study activities conducted in SMA Negeri 18 Surabaya XI class A-1 at the Hearing Senses subject. In this learning, are used cooperative learning model. This model is based on the students (Student Centered). Cooperative Learning is able to optimize the student learning activities. Learning activities views through observation of the response of teachers and students activity instrument.

At the stage of “do” and “see” that the findings obtained by the students is very enthusiastic, active exchange ideas with friends and work together in completing the task and most of the students interact with both (93.17%) during the learning process. Lesson Plan is running well. Activities Lesson Study potential to improve the professionalism of teachers through observations focus on the students.

**Key words:** student activity, jigsaw, cooperative learning

### **Pendahuluan**

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000)

mengemukakan bahwa “*educational change depends on what teachers do and think...*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think* “. atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam. Sudarwan Danim (2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang

komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui Lesson Study. Lesson Study merupakan kegiatan upaya peningkatan hasil pembelajaran dan kualitas guru yang merupakan kesinambungan antara guru sebagai innovator dan penggerak dengan siswa, sehingga tercipta suatu pembelajaran yang akan membawa hasil pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang akan kita capai (Putu Ashintya W. dkk, 2008).

Metode yang banyak digunakan oleh guru selama ini dalam melaksanakan pembelajaran adalah metode ceramah, dengan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada guru, sehingga interaksi yang terlihat hanya satu arah dan guru sangat mendominasi pembelajaran. Hal ini ditunjang oleh sikap siswa yang cenderung pasif, terbiasa menghafal materi dan tidak terbiasa untuk bertanya, selain itu jarang sekali mereka memanfaatkan buku-buku sumber yang ada di perpustakaan. Meskipun dalam proses pembelajaran sudah banyak dibantu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menggunakan IT, namun justru Bahan Ajar yang diusung melalui IT ini membuat guru terjebak dalam model pembelajaran yang tetap bersifat *teacher centered*. Pembelajaran tetap searah, kurang memberdayakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian siswa sukar untuk berpikir nalar dan komprehensif, yang berarti siswa tidak terbiasa berpikir dengan menggabungkan pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah.

Pengajaran di atas menurut Nur (1998) masih terbatas pada produk, konsep dan teori. Disebutkan pula bahwa pembelajaran yang ideal menghendaki siswa menggunakan semua potensinya terutama proses mentalnya untuk

menentukan konsep atau prinsip ilmiah. Dari sudut pandang teori konstruktivis, guru tidak dapat begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswanya. Agar pengetahuan yang diberikan kepadanya dapat bermakna, maka siswa sendirilah yang harus memproses informasi yang diterimanya, menstrukturnya kembali dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian pengetahuan tersebut menjadi bagian integral dari struktur kognitifnya, bermakna dan bermanfaat dan dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik lagi terhadap lingkungannya (Slavin, 1997). Dengan demikian peran guru dalam hal ini adalah memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide mereka sendiri.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah besarnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Makin aktif siswa ambil bagian kegiatan belajar mengajar seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide dan bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas mengakibatkan siswa dapat menemukan konsep pengetahuan itu sendiri. Sedangkan tugas guru adalah sebagai fasilitator, merangsang pemikiran, membimbing siswa dalam menemukan konsep. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran dewasa ini yaitu pembelajaran yang bersifat *student centered*.

Berdasarkan fakta-fakta itulah maka diperlukan suatu pembenahan di dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Biologi khususnya pada materi Indera Pendengar agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa yang meliputi keaktifan siswa, ketrampilan sosial dan proses serta hasil belajar yang baik. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan merancang kegiatan belajar mengajar yang

berorientasi pada model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan tipe JIGSAW, yang dilaksanakan melalui Lesson Study. Dengan model ini diharapkan siswa berkesempatan menggunakan pikiran pada tingkat yang lebih tinggi melalui diskusi dalam kelompok kooperatif daripada bekerja secara individual. Sedangkan guru dapat menerima masukan dari guru lain tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pada saat refleksi. Dengan demikian akan dapat diketahui kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung yang akan dijadikan modal untuk perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apakah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif melalui Lesson Study dapat mengoptimalkan aktivitas siswa selama pembelajaran?" Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengoptimalkan aktivitas siswa selama pembelajaran materi indera pendengaran dengan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kegunaan penelitian ini antara lain : (1) dihasilkannya suatu perangkat pembelajaran Biologi berupa RPP, materi ajar, LKS dan lembar evaluasi yang sangat bermanfaat dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep indera pendengar. (2) untuk memotivasi siswa agar aktif selama pembelajaran, (3) untuk memotivasi guru senantiasa memperbaiki kualitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

## Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI A-1 sebanyak 34 orang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru – guru Biologi SMA Surabaya di sekolah kawasan selatan sebanyak 12 orang serta 1 dosen mitra. Bertindak sebagai guru model adalah peneliti.

### 3. Prosedur Penelitian

**Tahap pertama** merupakan perencanaan (*plan*) dari penelitian ini adalah pengembangan perangkat, meliputi define, design dan develop. Didalam pengembangan perangkat, kegiatan yang dilakukan adalah:

- (1) Analisis kurikulum, yang meliputi analisis KI/KD, analisis konsep dan analisis tugas pada topik yang direncanakan dan tujuan pembelajaran, mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya tim peneliti menyusun Rencana Pembelajaran, Materi ajar, LKS dan media serta menyusun evaluasi dan lembar pengamatan.
- (2) Menelaah hasil mengembangkan perangkat mengajar. Telaah dilakukan oleh tim lesson study kawasan selatan yang terdiri atas 12 orang guru.

**Tahap kedua** merupakan pelaksanaan (*do*), adalah uji coba perangkat pembelajaran berorientasi pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW pada materi indera pendengar. Pada kegiatan pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun oleh tim *Lesson Study* kawasan selatan. Bertindak sebagai guru model adalah peneliti dari SMAN 18 Surabaya. Pada pelaksanaan juga dilakukan pengamatan (*see*) dan refleksi (*reflection*).

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari :

- (1) Observasi, yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Observer akan mencatat aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Terdapat 13 observer meliputi 12 guru dan 1 dosen.
- (2) Angket  
Pendapat/respon siswa selama mengikuti pembelajaran dijaring melalui angket.
- (3) Tabel keterlaksanaan RPP  
Observer akan memberi tanda ceklis jika komponen yang ada pada RPP telah terlaksana.

#### 5. Analisis Data

Data tentang pengolahan pembelajaran keaktifan siswa, respon siswa dan keterlaksanaan RPP oleh guru model akan dianalisa secara deskriptif kualitatif maupun kuantitatif..

### Hasil Penelitian

#### 1. Plan

Dilakukan workshop perangkat pembelajaran diikuti oleh guru model, guru dan dosen sebagai pengamat/pembimbing. Hasil dari kegiatan plan ini adalah tersusunnya perangkat pembelajaran pada Kompetensi Dasar 3.6. Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelaianan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem regulasi manusia (saraf, endokrin, dan penginderaan). Dalam workshop ini hasil pengembangan perangkat didiskusikan dan pada pembelajaran ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.

#### 2. Do

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, seluruh guru dalam Tim Lesson Study melakukan *briefing* di

Laboratorium Biologi SMA Negeri 18 Surabaya, menjelaskan secara umum kegiatan pembelajaran di kelas yang akan dilakukan. Guru Model mengemukakan rencana pembelajaran secara singkat. Guru menyampaikan lembar kerja siswa, lembar observasi dan RPP, serta peta posisi tempat duduk siswa. Guru model menyampaikan bahwa setiap siswa telah mengenakan identitas/nama yang digantungkan pada punggungnya dan dari depan akan tampak nama siswa yang terletak pada baju dibagian dada kiri. Selanjutnya seluruh peserta pertemuan menuju ruang kelas XI A-1 (tempat proses belajar mengajar), dan menempati tempat yang strategis sesuai rencana pengamatannya masing-masing.

Guru model bertugas sebagai pengajar melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Pengamat melakukan pengamatan aktivitas siswa dan menjaring respon siswa setelah KBM selesai.

Selain aktivitas siswa dan respon siswa, pada saat *do* juga dilakukan pengamatan pada aktivitas yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar.

#### 3. See

Refleksi dilakukan segera setelah pembelajaran di kelas selesai dilaksanakan. Refleksi dilakukan di laboratorium Biologi SMA Negeri 18 Surabaya. Dalam refleksi ini diikuti oleh seluruh guru yang telah bertindak sebagai pengamat di kelas dan 1 orang dosen.

Hasil refleksi adalah sebagai berikut.

- (1) Semua langkah-langkah dalam rencana pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru

- (2) Ada interaksi yang jelas antara siswa dengan siswa dalam satu kelompok
- (3) Ada interaksi antar siswa dengan kelompok lain saat tim ahli bekerja
- (4) Guru aktif memberikan bimbingan pada siswa di setiap kelompok
- (5) Adanya literatur yang bermacam-macam yang dimiliki siswa membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi.
- (6) Perlu penambahan waktu untuk tim ahli untuk menyampaikan hasilnya pada tim asal.
- (7) Keaktifan siswa selama proses pembelajaran terjaga
- (8) Pada akhir pelajaran terjadi sedikit penurunan aktivitas siswa (33,33 %) karena bel pulang sudah berbunyi.
- (9) Tiap tim ahli dapat menjelaskan pada kelompok asal dengan berani.
- (10) Sebagian besar siswa sudah aktif dalam melakukan kegiatannya (siswa aktif 30 siswa dan tidak aktif 4 siswa).
- (11) Guru sudah siap untuk memberikan pembelajaran.
- (12) Untuk menguji pemahaman siswa, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bukan ahlinya.
- (13) Siswa tidak terpengaruh adanya pengamat, walaupun baru pertama kali.
- (14) Guru model melaksanakan proses pembelajaran secara wajar.
- (15) Pengamat melakukan pengamatan secara wajar.

Pada saat *see* juga dilakukan pengamatan aktivitas siswa. Keaktifan siswa dalam mempelajari materi indera pendengaran dapat dilihat pada Tabel

**Tabel 1.** Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Kelompok	Aktif	Tidak Aktif
I	4	1

Kelompok	Aktif	Tidak Aktif
II	4	0
III	3	1
IV	3	1
V	4	0
VI	4	1
VII	4	0
VIII	4	0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>4</b>
<b>Prosentase (%)</b>	<b>88,24 %</b>	<b>11,76%</b>

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa 88,24% siswa aktif dan 11,76% tidak aktif. Siswa yang aktif dilihat dari aktivitas baik pada saat berdiskusi dalam kelompok asal ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS maupun diskusi dalam kelompok ahli, serta keaktifannya ketika menjelaskan hasil kerja kelompok ahli ke kelompok asal. Keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung juga dapat dilihat dari hasil pengamatan guru yang dijaring dari hasil respon pengamat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2** Hasil Observasi Guru

No.	Hasil Observasi	Persentase (%)
1.	Kapan siswa berkonsentrasi belajar ?	
	– Saat pembukaan, guru mengarahkan pada materi pelajaran	83,33
	– Saat mulai mengerjakan LKS	16,67
2.	Kapan siswa tidak berkonsentrasi belajar ?	
	– Ketika akhir pelajaran	33,33
	– Saat guru menanyakan pemahaman terhadap siswa yang bukan ahlinya, kelompok yang tidak ditunjuk kurang fokus	66,67
3	Apakah semua siswa benar-benar belajar tentang topik pembelajaran hari ini?	
	– Sudah	85,71
	– Belum, ada sebagian kecil siswa yang belum benar-benar belajar (4)	14,29

No.	Hasil Observasi	Percentase (%)
	siswa)	
4	Bagaimana mereka belajar ?	
	– Berdiskusi mengerjakan LKS,membaca buku pendamping, dan memperhatikan penjelasan guru	85,71
	– Ada siswa yang belum konsentrasi maksimal, hanya mencontoh dari teman, membolak-balik buku	14,29
5.	Siswa mana yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini ?	
	– Findry, hanya menyalin pekerjaan teman	28,57
	– Arie T dan Laksana, hanya mencontoh pekerjaan teman, kurang aktif berdiskusi, hanya 1 -2 kata	42,85
	– Mirza, tampak seperti sedang sakit, sibuk memegang muka dan rambut	28,57
6	Apakah ada interaksi antara siswa dengan siswa ? Sebutkan berapa lama!	
	– Ada, selama berdiskusi dalam tim ahli maupun saat kembali ke tim asal	100
	– Tidak ada	0
7.	Apakah ada interaksi antar siswa dalam kelompok, Siswa antar kelompok?	
	– Ada, saat berdiskusi mengerjakan LKS dikelompok ahli	100
	– Tidak ada	0
8.	Apakah ada interaksi antara bahan ajar atau media?	
	– Ada, saat membaca buku, mengerjakan LKS dan memperhatikan rangkuman pada power point saat mengambil kesimpulan.	100
	– Tidak ada	0

Dari tabel di atas tampak siswa sudah mulai berkonsentrasi belajar sejak awal (83,33%) dan sebagian besar siswa sudah benar-benar belajar topik pembelajaran hari ini (85,71%). Pada saat pembelajaran kooperatif tampak interaksi antar siswa dengan siswa dalam kelompok (100%), antar siswa antar kelompok (100%) maupun antar siswa dengan media (100%).

Setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, sebanyak 34 siswa yang mengikuti pembelajaran materi indera pendengaran dijaring responnya. Hasil respon siswa disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3** Respons Siswa Setelah KBM

No	Respon	Percentase (%)
1.	Apakah pembelajaran hari ini menarik?	100
	Alasan:	
	– Siswa aktif, bersemangat, dapat bertukar pikiran dengan teman	65,625
	– Lebih mudah memahami materi pelajaran, tidak membosankan	34,375
2	Apakah yang anda dapatkan dari pembelajaran ini?	
	– Materi indera pendengar	97,05
	– Dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan teman	2,95
3.	Apa sebaiknya yang ditingkatkan pada pembelajaran hari ini?	
	– Waktu untuk berdiskusi	84,4
	– Keterampilan bekerjasama, menyampaikan materi pada teman	15,6

No	Respon	Persentase (%)
4.	Apa yang seharusnya tidak dilakukan pada pembelajaran ini?	
	– Memanfaatkan waktu tidak maksimal	6,25
	– Siswa bekerja sendiri	3,125
	– Mencontoh jawaban teman	81,25
	– Tidak berbicara dengan teman di luar materi	9,375
5.	Apa saran / komentar anda pada pembelajaran ini?	
	– Pembelajaran sangat menarik, perlu dilakukan lagi untuk materi berikutnya	85,29
	– Pembelajaran hari ini membuat bersemangat, bisa berdiskusi dengan teman	14,71

Tabel 3 menunjukkan bahwa 100% siswa tertarik terhadap pembelajaran yang diterapkan pada materi indera pendengaran. Secara umum siswa mengemukakan respon positif terhadap pembelajaran, sebanyak 97,05% siswa menjadi paham tentang materi indera pendengaran. Dan respon siswa tersebut juga menunjukkan siswa merefleksi dirinya dengan mengemukakan perlunya memanfaatkan waktu secara maksimal, tidak bekerja sendiri,tidak mencontoh jawaban teman juga tidak berbicara dengan teman diluar materi pembelajaran.

### Pembahasan

Siswa yang aktif dilihat dari aktivitas baik pada saat berdiskusi dalam kelompok asal ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS maupun diskusi dalam kelompok ahli, serta keaktifannya ketika menjelaskan hasil kerja kelompok ahli ke kelompok asal. Hal ini sesuai dengan Slavin (1997)

dalam Ibrahim, dkk ( 2000), yaitu memasangkan siswa-siswi dengan tutor sejawat, dan menyediakan waktu di kelas untuk interaksi berpasangan. Juga sejalan dengan ide pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menerapkan prinsip yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh konstruktivis, Vygotsky, bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Nur dan Wikandari, 2000).

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar waktu siswa digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas mengerjakan LKS secara berkelompok dan berdiskusi. Hal ini juga didukung oleh Bruner dalam Nur (1998) bahwa siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru berperan mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dan mampu melakukan eksperimen untuk menemukan pengetahuan untuk diri mereka sendiri.

Siswa yang tidak aktif dilihat dari siswa yang kelihatannya sedang sakit,hanya sibuk memegang muka dan rambut. Siswa yang tidak aktif juga dapat dilihat dimana dia hanya mencontoh pekerjaan temannya, dan kurang kurang aktif dalam berdiskusi, hanya bicara 1 – 2 kata. Aktivitas siswa ini sejalan dengan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan respon siswa setelah mengikuti pembelajaran. Siswa tertarik terhadap pembelajaran yang diterapkan pada materi indera pendengaran. Siswa memberikan respon bahwa pembelajaran tersebut membuat mereka aktif, bersemangat dan dapat bertukar pikiran dengan teman serta lebih mudah memahami materi pelajaran dan tidak membosankan. Dari respon siswa tersebut juga menunjukkan siswa merefleksi dirinya dengan mengemukakan perlunya memanfaatkan waktu secara maksimal, tidak bekerja sendiri,tidak mencontoh jawaban teman juga tidak berbicara dengan teman diluar materi pembelajaran.

Siswa menyarankan agar pembelajaran ini dapat dilaksanakan untuk materi berikutnya.

Ternyata melalui lesson study dengan kehadiran pengamat di kelas tidak mengganggu siswa belajar begitu juga dengan guru karena guru model sudah terbiasa melakukan tim teaching, yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas bersama sejawat.

Melalui lesson study ini juga diketahui siswa yang kurang aktif yaitu ada 4 siswa yang kurang konsentrasi dan tidak berusaha aktif dalam diskusi pada kelompok. Apabila guru sendirian di kelas ada kemungkinan empat siswa ini tidak teramat dan tidak kita ketahui mengapa mereka tidak konsentrasi.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisa data disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dilakukan melalui Lesson Study dapat mengoptimalkan aktivitas siswa. Hal ini ditandai siswa sangat antusias saat pembelajaran. Ada interaksi yang jelas antara siswa dengan siswa dalam satu kelompok. Ada interaksi antar siswa dengan kelompok lain saat tim ahli bekerja. Siswa lebih mudah dalam memahami materi dan bekerjasama dengan teman saat pembelajaran. Siswa tidak terpengaruh meskipun ada observer disekelilingnya.

### **Daftar Rujukan**

- Widhiarta, Ashintya, Putu, dkk. 2008. *Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Nonformal*. Surabaya : Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV Surabaya.
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMA. 2006. *Silabus Mata Pelajar Biologi*.
- Ibrahim,dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press UNESA.
- Nur, Mohamad dan Wikandari Prima R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran* : University Press.
- Slavin, Robert E. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta : Adi Cita.
- . 2006. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
BERBASIS LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
DI SMP AL IRSYAD SURABAYA**

*(Sofia Nurbaya)*

**ABSTRACT**

One of the learning strategies which suitable with the contextual approach that allows to develop the creativities, motivation, and participation of learners in learning is the benefit of school environment as a source of learning. In the learning activities of teachers have not been able to apply the model, method or learning strategy which appropiate with the characteristics of the material taught so that less develop the optimal reasoning of learners. The using of school environment is rarely used in classroom learning activities.

The purpose of this study of school action is to know the improvement of teacher competence through the model of school-based environment as a source of learning in SMP Al IRSYAD Surabaya in the second semester period 2015/2016.

The result of teacher's attitude observation in 1<sup>st</sup> cycle is "enough" with an average score of 75. It shows that teacher activity and good attention to the problem of exploiting school environment as learning source is still low. Meanwhile, the assessment of the implementation of the utilization of school environments as learning resources category "less" with an average value of 61. It indicates that teachers have not been able to arrange the RPP well.

The result of teacher's attitude observation in 2<sup>st</sup> cycle is "good", with the average score of 84. Meanwhile, the assessment of the lesson plan and learning implementation has been categorized as "good" with an average score of 83 and the implementation of "good" with an average value of 83.

**Key Words:** Learning Mode, Environment Based School, Learning Resources

**Pendahuluan**

Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup

sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia.

Pada pasal 2 Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: interaktif dan inspiratif; menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; kontekstual dan kolaboratif. Pembelajaran seperti tersebut di atas antara lain dapat diwujudkan

melalui pembelajaran dengan pengalaman langsung pada *setting* lingkungan yang sesungguhnya. Dengan demikian, lingkungan sekolah seyogyanya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya sebagai sumber belajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kontekstual yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) dalam arti bahwa sekolah tinggal memanfaatkan apa saja yang sudah tersedia di lingkungannya. Selain itu, lingkungan dapat pula didesain secara khusus agar dapat digunakan sebagai sumber belajar (*learning resources by design*).

Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, adalah upaya mendekatkan aktivitas belajar pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari disekitar lingkungan. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar optimal.

Ekowati (2001) mengatakan bahwa memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui pengalaman dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pembelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan

ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan dan dikelola sebagai sumber belajar. Banyak potensi yang berasal dari lingkungan sekolah baik yang berupa lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan buatan yang dapat dieksplorasi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kita dapat memanfaatkan lingkungan alam dan lingkungan buatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan observasi dan eksperimen. Lebih dari itu, lingkungan alam dan lingkungan buatan juga dapat digunakan untuk mengembangkan sikap atau karakter terpuji dengan cara mengidentifikasi karakteristik atau perilaku-perilaku positif hewan maupun tumbuhan yang pantas untuk ditiru sebagai model. Sebagai contoh, pengamatan terhadap semut-semut yang mampu mengangkat makanan berukuran besar secara bersama-sama dapat dijadikan sebagai model pengembangan karakter gotong-royong.

Dari hasil pantauan peneliti selaku Pengawas Sekolah di salah satu SMP AL IRSYAD Surabaya pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, bahwa selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main peserta didik pada saat istirahat. Jika tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina peserta didik di dalam kelas, walaupun misalnya peserta didik sudah merasa sangat jemu berada di dalam kelas.

Observasi awal yang dilakukan di SMP AL IRSYAD tersebut pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016, ditemukan bahwa guru-guru mata pelajaran di sekolah tersebut jarang

bahkan ada yang belum pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Guru lebih sering menyajikan pembelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak peserta didik belajar di luar kelas, karena alasan susah untuk mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk musyawarah guru mata pelajaran sejenis (MGMPS) guna mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Dalam kegiatan diskusi kelompok tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan bahwa diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas maka peneliti yang tugas pokok dan fungsinya sebagai pengawas sekolah di SMP AL IRSYAD tersebut merencanakan suatu penelitian yang terfokus pada permasalahan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peneliti bermaksud untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selain itu, peneliti juga bermaksud memberikan sosialisasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Judul penelitian yang ditetapkan adalah "Penerapan Model pembelajaran

berbasis lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SMP AL IRSYAD Surabaya".

### **Model Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan atau mendesain pembelajaran di kelas untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Arends dalam Trianto (2012:74) menyatakan bahwa *the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*. Dengan kata lain bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.

Sedangkan menurut Istarani (2012:58) bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Istilah model Pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri khusus

yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur.

Menurut Trianto (2012:74), model pembelajaran mempunyai empat cirri khusus yaitu:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

### **Lingkungan**

Menurut Hendro Darmojo dan Jenny R. E. Kaligis (1993:23) bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak didik baik secara fisik maupun geografis. Lingkungan anak dapat dimulai dari lingkungan keluarga, rumah, kelas, sekolah, dan alam sekitar. Sedangkan Oemar Hamalik (2003:195)

mengemukakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Pentingnya lingkungan bagi pembelajaran adalah sebagai bukti bahwa di permukaan bumi terjadi interaksi baik manusia dengan manusia, manusia dengan alam maupun alam dengan alam. Adanya interaksi tersebut dapat dilihat hasilnya sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran tidak hanya bukti-bukti yang berada di dalam buku saja atau bukti pengalaman pengganti berupa alat peraga saja, melainkan bukti langsung yang berada di sekitar peserta didik atau bahkan peserta didik harus dibawa keluar kelas dengan jalan karya wisata.

Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh beberapa mata pelajaran di SMP. Proses pembelajaran di dalam kelas tidak semuanya efektif tanpa adanya alat peraga sebagai pengalaman pengganti yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Lingkungan sekitar sekolah cukup potensial untuk dijadikan sumber belajar sebagai pengalaman langsung yang tidak begitu saja dapat dilupakan oleh peserta didik karena lingkungan tersebut mudah untuk diketahui setiap peserta didik. Lingkungan sekolah dapat memberikan pengalaman hidup yang bermakna bagi peserta didik. Di lingkungan itu pula peserta didik dapat menjadikannya tempat belajar yang paling menyenangkan. Oleh karena itu sifat keformalan dari sebuah sekolah perlu dikurangi dengan cara mengubah lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan bersifat menyenangkan.

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar sekolah baik yang berupa makhluk hidup seperti hewan

dan tumbuh-tumbuhan, benda mati, atau manusia dengan berbagai aktivitas dan pola-pola interaksinya yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Berdasarkan keluasannya, ruang lingkup lingkungan sekolah dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu: 1) dalam pagar sekolah, 2). di luar pagar sekolah yang terjangkau saat jam pelajaran, dan 3) di luar pagar sekolah yang tidak dapat terjangkau pada saat jam pelajaran, akan tetapi dapat dilaksanakan dalam satu hari. Pagar yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah bangunan fisik melainkan batas area pengelolaan sekolah dengan lingkungan diluar sekolah.

Semiawan dkk (1989:96) mengemukakan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut. Sebenarnya kita sering melupakan sumber belajar yang terdapat di lingkungan kita baik di sekolah kita maupun di luar lingkungan sekolah kita. Betapun kecil atau terpencil suatu sekolah sekurang-kurangnya memiliki 4 (empat) jenis yang sangat kaya dan bermanfaat, yaitu:

- (1) Masyarakat desa atau kota di sekeliling kita
- (2) Lingkungan fisik di sekitar sekolah Bahan sisa yang tidak terpakai atau bahan bekas yang terbuang, yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, namun kalau kita olah dapat bermanfaat sebagai sumber dan alat bantu pembelajaran.
- (3) Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian peserta didik. Ada peristiwa yang mungkin tidak dapat dipastikan akan berulang kembali. Jangan lewatkan peristiwa itu tanpa ada catatan pada buku atau alam pikiran peserta didik.
- (4) Cukup banyak sumber atau alat bantu pembelajaran di luar dinding sekolah kita, bawalah sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas. Bawalah peserta didik dari kelas ke lingkungan luar. Biarlah

mereka asyik belajar dengan lingkungannya.

Pembelajaran melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik untuk dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*under going*), serta mengalami secara langsung (*experiencing*) terhadap hal-hal yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan bernilai, sebab para peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya.

### **Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Salah satu cara membentuk karakter peserta didik adalah melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Pembelajaran ini penting untuk dilaksanakan karena pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran, nampaknya kurang mampu mengangkat kualitas pendidikan kita, baik dari segi hasil maupun proses belajar. Dampak positif dari diterapkannya pembelajaran berbasis lingkungan adalah peserta didik dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Jika kita renungi empat pilar pendidikan yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati dirinya), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama), pembelajaran berbasis lingkungan sangat tepat diterapkan oleh guru.

Pembelajaran lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bruner (Sugihartono, dkk, 2008: 111) bahwa belajar adalah

proses yang bersifat aktif. Terkait dengan ide Discovery Learning yaitu peserta didik berinteraksi dengan lingkungan melalui eksplorasi dan manipulasi objek, membuat pertanyaan dan menyelenggarakan eksperimen. Pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sangat banyak memberikan manfaat baik dari segi motivasi, tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi, keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar, kekayaan informasi yang didapat, serta tidak kalah penting yaitu akan menimbulkan rasa kecintaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Tujuan dari pembelajaran berbasis lingkungan, *pertama* melatih peserta didik bisa memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna, *kedua* membiasakan peserta didik lebih rajin mengumpulkan sampah, dan *ketiga* mendidik peserta didik agar tidak membuang sampah sembarangan. Berdasarkan hasil pengembangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sesuai dengan pembelajaran kontekstual. Metode ini mampu melibatkan peserta didik secara langsung dengan pengenalan terhadap lingkungan. Diharapkan dengan pembelajaran berbasis lingkungan peserta didik lebih aktif dalam belajar, inovatif dalam berfikir, dan kreatif dalam menciptakan sesuatu yang berguna. Sehingga tujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan berintergritas bisa tercapai.

### **Sumber Belajar**

Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya melalui perbaikan kualitas pendidik, perbaikan kurikulum, perbaikan manajemen, pengadaan sarana dan sumber belajar. Sebenarnya sumber belajar itu ada di mana-mana, baik itu sumber belajar yang sengaja dirancang untuk keperluan belajar

maupun yang secara alamiah tersedia di lingkungannya, baik itu yang berupa manusia maupun bukan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran.

Pendayagunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam proses belajar, karena berfungsi untuk memberikan kemudahan peserta didik dalam belajar. Bila direnungkan tidak pernah proses pembelajaran itu berlangsung tanpa kehadiran sumber belajar. Sumber belajar merupakan komponen yang mutlak harus ada dalam proses pembelajaran karena setiap kegiatan pembelajaran menghendaki adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan sumber belajar. Namun pada kenyataannya sumber belajar yang ada belum didayagunakan secara optimal oleh guru.

Menurut Iskandar (2009: 196), sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar dan kompetensi tertentu. Sedangkan AECT (1977) mengartikan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar harus memperhatikan lingkungan terdekat dengan anak, ruang sumber belajar, serta media cetak dan perpustakaan.

Fungsi dan manfaat sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah (1) memberi pengalaman yang konkret dan langsung, (2) menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, (3) meningkatkan motivasi belajar, memberi informasi yang lebih

akurat dan (4) merangsang peserta didik untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.

Menurut Degeng, dkk (1993) bahwa pemilihan dan penggunaan sumber belajar haruslah didasarkan pada hal-hal (1) analisis karakteristik peserta didik, (2) adanya tujuan dan isi instruksional, (3) adanya strategi pengorganisasian pembelajaran, (4) adanya strategi penyampaian, (5) adanya strategi pengelolaan pembelajaran, dan (6) adanya pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

### **Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar**

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih factual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Badru Zaman dkk (2005) bahwa manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sekolah adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*).

Pendapat lain mengatakan bahwa manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar adalah (1) mengatasi kebosanan dalam belajar, (2) memberikan suasana belajar yang unik bagi peserta didik, (3) kesempatan untuk menerapkan teori, (4) peserta didik dapat belajar mandiri, (5) memperluas wawasan berpikir peserta didik dan (6) meningkatkan prestasi belajar.

Ada 2 (dua) cara untuk meningkatkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat

meningkatkan kualitas belajar peserta didik:

- (1) Menciptakan lingkungan di sekolah yang memudahkan para peserta didik untuk belajar mandiri, yang dapat dilakukan dengan melengkapi sekolah atau ruang kelas dengan berbagai sumber belajar.
- (2) Memanfaatkan sumber belajar yang ada secara maksimal untuk menunjang belajar mandiri peserta didik. (Djalil, 2005)

Memanfaatkan lingkungan disekitar sekolah sebagai sumber belajar akan memberikan nuansa yang berbeda kepada peserta didik karena selain mengembangkan kecerdasan akademik juga dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui kerja sama antar kelompok.

Sebelum merancang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, guru harus sudah mempelajari dengan seksama rumusan Kompetensi Dasar yang ada pada masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya guru melakukan inventarisasi sumber belajar yang ada di dalam maupun diluar lingkungan sekolah dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran . Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik dapat dilakukan dengan menerapkan belajar berbasis penelitian (*inquiry/discovery learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual aupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project-based learning*).

Secara umum, prosedur pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: a) identifikasi potensi lingkungan sekolah, b) sinkronisasi fenomena dengan kompetensi dasar (KD), c) penentuan model/metode/strategi pembelajaran berbasis lingkungan sekolah, dan d)

merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan menerapkan belajar *inquiry/discovery learning atau project-based learning*.

Salah satu contoh kegiatan inti dari model pembelajaran berbasis lingkungan sekolah sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut:

a. Mengamati.

- (1) Mengajak peserta didik ke halaman atau kebun sekolah dan meminta peserta didik melakukan pengamatan terhadap berbagai benda dan dua tumbuhan yang memiliki ciri yang berbeda
- (2) Peserta didik menyampaikan hasil pengamatan tentang perbedaan ciri yang ditemukan.

b. Menanya:

Berdasarkan hasil pengamatan, setiap peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan yang ingin diketahui.

c. Mencoba/Mengumpulkan Informasi:

- (1) Peserta didik dalam kelompok mengamati secara teliti jenis dan ciri-ciri berbagai jenis benda, dan makhluk hidup di kebun sekolah menggunakan Lembar Kerja Siswa (terlampir)

- (2) Peserta didik mencatat hasil pengamatan dalam bentuk tabel.

- (3) Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang diperoleh untuk menemukan karakteristik makhluk hidup dan benda tak hidup berdasarkan ciri yang diamati

d. Mengasosiasi/Menganalisis data atau informasi:

- (1) Peserta didik mendiskusikan:

- a) Klasifikasi makhluk hidup dan benda tak hidup berdasarkan ciri yang diamati
- b) cara pengelompokan tumbuhan dan hewan dengan menggunakan dasar klasifikasi (morfologi, anatomi, fisiologi dan habitat).

(2) Peserta didik dapat menemukan aturan atau kriteria dalam melakukan klasifikasi

e. Mengkomunikasikan:

Menyajikan hasil klasifikasi makhluk hidup dan benda tak hidup di lingkungan sekitar berdasarkan ciri yang diamati.

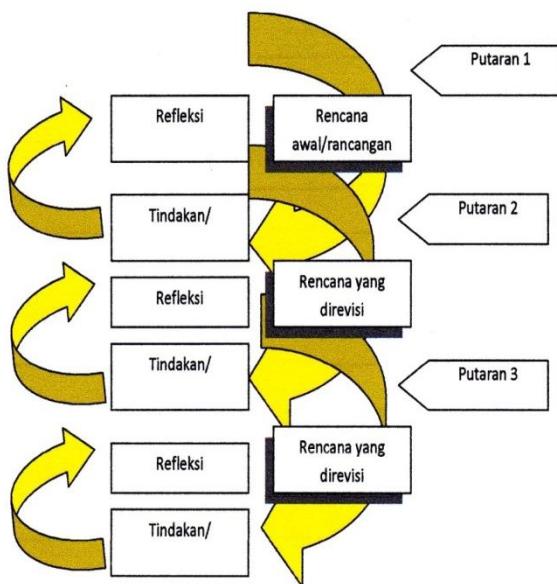
## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa pembimbingan kepada guru-guru melalui MGMPs, agar mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berhubungan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peneliti mengawali dengan kegiatan, sebagai berikut:

- (1) Meminta persetujuan kepala sekolah untuk pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini.
- (2) Melakukan koordinasi dengan perwakilan guru mata pelajaran untuk kesediaan menerima pembimbingan tentang perencanaan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- (3) Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sangat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- (4) Melakukan diskusi kelompok dan memberikan kesempatan untuk guru bertanya atau berpendapat.
- (5) Membimbing guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
- (6) Membimbing guru dalam membuat lembar kerja peserta didik untuk pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- (7) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan evaluasi proses tindakan (*evaluation*) serta melakukan refleksi (*reflecting*). Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut.



## **Alur Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)**

Secara rinci prosedur tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan adalah:

- (1) Membagi guru dalam kelompok kecil yaitu kelompok rumpun mata pelajaran.
  - (2) Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran..
  - (3) Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi kelompok.

- (4)Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
  - (5)Wakil kelompok guru mata pelajaran mempresentasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) nya terutama bagian kegiatan inti yaitu langkah-langkah pembelajaran.
  - (6)Peneliti memberi masukan atau sumbangan pemikiran terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat kelompok guru.
  - (7)Guru melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran yang sebenarnya di kelas.
  - (8)Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada kegiatan inti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelompok guru..
  - (9)Dalam kelompok diskusi, guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
  - (10)Target yang diharapkan:
    - a) Guru mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengaitkan materi dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
    - b) Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
    - c) Guru mampu memfasilitasi diskusi kelompok secara aktif dan kreatif serta mampu memanfaatkan diskusi kelompok dalam forum MGMPS secara efektif dan efesien untuk memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

## **Siklus I**

### **Perencanaan Penelitian**

Kegiatan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini direncanakan

berlangsung dalam dua siklus dengan 4 (empat) tahapan pada masing-masing siklus. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dijadwalkan pada bulan Februari 2016 masuk semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 di salah satu SMP swasta yaitu SMP AL IRSYAD Surabaya binaan peneliti.

Perencanaan penelitian meliputi:

- (1) Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan para guru mata pelajaran untuk menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang berfokus pada pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- (2) Peneliti menyiapkan paparan informasi materi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- (3) Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung.
- (4) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian lembar observasi dan lembar penilaian kemampuan guru.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini merupakan tahap inti dimana pelaksanaan diskusi kelompok dalam forum MGMPS berlangsung dengan langkah-langkah berikut:

#### **1) Pertemuan I**

Peneliti selaku pengawas sekolah memberi arahan umum dengan memaparkan materi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kemudian melakukan pembimbingan dalam kelompok MGMPS untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta Lembar Kerja Peserta didik (LKS) nya.

#### **2) Pertemuan II**

- a) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sesuai rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

- b) Peneliti melakukan penilaian pada guru mata pelajaran yang terkait dengan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang dibuat.

### **3) Pertemuan III**

- a) Kelompok kerja guru melakukan diskusi tentang kendala-kendala pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- b) Peneliti melakukan bimbingan dalam kelompok MGMPS, terkait dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru dan melakukan revisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga menghasilkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual.

### **Observasi dan Evaluasi**

Kegiatan observasi penelitian dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat diskusi kelompok MGMPS pada pertemuan I, II, dan III.

Tahap observasi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan sekaligus menilai beberapa aspek yang diamati yaitu kerjasama, aktivitas, dan presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar

Pelaksanaan observasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan rendah.

Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut skor 5 =

sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = rendah sekali. Untuk mendapatkan nilai akhir maka perolehan nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi kelompok MGMPS.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima sebagai berikut.

NO	RENTANG NILAI	KRITERIA	KETERANGAN
1	90-100	A	SANGAT BAIK
2	80-89	B	BAIK
3	65-79	C	CUKUP
4	55-64	D	KURANG
5	0-54	E	SANGAT KURANG

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pelaksanaaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian skenario pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

No	Nama Guru	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	

#### Keterangan Aspek:

- 1) Kegiatan pendahuluan pembelajaran (apersepsi dan motivasi).
- 2) Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan.
- 3) Kemampuan guru mengaitkan materi pelajaran dengan sumber belajar yang diambil dari lingkungan sekolah.
- 4) Kemampuan guru memberi contoh-contoh nyata sumber belajar yang ada di lingkuan sekolah
- 5) Kemampuan membuat penilaian berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- 6) Kegiatan penutup pembelajaran (memberi penguatan dan penugasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar)

#### Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus-siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka kategori "baik" dengan rentang skor 80 – 89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80 – 89 berarti belum memenuhi target yang ditetapkan. maka masih diperlukan bimbingan pada siklus II.

#### Siklus II

##### Perencanaan Penelitian.

Pada tahap ini direncanakan kegiatan yang sama dengan siklus I yaitu masih menggunakan teknik diskusi kelompok MGMPS, untuk materi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi para guru mata pelajaran yang belum mencapai hasil optimal dalam siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan di siklus II.

#### Pelaksanaan Penelitian.

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan memodifikasi adanya perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1) Pertemuan I

- (1) Melalui kelompok MGMPS, guru mendiskusikan tentang permasalahan atau hambatan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam

menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selanjutnya dicarikan pemecahan masalahnya. Kegiatan ini dibantu oleh guru yang dianggap sudah mampu dalam hal tersebut dengan mensimulasikan hasil diskusi.

- (2) Guru mempresentasikan dan mensimulasikan hasil diskusi kelompoknya.
- (3) Guru merevisi dan menyempurnakan rencana pelaksanaa pembelajaran (RPP) beserta lembar kerja peserta didik (LKS) nya dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

## 2) Pertemuan II

- (1) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah direvisi.
- (2) Guru mendiskusikan dan menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lengkap dengan penanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- (3) Guru mencatat kekurangan kegiatan pembelajaran yang perlu diperbaiki lagi.

### Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan peneliti saat guru berdiskusi tentang masalah atau hambatan dan pemecahannya dalam kegiatan kelompok MGMPs baik secara individu maupun kelompok observasi terhadap aspek sikap guru dilakukan dengan menggunakan format observasi yang sama dengan format observasi yang digunakan pada siklus I.

Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan format penilaian yang digunakan pada siklus I. Adapun aspek yang dinilai, serta

cara menilai juga sama dengan penilaian pada siklus I.

### Refleksi

Setelah memperoleh hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan penelitian dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, maka dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan penelitian dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung.

### Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SMP AL IRSYAD Surabaya pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016, diperoleh temuan awal bahwa hampir semua guru mata pelajaran jarang dan bahkan ada yang belum pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Ternyata hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dilakukan dan bahkan ada yang belum pernah melakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan guru tentu belum sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yang harus dilaksanakan dalam penerapan Kurikulum 2013.

Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok MGMPs tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan

No.	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skore	Nilai	Kat
		1	2	3	4	5	6			
1	A	4	4	4	4	4	4	24	80	B
2	B	4	3	4	3	3	3	20	67	C
3	C	5	3	3	3	3	3	20	67	C
4	D	3	3	3	3	3	3	18	60	C
5	E	3	3	3	3	3	3	18	60	C
6	F	5	4	3	3	4	3	22	73	C
7	G	4	3	3	3	3	3	19	63	C
8	H	3	3	3	3	3	3	18	60	C
Rata-Rata Nilai Pelaksanaan Pembelajaran								66	C	

sekolah sebagai sumber belajar bagi peserta didik dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Saat guru berdiskusi dalam kelompok MGMPS pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut:

No.	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang diobservasi				Jumlah Nilai	Kata-Gori		
		Kerjas	Aktivitas	Presentasi	Jumlah skor				
1	A	4	4	4	12	80	B		

No.	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kata-Gori
		1	2	3	4			
1	A	4	3	2	2	11	55	D
2	B	5	3	3	3	14	70	C
3	C	4	2	3	3	12	60	C
4	D	4	3	3	3	13	65	C
5	E	4	2	2	3	11	55	D
6	F	5	2	3	3	13	65	C
7	G	4	2	2	3	11	55	D
8	H	4	2	3	3	12	60	C
Rata-Rata Nilai Penyusunan RPP						61	C	
2	B	4	4	4	12	80	B	
3	C	4	4	4	12	80	B	
4	D	4	4	4	12	80	B	
5	E	4	3	3	10	68	C	
6	F	4	3	4	11	73	C	
7	G	4	3	3	10	68	C	
8	H	4	3	3	10	68	C	

No.	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang diobservasi				Jumlah Nilai	Kata-Gori		
		Kerjas	Aktivitas	Presentasi	Jumlah skor				
Rata – Rata Nilai Observasi Sikap						75	C		

Penilaian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru dalam siklus I didapatkan hasil sebagai berikut.

Sedangkan penilaian implementasi kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut.

Data penelitian tindakan sekolah (PTS) yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok MGMPS tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, ternyata hasilnya termasuk katagori "cukup" dengan rata-rata nilai 75. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sehingga diperlukan pembimbingan lagi yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas hasilnya juga termasuk katagori "kurang" dengan rata-rata nilai 61. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum mampu untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi sikap dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I,

maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan guru dalam memilih sumber belajar serta memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang materi yang dibelajarkan.. Hal ini terlihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru pada

- Aspek 1. Jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah,
- Aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang,
- Aspek 3. Kaitan antara materi pelajaran dengan pemilihan sumber belajar
- Aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber belajar lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- aspek 1 Kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan;
- aspek 2 Kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran kontekstual.
- aspek 3 Kemampuan guru mengaitkan materi pelajaran dengan sumber belajar yang diambil dari lingkungan sekolah belum optimal;

- aspek 4 Kemampuan guru memberi contoh-contoh nyata sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah belum tampak jelas, artinya ada keraguan dalam pemberian contoh nyata sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- aspek 5 Kemampuan membuat penilaian berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar belum sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- aspek 6. Kegiatan penutup, pada saat penguatan guru kurang memberi penekanan tentang manfaat lingkungan sekolah.

Hambatan hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

## Siklus II.

Pada siklus II kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus 1 melalui kegiatan diskusi kelompok MGMPs. Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut:

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diawali dengan guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terkait dengan hambatan pada keenam aspek yang diamati terutama yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di kelas maka pembimbingan langsung dilakukan oleh peneliti sendiri. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai peserta didik. Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi evaluasi dan penilaian.

Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II.

Nama Guru	Aspek yang diobservasi			Jumlah Skor	Kata Gori
	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi		
	(Sampel Responden)	1 - 5	1 - 5	1 - 5	
A	5	4	5	14	A
B	5	4	5	14	A
C	4	4	5	13	A
D	4	4	4	12	B
E	4	4	4	12	B
F	4	4	4	12	B
G	4	4	4	12	B
H	4	4	4	12	B
Rata - rata nilai observasi sikap				84	B

Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat disajikan sebagai berikut:

No.	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kata Gori
		1	2	3	4			
1	A	4	4	4	5	17	85	B
2	B	5	4	4	4	17	85	B
3	C	4	4	4	5	17	85	B
4	D	4	4	4	5	17	85	B
5	E	4	4	4	4	16	80	B
6	F	4	4	4	4	16	80	B
7	G	4	4	4	4	16	80	B
8	H	4	4	4	4	16	80	B
Rata - Rata Nilai Penyusunan RPP				83	B			

Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut.

No.	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kata Gori
		1	2	3	4	5	6			
1	A	5	4	5	4	4	4	26	87	B
2	B	4	4	4	4	4	4	24	80	B
3	C	5	4	4	5	4	5	27	90	A
4	D	4	3	4	4	4	4	23	77	C
5	E	4	4	4	4	4	4	24	80	B
6	F	5	4	4	4	4	5	26	87	B

No.	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kata Gori
		1	2	3	4	5	6			
7	G	5	4	4	4	4	4	25	83	B
8	H	4	4	4	4	4	4	24	80	B
Rata - rata nilai pelaksanaan pembelajaran									83	B

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori "baik", dengan rata-rata nilai 84. Sedangkan untuk penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pemilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 83 dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 83.

Dengan melihat hasil observasi dan penilaian pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Dari data secara keseluruhan diperoleh bahwa dari jumlah guru yang ikut dalam penelitian tindakan kelas (PTS) ini ternyata 87,5% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

### Pembahasan Hasil Tindakan

Dari siklus I ada 8 orang guru yang terlibat, diperoleh 4 orang guru mendapatkan kategori "baik" dan 4 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "cukup". Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 87,5% guru

sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89, namun masih ada 1 orang guru yang berkatagori “cukup”.

Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi sikap hasil kegiatan diskusi 75 di siklus I menjadi 84 di siklus II, kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) nilai rata-rata 61 di siklus I menjadi 83 di siklus II dan kegiatan pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 66 di siklus I menjadi 83 di siklus II.

No	Aspek yang dinilai	Perolehan Nilai Rata-Rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Observasi sikap saat diskusi	75	84
2	Penyusunan RPP	61	83
3	Pelaksanaan Pembelajaran	66	83
Rata-Rata Seluruh Aspek		67%	83%

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian siklus I dan siklus II yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa “ada peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SMP AL IRSYAD Surabaya pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016”

Hal ini dapat dibuktikan adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata observasi sikap dalam diskusi kelompok MGMPS dan penilaian RPP serta pelaksanaan pembelajaran di kelas dari siklus I sebesar 67 menjadi 83 pada siklus II.

### Daftar Rujukan

AECT “*The Definition of Educational Technology*”. 1977. Edisi Indonesia diterbitkan CV. Rajawali dengan judul Definisi Teknologi Pendidikan.

Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9, Jakarta Universitas Terbuka.

Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.

[http://www.kompasiana.com/fatwa/mema\\_nfaatkan-lingkungan-sekolah-sebagai-sumber-belajar\\_](http://www.kompasiana.com/fatwa/mema_nfaatkan-lingkungan-sekolah-sebagai-sumber-belajar_)

Istarani. 2012. *Model Pembelajaran Innovatif*. Medan: Media Persada

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Peraturan Menteri Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Jenderal.

Semiawan, Conny dkk. 1989. *Pendekatan Keterampilan Proses: bagaimana mengaktifkan peserta didik dalam belajar*. Jakarta: PT Gramedia

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya